

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



NOMINA BAHASA BANJAR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



NOMINA BAHASA BANJAR

**Jumadi
Durdje Durassid
Rustam Effendi**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998**

ISBN 979-459-833-X

Penyunting Naskah
Drs. M.Dj. Nasution

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.293 35

JUM **Jumadi.**

n Nomina bahasa Banjar/Jumadi, Durdje Durassid, dan
Rustam Effendi.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-833-X

1. Bahasa Melayu Banjar-Kelas Kata
2. Bahasa Melayu Kalimantan
3. Nomina

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang

berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Nomina Bahasa Banjar* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Jumadi, (2) Sdr. Durdje Durasid, dan (3) Sdr. Rustam Effendi.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. M.Dj. Nasution yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kami menyadari bahwa laporan penelitian ini dapat disusun karena atas kehendak-Nya.

Laporan penelitian ini berisi deskripsi tentang seluk-beluk nomina bahasa Banjar. Nomina bahasa Banjar yang disajikan dalam laporan penelitian ini berasal dari hasil kerja tim peneliti terhadap segala bentuk dan perilaku nomina bahasa Banjar yang hidup dan dipergunakan oleh masyarakat di Kalimantan Selatan.

Penelitian masalah nomina bahasa Banjar ini dikerjakan oleh tim peneliti yang terdiri atas tiga orang, yakni Drs. Jumadi (ketua tim) dengan anggota tim Dr. Durdje Durasid dan Drs. Rustam Effendi.

Dalam menyelesaikan penelitian ini kami tidak luput dari berbagai hambatan. Tetapi, hambatan-hambatan itu akhirnya dapat diatasi berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta,
- 2) Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta dan di Kalimantan Selatan,
- 3) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat di Banjarmasin,
- 4) Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Selatan di Banjarmasin,

- 5) Para informan yang dengan rela hati meluangkan waktunya guna memberikan data kepada tim peneliti,
- 6) Semua pihak yang namanya tidak mungkin dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu kami dalam penelitian ini.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini ada manfaatnya, terutama untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Banjar.

Banjarmasin, Februari 1995

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Data dan Sumber Data	5
1.5 Metode dan Teknik Penelitian	6
1.5.1 Metode Penelitian	6
1.5.2 Teknik Penelitian	7
BAB II CIRI NOMINA	9
2.1 Pengantar	9
2.2 Ciri Morfologis	10
2.2.1 Ciri Akibat Proses Afiksasi	10
2.2.1.1 Prefiks	10
2.2.1.2 Infiks	13
2.2.1.3 Sufiks	13

2.2.1.4 Simulfiks	14
2.2.2 Ciri Akibat Proses Klitisasi	17
2.3 Ciri Sintaksis	20
2.3.1 Distribusi Nomina	20
2.3.2 Fungsi Nomina	24
BAB III BENTUK NOMINA	27
3.1 Nomina Dasar	27
3.1.1 Pengertian Nomina Dasar	27
3.1.2 Bentuk Nomina Dasar Bahasa Banjar	28
3.2 Nomina Turunan	29
3.2.1 Pengertian Nomina Turunan	29
3.2.2 Bentuk Nomina Turunan Bahasa Banjar	30
3.2.2.1 Nomina Turunan yang Berprefiks	30
3.2.2.2 Nomina Turunan yang Berinfiks	34
3.2.2.3 Nomina Turunan yang Bersufiks	35
3.2.2.4 Nomina Turunan yang Bersimulfiks	36
3.3 Nomina Infleksional dan Derivasional	40
3.3.1 Pengertian Nomina Infleksional dan Derivasional	40
3.3.2 Nomina Infleksional dalam Bahasa Banjar	41
3.3.3 Nomina Derivasional dalam Bahasa Banjar	43
3.4 Nomina Berulang	47
3.4.1 Pengertian Nomina Berulang	47
3.4.2 Bentuk Nomina Berulang dalam Bahasa Banjar	47
3.5 Nomina Majemuk	52
3.5.1 Pengertian Nomina Majemuk	52
3.5.2 Bentuk Nomina Majemuk dalam Bahasa Banjar	53
BAB IV MAKNA NOMINA	58
4.1 Makna Nomina Turunan	58
4.2 Makna Nomina Berulang	68
4.3 Makna Nomina Majemuk	74
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	81
5.1 Simpulan	81
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

- V Verba (kata kerja)
- N Nomina (kata benda)
- Adj. Adjektiva (kata sifat)
- Num. Numeralia (Kata bilangan)
- Adv. Adverbia (kata keterangan)
- > Simbol yang berarti "menjadi"
- [] Simbol yang berarti "pilihan". Unsur-unsur yang terdapat dalam simbol ini boleh dipilih salah satu.
- * Kalimat yang didepannya diberi simbol ini berarti kalimat yang tidak gramatikal.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Bahasa Banjar merupakan bahasa daerah yang memiliki wilayah pemakaian cukup luas. Bahasa daerah ini tidak hanya dipakai oleh masyarakat di Kalimantan Selatan. Masyarakat di sekitar ini, misalnya daerah-daerah tertentu di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur, mampu berbahasa Banjar. Masyarakat di daerah-daerah tersebut sering menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa perhubungan, terutama dalam pergaulan antarsuku dan dalam kegiatan perdagangan. Dengan demikian, di daerah-daerah itu bahasa Banjar memiliki fungsi yang cukup penting.

Mengingat fungsinya yang cukup penting itu, wajar bila bahasa Banjar perlu terus dibina dan dikembangkan. Dengan usaha pembinaan dimaksudkan agar masyarakat penuturnya mampu menggunakan bahasa Banjar dengan baik dan benar; dan melalui kegiatan pengembangan diharapkan bahasa Banjar mampu berfungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan irama perkembangan masyarakat pemakainya.

Ada berbagai usaha yang dapat dilakukan untuk mengadakan pembinaan dan pengembangan bahasa Banjar. Penelitian mengenai segala aspek kebahasaan, termasuk masalah nomina bahasa Banjar ini,

merupakan salah satu usaha ke arah itu; dan ini cukup mendesak untuk dilakukan. Hasil penelitian tidak hanya bermanfaat untuk dokumentasi, tetapi yang lebih penting diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengajaran di sekolah. Akhir-akhir ini siswa sekolah dasar di Kalimantan Selatan diberi muatan lokal bahasa Banjar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk bahan pengajaran.

Di samping manfaat di atas, hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk pengembangan bahasa Indonesia. Dalam strategi pengembangan bahasa Indonesia, bahasa serumpun merupakan sumber utama yang dapat digunakan. Bahasa Banjar, jika dilihat dari rumpunnya, merupakan bahasa yang sangat dekat dengan bahasa Melayu Riau. Seperti telah dimaklumi, bahasa Melayu Riau merupakan asal bahasa Indonesia sehingga wajar bila bahasa Banjar, baik ditinjau dari gramatika maupun kosakatanya banyak memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia. Kenyataan ini merupakan peluang yang sangat baik dalam memanfaatkan bahasa Banjar untuk pengembangan bahasa Indonesia.

Masalah nomina bahasa Banjar sebenarnya telah disinggung dalam beberapa penelitian terdahulu, yaitu *Struktur Bahasa Banjar Kuala* (Hapip dkk., 1978, *Sintaksis Bahasa Banjar Hulu* (Effendi dkk., 1982) dan *Morfo Sintaksis Bahasa Banjar Kuala* (Kawi dkk., 1986). Akan tetapi, dalam ketiga penelitian itu, masalah nomina tidak dibahas secara khusus dan mendalam. Dalam penelitian Hapip dkk. (1978), masalah nomina disinggung dalam pembahasan morfologi. Itu pun pembahasannya hanyalah menyangkut afiks pembentuk nomina. Dalam penelitian Effendi dkk. (1982), masalah nomina hanyalah disinggung sekilas pada pembahasan frase. Dalam penelitian Kawi dkk. (1986), masalah nomina disinggung pada pembahasan morfem dan proses morfologis. Jadi kedudukan penelitian masalah nomina merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian terdahulu.

1.1.2 Masalah

Penelitian masalah nomina bahasa Banjar ini memiliki ruang lingkup masalah yang cukup luas. Keluasan masalah itu disebabkan

oleh berbagai hal yang dapat diteliti terhadap nomina itu sendiri. Masalah nomina tidak hanya dapat dilihat dari sudut morfologi, tetapi hal itu juga dapat dilihat dari morfofonemik dan morfosintaksis. Berdasarkan hal itu, ruang lingkup masalah penelitian ini mencakup hal-hal berikut.

- 1) Ciri Nomina, yakni yang mencakup ciri morfologi dan ciri sintaksis. Ciri nomina secara morfologis mencakup ciri nomina dilihat dari proses afiksasi dan klitisasi. Ciri nomina secara sintaksis meliputi masalah distribusi dan fungsi nomina dalam suatu kalimat.
- 2) Bentuk nomina, yakni yang meliputi nomina dasar, nomina turunan, nomina infleksional dan derivasional, nomina berulang, dan nomina majemuk.
- 3) Makna nomina, yakni yang meliputi makna nomina turunan, makna nomina berulang, dan makna nomina majemuk.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan mengolah data mengenai nomina bahasa Banjar sehingga diperoleh gambaran tentang ciri-ciri nomina, baik secara morfologis maupun sintaksis; bentuk-bentuk nomina, baik nomina dasar, nomina turunan, nomina infleksional, nomina derivasional, nomina berulang maupun nomina majemuk; dan makna nomina dari bentuk-bentuk tersebut.

Hasil penelitian tersebut diharapkan tidak hanya digunakan sebagai bahan dokumentasi dan melengkapi hasil penelitian terhadap bahasa Banjar, tetapi lebih jauh dari itu diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai salah satu bahan acuan pengajaran bahasa Banjar dan juga hasil penelitian ini semoga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan bahasa Indonesia.

1.3 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini kerangka teori yang digunakan adalah lebih condong kepada aliran linguistik struktural. Pemilihan teori linguistik

ini didasarkan kepada masalah penelitian yang ada. Penelitian nomina bahasa Banjar ini lebih banyak menyangkut masalah nomina dengan segala ciri dan bentuknya. Aspek makna juga diteliti, tetapi penelitian aspek makna tetap dikaitkan dengan struktur nomina itu sendiri.

Nomina pada dasarnya merupakan suatu kelas kata dalam suatu bahasa. Pengkategorian kata dalam bahasa didasarkan kepada kriteria tertentu. Dalam ilmu bahasa, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk perilakunya (Moeliono, 1988:30). Lebih lanjut Parera (1990:8) menjelaskan bahwa pada umumnya prosedur dan teknik pengelompokan suatu kata dibedakan atas dua tahap. Tahap pertama pengelompokan berdasarkan distribusinya secara frasal dan klausal, dan tahap kedua pengelompokan berdasarkan ciri morfologis dengan proses-proses morfemis tertentu.

Prosedur pengelompokan kata di atas didasari oleh pandangan struktural. Namun, pandangan secara tradisional pengelompokan kata tidak didasarkan kepada kriteria itu. Pandangan tradisional mengelompokkan kata atas dasar bunyi dan kamnanya (Matthews, 1978:1). Jadi, pandangan tradisional banyak mempergunakan prinsip semantik dan logika dalam pengelompokan kata (Parera, 1990:6).

Jika ditinjau dari distribusinya secara frasal dan klausal, nomina akan menduduki posisi tertentu dalam kerangka tautan kategori kata yang lain. Posisi nomina akan tunduk kepada hukum sintagmatik.

Dalam tautan sintagmatik, di samping dapat dikenali distribusi dan posisinya, nomina juga dapat dilihat dari segi fungsinya. Meneliti masalah fungsi nomina dalam kalimat akan menyangkut fungsi nomina sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Ramlan, 1986:84-99; Verhaar, 1988:70-91).

Distribusi nomina selain dapat dikenali secara sintaksis juga dapat dikenali secara morfologis dengan proses morfemis tertentu. Melalui proses morfemis tertentu dapat dilihat ciri-ciri dan bentuk-bentuk nomina. Hal itu dapat dilihat dari ilmu yang membicarakan proses ini, yakni morfologi. Morfologi pada dasarnya merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji struktur internal bentuk-bentuk kata. Unit dasar analisisnya adalah morfem (Bauer, 1983:13) atau morfologi adalah

cabang ilmu bahasa yang mengkaji masalah bentuk-bentuk kata di dalam keragaman penggunaan dan konstruksinya (Matthews, 1978:3).

Proses morfemis dalam penelitian ini sejalan dengan proses morfologik yang diberikan Ramlan (1983:44), yakni proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Ada tiga proses morfologis yang diteliti sehubungan dengan nomina bahasa Banjar, yakni proses pembubuhan afiks dan klitik, proses pengulangan, dan proses pemajemukan.

Yang dimaksud dengan bentuk dalam penelitian ini adalah suatu konstruksi morfologis. Konstruksi morfologis tidak lain adalah bentukan kata yang mungkin morfem tunggal atau gabungan antara morfem yang satu dengan yang lain (Samsuri, 1982:195). Dengan demikian, jika dilihat dari bentuk morfologisnya, nomina dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni nomina dasar dan nomina turunan. Nomina turunan dapat diakibatkan oleh beberapa proses morfemis seperti yang telah disebutkan di muka, yakni proses pembubuhan afiks dan klitik, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Penelitian ini didasari oleh pemahaman bahwa afiks merupakan satuan gramatik terikat yang tidak mempunyai makna leksikal, sedangkan klitik makna leksikalnya dapat dikenali.

1.4 Data dan Sumber Data

Data penelitian harus dibedakan dengan objek penelitian. Sudaryanto (1990:3) membedakan dua hal tersebut dengan contoh yang berikut. Andaikata orang meneliti morfem afiks *ber-* dalam bahasa Indonesia, objek penelitiannya adalah afiks *ber-* itu sendiri, sedangkan data penelitiannya adalah kata-kata yang mengandung afiks *ber-* tersebut. Berdasarkan pembedaan ini, dapat ditarik suatu analogi bahwa objek penelitian ini adalah nomina bahasa Banjar, sedangkan datanya adalah frasa-frasa, klausa-klausa, atau kalimat-kalimat yang mengandung nomina, yang dihasilkan oleh penutur bahasa Banjar.

Seperti telah dikatakan bahwa frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung nomina itu dihasilkan oleh penutur bahasa Banjar.

Dengan demikian, sumber data penelitian ini adalah penutur bahasa Banjar.

Penutur bahasa Banjar dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu penutur bahasa Banjar Hulu dan bahasa Banjar Kuala. Penutur bahasa Banjar Hulu tersebar di daerah-daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan Kabupaten Tabalong. Penutur bahasa Banjar Kuala tersebar di daerah-daerah Kabupaten Banjar, Kotif Banjarbaru, Kotamadya Banjarmasin, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Kota Baru, dan sebagian di Kabupaten Barito Kuala.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa penutur bahasa Banjar tersebar pada wilayah yang sangat luas. Dengan demikian, penentuan sumber data (informan) tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan populasi. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampling terarah atau yang digabungkan dengan teknik sampling tak terbatas (*Good* dan *Scates* dalam Yuslizal Saleh dkk., 1984:7). Berdasarkan teknik itu, responden diambil dari empat kecamatan. Empat kecamatan tersebut meliputi dua kecamatan dari Kabupaten Hulu Sungai Utara untuk mewakili penutur bahasa Banjar Hulu; dan dua kecamatan dari Kabupaten Banjar untuk mewakili penutur bahasa Banjar Kuala. Kecamatan yang dipilih dari masing-masing kabupaten adalah satu kecamatan di pinggir kota dan yang lain di tengah kota. Dengan begitu, diharapkan yang dipilih dapat mencerminkan keseluruhan daerah yang ada.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode pustaka. Melalui metode ini peneliti melakukan deskripsi dan analisis nomina bahasa Banjar yang didasarkan kepada teori yang digunakan. Deskripsi dan analisis nomina itu dilakukan melalui prosedur analisis tertentu. Secara garis besar prosedur analisis yang dilakukan adalah seperti berikut:

- 1) transkripsi bahan dari hasil perekaman, baik itu yang berupa

- jawaban-jawaban yang diberikan informan terhadap instrumen yang ada maupun percakapan bebas;
- 2) deskripsi, analisis, dan klasifikasi terhadap frasa, klausa, atau kalimat yang mengandung unsur nomina;
 - 3) pengecekan terhadap struktur-struktur nomina yang mengalami penyimpangan atau meragukan;
 - 4) klasifikasi nomina, baik itu dilihat dari ciri-ciri, bentuk, maupun maknanya;
 - 5) pembuatan kaidah umum atas dasar hasil kerja klasifikasi terhadap ciri, bentuk, dan makna nomina;
 - 6) pemeriksaan dan diskusi terhadap kaidah umum yang telah dibuat guna pemantapan;
 - 7) pembuatan formulasi terakhir untuk kaidah umum nomina bahasa Banjar.

1.5.2 Teknik Penelitian

Nida (1976:1) menganjurkan bahwa penelitian bahasa secara deskriptif harus didasarkan kepada apa yang diucapkan oleh penutur bahasa. Dengan demikian, dalam penelitian bahasa, bahasa lisan harus menjadi prioritas utama analisis, sedangkan bahasa tulis dipakai sebagai data pendukung. Untuk keperluan pengumpulan data, teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini banyak mengarah untuk memperoleh data lisan. Adapun teknik yang digunakan adalah seperti yang berikut.

1) Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh jawaban secara lisan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dalam instrumen penelitian.

2) Perekaman

Teknik perekaman cukup mendominasi dalam pengambilan data. Hal yang direkam dalam penelitian ini dapat dibedakan atas dua macam, yakni rekaman terhadap pembicaraan bebas dan rekaman

terhadap pembicaraan yang telah diarahkan dan telah ditentukan pokok persoalannya.

3) *Teknik Introspeksi*

Yang dimaksud dengan teknik introspeksi dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan berdasarkan intuisi kebahasaan peneliti. Tim peneliti dalam penelitian ini sebagian besar adalah penutur asli bahasa Banjar. Oleh karena itu, jika terdapat data yang meragukan bahwa salah akan cepat dikenali berdasarkan intuisi kebahasaan yang dimiliki tim peneliti.

BAB II

CIRI NOMINA

2.1 Pengantar

Dalam bab ini akan disajikan deskripsi dan analisis ciri nomina bahasa Banjar yang meliputi ciri-ciri morfologis dan sintaksis. Pendeskripsian dan penganalisisan ini menggunakan pendapat para linguist sebagai rujukan.

Tiap-tiap bahasa di dunia ini, termasuk bahasa Banjar, memiliki kesemestaan tertentu. Di antara kesemestaan itu adalah pemilikan kelas-kelas kata tertentu (Keraf, 1984:33). Nomina merupakan salah satu kelas kata dalam suatu bahasa. Boleh dikatakan bahwa nomina adalah kelas kata universal. Artinya, setiap bahasa di dunia ini tentu memiliki nomina.

Walaupun setiap bahasa memiliki nomina, nomina setiap bangsa tentu memiliki karakteristik sendiri. Oleh karena itu, deskripsi dan analisis nomina dalam penelitian ini sedapat mungkin didasarkan kepada karakteristik nomina bahasa Banjar itu sendiri.

Di samping hal di atas, penentuan karakteristik nomina harus didasarkan kepada suatu kriteria tertentu. Pries (1964:69) dalam kaitan ini mengemukakan bahwa kita tidak dibenarkan menggunakan secara tumpang tindih atau tidak taat asas dalam menentukan kelas kata, misalnya, menggunakan arti leksikal sebagai dasar untuk definisi beberapa kelas kata, fungsi dalam kalimat untuk kelas-kelas kata yang

lain, dan ciri formal untuk kelas-kelas yang lainnya lagi. Jadi, penentuan kelas kata nomina dalam penelitian ini harus didasarkan kepada suatu kriteria tertentu dan digunakan secara taat asas.

Dalam suatu bahasa, kadang-kadang dijumpai suatu bentuk kata yang berpindah kelas atau menjadi anggota beberapa kelas kata. Kata *pangguringan* dalam bahasa Banjar dapat dimasukkan ke dalam kelas nomina atau adjektiva. Kata itu termasuk nomina jika dimasukkan ke dalam kalimat *Pangguringan siapa nini pinda hambur taur*. Kata ini termasuk adjektiva seperti yang terdapat dalam kalimat *Anak hidin pangguringan banar*. Untuk menghadapi kasus semacam ini perlu diperhatikan masalah transposisi dan *multiple class membership* (Allerton, 1979:146 dalam Ramlan 1988:41).

2.2 Ciri Morfologis

2.2.1 Ciri Akibat Proses Afiksasi

Proses afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata (Ramlan, 1983:47). Dengan pengertian ini, ciri nomina akibat proses afiksasi dapat ditentukan dengan cara mendeskripsi atau menganalisis berbagai afiks yang melekat pada suatu satuan (baik tunggal maupun kompleks) sehingga membentuk kata yang berkelas nomina.

Dalam bahasa Banjar ada beberapa afiks yang melekat pada satuan (sebagai bentuk asal atau bentuk dasar) sehingga membentuk nomina. Afiks-afiks itu ada yang berupa prefiks, sufiks, dan simulfiks.

2.2.1.1 Prefiks

Bahasa Banjar mempunyai tujuh prefiks, yaitu *maN-*, *paN-*, *ba-*, *di-*, *ta-*, *sa-*, dan *ka-*, (Kawi dkk., 1986:8-10). Berdasarkan deskripsi dan analisis data, dari ketujuh prefiks tersebut hanya ada tiga yang berfungsi membentuk nomina, yakni *paN-*, *ka-*, dan *ta-*.

1) Prefiks *paN-*

Prefiks *paN-* jika melekat pada bentuk asal yang berkelas verba,

adjektiva, dan numeralia, dapat mengubah kelas kata tersebut menjadi nomina. Proses ini dapat diformulasikan seperti berikut ini.

$$\text{paN-} + \begin{bmatrix} \text{V} \\ \text{Adj.} \\ \text{Num.} \end{bmatrix} \longrightarrow \text{N}$$

Misalnya:

<i>jurak</i> (V)	'jolak'	→	<i>panjurak</i> (N) 'alat menjolak'
<i>garu</i> (V)	'garuk'	→	<i>penggaruk</i> (N) 'alat untuk menggaruk'
<i>tabuk</i> (V)	'potong'	→	<i>panatak</i> (N) 'alat untuk memotong/pemotong'
<i>kukut</i> (V)	'ambil'	→	<i>pengukut</i> (N) 'alat untuk mengambil/pengambil'
<i>juhut</i> (V)	'tarik'	→	<i>panjuhut</i> (N) 'alat untuk menarik/penarik'
<i>ngalih</i> (Adj.)	'sulit'	→	<i>pangalih</i> (N) 'hasil jerih payah'
<i>lusut</i> (Adj.)	'luntur'	→	<i>palusut/panglusut</i> (N), bahan/alat peluntur'
<i>balah</i> (Adj.)	'belah'	→	<i>pambalah</i> (N) 'alat untuk membelah/ pembelah'
<i>babal</i> (Adj.)	'bebal'	→	<i>pambatal</i> (N) 'orang yang bebal'
<i>lamah</i> (Adj.)	'lemah'	→	<i>palamah/panglamah</i> (N) 'alat untuk melemahkan'
<i>satu</i> (Num.)	'satu'	→	<i>panyatu</i> (N) 'yang ,menjadi satu'
<i>dua</i> (Num.)	'dua'	→	<i>pandua</i> (N) 'yang menduakan'
<i>tiga</i> (Num.)	'tiga'	→	<i>paniga</i> (N) 'yang menigakan'
<i>saratus</i> (Num.)	'seratus'	→	<i>panyaratus</i> (N) 'yang menyeratakan'

Prefiks *paN-* juga mampu melekat pada bentuk asal yang nomina sehingga melekatkan prefiks tersebut pada bentuk asal yang berkelas nomina tidak mengubah kelas kata.

Misalnya:

<i>baras</i> (N) 'beras'	→	<i>pambaras</i> (N) 'penjual beras'
<i>angka</i> (N) 'angka'	→	<i>panangka</i> (N) 'penjual angka'
<i>wadai</i> (N) 'kue'	→	<i>pawadai</i> (N) 'pembuat/penjual kue'
<i>wadi</i> (N) 'ikan wadi'	→	<i>pawadi</i> (N) 'pembuat/penjual ikan wadi'
<i>warna</i> (N) 'warna'	→	<i>pawarna</i> (N) 'bahan untuk mewarnai'

2) Prefiks *ka-*

Dalam bahasa Banjar prefiks *ka-* juga dapat membentuk nomina. Suatu satuan kata yang berkelas verba atau adjektiva jika dilekati prefiks *ka-* dapat berubah menjadi nomina.

Misalnya:

<i>handak</i> (V) 'mau'	→	<i>kahandak</i> (N) 'kemauan'
<i>tuha</i> (Adj.) 'tua'	→	<i>katuha</i> (N) 'ketua'

Catatan:

Prefiks *ka-* termasuk jenis afiks yang tidak produktif membentuk nomina. Prefiks ini akan produktif membentuk nomina setelah berbentuk simulfiks, yang sekaligus dilekati engklitik *-nya*.

Misalnya:

<i>guring</i> (V) 'tidur'	→	<i>kaguringannya</i> (N) 'tempat tidurnya'
<i>duduk</i> (V) 'duduk'	→	<i>kadudukannya</i> (N) 'tempat duduknya'
<i>pintar</i> (Adj.) 'pandai'	→	<i>kapintarannya</i> (N) 'kepandaianya'
<i>bungas</i> (Adj.) 'cantik/ 'tampan'	→	<i>kabungasannya</i> (N) 'kecantikannya/ ketampanannya'
<i>bungul</i> (Adj.) 'bodoh'	→	<i>kabungulannya</i> (N) 'kebodohnya'

3) Prefiks *ka-*

Dalam bahasa Banjar tidak banyak suatu nomina yang dibentuk oleh prefiks *ta-*. Prefiks *ta-* termasuk jenis afiks yang tidak produktif membentuk nomina. Berdasarkan deskripsi dan analisis data, hanya ditemukan satu kata kompleks yang berkelas nomina akibat dilekati oleh prefiks *ta-*, yaitu kata *tatuha*. Kata ini berasal dari bentuk dasar *tuha* yang berkelas adjektiva. Setelah bentuk dasar itu dilekati prefiks *ta-*, bentuknya menjadi *tatuha* yang berkelas nomina, yang berarti 'orang yang dituakan'.

2.2.1.2 Infiks

Bahasa Banjar mempunyai empat infiks, yaitu *-ar-*, *-ur-*, *-al-*, dan *-ul-* (Kawi dkk., 1986:11). Berdasarkan deskripsi dan analisis data ternyata tidak semua infiks itu mampu melekat/membentuk nomina. Dalam bahasa Banjar hanya ada satu infiks yang melekat/membentuk nomina, yaitu *-ar-*.

Misalnya:

<i>cucuk</i> (V) 'tusuk'	→	<i>carusuk</i> (N) 'kayu yang ditanapkan ke tanah untuk pondasi rumah'
<i>cicit</i> (N) 'bunyi binatang'	→	<i>caricitan</i> (N) 'bunyi binatang yang kecil dan berulang-ulang'
<i>gugut</i> (V) 'gigit'	→	<i>garugutan</i> (N) 'hasil/bekas gigitan'
<i>juhut</i> (V) 'cabut'	→	<i>jaruhutan</i> (N) 'hasil/bekas cabutan'

2.2.1.3 Sufiks

Bahasa Banjar mempunyai tiga sufiks, yaitu *-an*, *-i*, dan *- akan*. Berdasarkan data yang ditemukan dari ketiga sufiks itu, hanya *-an* yang berfungsi membentuk nomina.

Dalam bahasa Banjar sufiks *-an* termasuk jenis afiks yang sangat

produktif membentuk nomina. Bentuk dasar yang berkelas kata verba, nomina, adjektiva, dan numeralia dapat menjadi nomina jika dilekati sufiks *-an*. Dengan demikian, proses tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\begin{bmatrix} \text{v} \\ \text{Adj.} \\ \text{Num.} \end{bmatrix} + \text{-an} \longrightarrow \text{N}$$

Misalnya:

<i>pander</i> (V)	'bicara'	—>	<i>panderan</i> (N) 'pembicaraan'
<i>cuntan</i> (V)	'curi'	—>	<i>cuntanan</i> (N) 'curian'
<i>dadai</i> (V)	'jemur'	—>	<i>dadaian</i> (N) 'jemuran'
<i>gawi</i> (V)	'kerja'	—>	<i>gawian</i> (N) 'pekerjaan'
<i>takun</i> (V)	'tanya'	—>	<i>takunan</i> (N) 'pertanyaan'
<i>hirang</i> (Adj.)	'hitam'	—>	<i>hirangan</i> (N) 'sejenis kera'
<i>cacap</i> (Adj.)	'terendam'	—>	<i>cacapan</i> (N) 'sambal'
<i>satu</i> (Num.)	'satu'	—>	<i>satuan</i> (N) 'satuan', nama bagian permainan'
<i>dua</i> (Num.)	'duaan'	—>	<i>duaan</i> (N) 'nama bagian permainan'
<i>ratus</i> (Num.)	'ratus'	—>	<i>ratusan</i> (N) 'ratusan'

Berdasarkan deskripsi dan analisis data, sufiks *-an* juga dapat melekat pada bentuk asal yang berkelas nomina.

Misalnya:

<i>sakulah</i> (N) 'sekolah'	—>	<i>sakulahan</i> (N) 'gedung sekolah'
<i>anak</i> (N) 'anak'	—>	<i>anakan</i> (N) 'boneka'
<i>barit</i> (N) 'dubur'	—>	<i>buritan</i> (N) 'bagian belakang'
<i>jakung</i> (N) 'perahu'	—>	<i>jakungan</i> (N) 'perahu-perahuan'
<i>mutur</i> (N) 'mobil'	—>	<i>muturan</i> (N) 'mobil-mobilan'

2.2.1.4 Simulfiks

Simulfiks pada dasarnya adalah gabungan dari dua afiks atau

lebih yang melekat bersama-sama pada satu bentuk dasar, dan bersama-sama mendukung satu fungsi, baik itu fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 1983:51-52). Keraf (1980:114) menyebut simulfiks sebagai konfiks, yakni gabungan dari dua macam afiks atau lebih yang bersama-sama membentuk satu arti.

Bahasa Banjar memiliki sejumlah simulfiks. Akan tetapi, tidak semua simulfiks yang ada mampu membentuk nomina. Berdasarkan deskripsi dan analisis data ada tiga simulfiks yang mampu membentuk nomina, yaitu *paN-...-an*, *sa-...-an*, dan *ka-...-an*.

1) *Simulfiks paN-...-an*

Dalam bahasa Banjar simulfiks *paN-...-an* jika melekat pada bentuk dasar yang berkelas kata verba, nomina, dan adjektiva, bentuk dasar tersebut dapat menjadi nomina. Formulasi dari proses ini adalah seperti yang berikut.

$$\begin{bmatrix} \text{V} \\ \text{Adj.} \end{bmatrix} + \text{paN-...an} \longrightarrow \text{N}$$

Misalnya:

<i>kucur</i> (V)	'kucur'	→	<i>pakucuran</i> (N)	'tempat ludah menginang'
<i>banam</i> (V)	'bakar'	→	<i>pambanaman</i> (N)	'tempat membakar'
<i>sumbalih</i> (V)	'sembelih'	→	<i>panyumbalihan</i> (N)	'tempat menyembelih'
<i>guring</i> (V)	'tidur'	→	<i>pangguringan</i> (N)	'tempat tidur'
<i>sanga</i> (V)	'goreng'	→	<i>panyangaan</i> (N)	'tempat menggoreng'
<i>jijip</i> (Adj.)	'basah'	→	<i>panjijipan</i> (N)	'tempat membasuh'
<i>tarang</i> (Adj.)	'terang'	→	<i>panarangan</i> (N)	'alat untuk menerangi'

Simulfiks *paN-an* juga dapat melekat pada bentuk asal yang berkelas nomina sehingga dalam konteks ini simulfiks *paN-...-an* tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Misalnya :

<i>hinak</i> (N)	'napas'	→	<i>pahinakan</i> (N)	'alat pernapasan'
<i>banih</i> (N)	'benih'	→	<i>pambanihan</i> (N)	'tempat menyimpan'
<i>banyu</i> (N)	'air'	→	<i>pambanyuan</i> (N)	'tempat mencuci'
<i>hutang</i> (N)	'hutang'	→	<i>pahutangan</i> (N)	'tempat berhutang'
<i>guru</i> (N)	'guru'	→	<i>paguruan</i> (N)	'tempat berguru'

2) Simulfiks *sa-...-an*

Simulfiks *sa-an* merupakan salah satu jenis afiks yang juga dapat menandai nomina. Simulfiks ini sebenarnya tidak berfungsi membentuk nomina, tetapi dapat melekat pada bentuk dasar yang berkelas nomina. Fungsi simulfiks yang satu ini hanya untuk mengubah makna.

Misalnya:

<i>kampung</i> (N)	'kampung'	→	<i>sakampungan</i> (N)	'seluruh isi kampung'
<i>mutur</i> (N)	'mobil'	→	<i>samuturan</i> (N)	'seluruh isi mobil'
<i>epok</i> (N)	'tampah'	→	<i>saepokan</i> (N)	'seluruh isi dompet'
<i>nyiru</i> (N)	'tampah'	→	<i>sanyiruan</i> (N)	'seluruh isi tampah'
<i>tajau</i> (N)	'gentong'	→	<i>satajauan</i> (N)	'seluruh isi gentong'
<i>rinjing</i> (N)	'wajan'	→	<i>sarinjingan</i> (N)	'seluruh isi wajan'

Catatan:

Dalam pertuturan, simulfiks *sa-...-an* sering diikuti oleh enklitik *-nya*. Proses melekatnya enklitik *-nya* pada bentuk dasar yang mendapat

simulfiks juga hanya berfungsi mengubah makna. Enklitik *-nya* dapat melekat bersama-sama dengan prefiks, sufiks, dan simulfiks. Proses ini dalam bahasa Banjar cukup produktif.

3) Simulfiks *ka-...-ap*

Nomina dalam bahasa Banjar dapat dibentuk dengan cara melekatkan simulfiks *ka-...-an* kepada beberapa bentuk dasar yang berkelas verba dan adjektiva. Dengan demikian, simulfiks *ka-...-an* dapat mengubah kelas kata bentuk dasar menjadi nomina. Proses ini dapat diformulasikan seperti yang berikut.

$$\begin{bmatrix} V \\ \text{Adj.} \end{bmatrix} + \text{ka-...-an} \longrightarrow N$$

Misalnya:

<i>rabah</i> (V)	'berbaring'	—>	<i>karabahan</i> (N) 'tempat berbaring'
<i>duduk</i> (V)	'duduk'	—>	<i>kadudukan</i> (N) 'tempat duduk'
<i>andak</i> (V)	'meletakkan'	—>	<i>kaandakan</i> (N) 'tempat meletakkan'
<i>jajak</i> (V)	'injak'	—>	<i>kajajakan</i> (N) 'tempat menginjak'
<i>nyaman</i> (Adj.)		—>	<i>kanyamanan</i> (N) 'sesuatu yang nyaman'
<i>bagus</i> (Adj.)	'bagus'	—>	<i>kabagusan</i> (N) 'jenis penyakit'
<i>sulit</i> (Adj.)	'sulit'	—>	<i>kasulitan</i> (N) 'silit/sisa makanan di sela-sela gigi'
<i>bisa</i> (Adj.)	'dapat'	—>	<i>kabisaan</i> (N) 'kepandaian'

2.2.2 Ciri Akibat Proses Klitisasi

Proses klitisasi berarti proses pembubuhan klitik pada suatu

satuan sebagai bentuk dasar atau bentuk asal. Dalam penelitian ini klitik dibedakan dengan afiks. Secara morfologis kedua hal ini sama-sama terikat, tetapi yang membedakan antara keduanya adalah klitik dapat dikenali makna leksikalnya, sedangkan afiks tidak. Secara morfologis afiks hanya mempunyai makna gramatikal.

Klitik pada dasarnya adalah bentuk-bentuk singkat, biasanya satu silabel. Bentuk-bentuk ini kemunculannya dalam tuturan selalu melekat pada bentuk lain, tetapi dapat dipisahkan (Chaer, 1994:153). Secara garis besar klitik dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni proklitik dan enklitik. Proklitik adalah klitik yang melekat pada awal bentuk dasar, sedangkan enklitik selalu melekat pada akhir bentuk dasar.

Dalam bahasa Banjar banyak dijumpai klitik. Akan tetapi, tidak semua klitik itu dapat melekat pada nomina. Di samping itu, berdasarkan deskripsi dan analisis data, ternyata klitik yang mampu melekat pada bentuk dasar yang berkelas nomina hanyalah enklitik, yakni *-ku*, *-mu*, dan *-nya*. Ketiga enklitik tersebut secara morfologis tidak membentuk bentuk dasar berkelas kata lain menjadi nomina. Fungsi yang dimilikinya hanyalah mengubah makna.

1) *Enklitik -ku*

Dalam bahasa Banjar, setiap bentuk dasar yang berkelas nomina dapat dilekati enklitik *-ku*. Melekatnya enklitik *-ku* pada bentuk dasar nomina berfungsi menyatakan makna milik orang pertama tunggal terhadap apa yang disebutkan dalam bentuk dasar.

Misalnya:

- a. *Lintuhutku ngingil tahantup mija.*
(Lututku ngilu (karena) tertatap meja).
- b. *Liwat asa kasasakitan lalu aku merungguti rambutku saurang.*
(Karena terlalu sakit, lalu aku menjambak rambutku sendiri).
- c. *Kuliati awakku ini kaluku pinda baubah.*
(Kulihat badanku ini kalau-kalau agak berubah).

- d. **Adingku** *baadu bakunyung lawan ading Amat.*
(Adikku beradu berenang dengan adik Amat).
- e. **Dahiku** *bincul tagapuk lawang.*
(Dahiku bengkok terantuk pintu).

2) Enklitik **-mu**

Setiap bentuk dasar yang berkelas nomina juga dapat dilekati enklitik **-mu**. Fungsi enklitik ini adalah untuk menyatakan milik orang kedua tunggal terhadap apa yang disebutkan dalam bentuk dasar.

Misalnya:

- a. **Caka buhuhannya nang mambawa, dasar salawarmu pacang hilang.**
(Seandainya bukan mereka yang membawa, tentu celanamu akan hilang.)
- b. **Amunnya ikam ka mari bawaakan unjunmu.**
(Kalau kamu (datang) ke mari bawakan pancingmu.)
- c. **Kuringmu tu lakas diubati kaina pa babangat.**
(Korengmu itu cepat diobati nanti (keburu) bertambah).
- d. **Pacul saurangpang kasusuban nang di landaumu ti!**
(Cabut sendirilah duri/kayu di betismu).
- e. **Adingmu bakalahi lawan kakanakan subarang.**
(Adikmu berkelahi dengan anak-anak dari seberang).

3) Enklitik **-nya**

Dalam bahasa Banjar enklitik **-nya** selalu melekat pada bentuk dasar nomina. Fungsi yang dikandung oleh enklitik yang satu ini adalah menyatakan milik orang ketiga tunggal terhadap apa yang disebutkan pada bentuk dasar. Oleh karena itu, dalam penggunaannya kadang-kadang enklitik **-nya** dapat diganti oleh pronomina *inya* (dia).

Misalnya:

- a. *Halui banar hintalunya.*
(Kecil benar telurnya.)
- b. *Sidin maikupi anaknya nang panghalusan.*
(Beliau memeluk anaknya yang terkecil.)
- c. *Sampidanya pacah di tengah jalan.*
(Sepedanya gembos di tengah jalan.)
- d. *Galuh tu bungas banar tagal saban kamarian gawiannya manguyai urang.*
(Perempuan itu sangat cantik, tetapi setiap sore pekerjaannya menggugup orang.)
- e. *Samuaan urang kada katuju lawan inya, napang gawiannya mangaramputi urang.*
(Semua orang tidak senang dengan dia karena kesukaannya menipu orang.)

2.3 Ciri Sintaksis

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan ciri morfologis nomina. Uraian itu telah memberikan gambaran umum bahwa nomina bahasa Banjar memiliki ciri morfologis tertentu. Selanjutnya, pada bagian berikut diuraikan ciri nomina secara sintaksis.

Dalam konstruksi sintaksis, *nomina*, baik itu nomina dasar maupun nomina turunan memiliki distribusi dan fungsi tertentu. Distribusi nomina dapat dilihat dalam kerangka tautan dengan kategori kata yang lain, yang biasanya tautan itu akan tunduk kepada hukum sintakmatik. Jika dilihat fungsinya, nomina tentu akan menduduki fungsi-fungsi tertentu pula.

2.3.1 *Distribusi Nomina*

Berdasarkan distribusinya dalam konstruksi sintaksis, kata-kata yang mempunyai ciri berikut merupakan nomina.

1) *Didahului/Diikuti Kata Penunjuk*

Kata-kata yang berkelas nomina dapat diawali atau diikuti kata penunjuk.

Misalnya:

- a. *Urang ti nang mancuntan salawar nang aku dadai.*
(Orang itu yang mencuri celana yang kujemur.)
- b. *Ingatakanlah, iwak nini gasan ading ikam.*
(Jangan lupa, ikan ini untuk adikmu.)
- c. *Pawarangan sidin ada di kampung subarang.*
(Beban beliau ada di kampung seberang.)
- d. *Mandau ikam kuandak di higa lawang.*
(Parangmu kuletakkan i samping pintu.)
- e. *Hari Arba kaina aku handak guring di wadah nini.*
(Hari Rabu yang akan datang saya akan tidur di tempat nenek.)

2) *Diikuti Posesif*

Setiap kata yang diikuti satuan yang menyatakan posesif adalah nomina.

Misalnya:

- a. *Amun kada salah rumah julak nang baatap sirap tu.*
(Kalau tidak salah rumah, paman yang beratap sirap itu.)
- b. *Paculsaurangpang bunilmu!*
(Lepaslah sendiri anting-antingmu!)
- c. *Siapa nang manatak rambut inya pinda bakutal-kutal?*
(Siapa yang memotong rambut dia seperti tidak baik?)
- d. *Hadupan sidin mati dirampak mutur.*
(Anjing beliau mati ditabrak mobil.)
- e. *Di warungnya tu rancak singgahan bubuhan musafir.*
(Di warung itu sering singgah orang-orang musafir.)

3) *Didahului Numeralia*

Kata-kata yang berkelas nomina dapat didahului numeralia.

Misalnya:

- a. *Dua ikung hadanganku disumbalih abag gasan ading bakakawinan.*
(Dua ekor kerbauku disembelih Ayah untuk pesta perkawinan adik.)
- b. *Wayah ini sabilah rukukgin aku kada baisi.*
(Sekarang ini sebatang rokok pun aku tidak punya.)
- c. *Siapa urangnya yang satangah harian manggalatau?*
(Siapa yang setengah hari berbicara tanpa ujung pangkal?)
- d. *Jaka inya kada baisi dua bini, kawapang maungkusi anak basakulah.*
(Seandainya dia tidak mempunyai dua istri, tentu dapat membiayai anaknya bersekolah.)
- e. *Hudah saratus galam kutukar gasan maulah dapur, tapi balum jua cukup.*
(Sudah seratus kayu (pondasi rumah) kubeli untuk membuat rumah, tetapi belum cukup juga.)

4) *Didahului Preposisi*

Kata-kata yang berkelas nomina distribusinya dapat langsung setelah preposisi.

Misalnya:

- a. *Paung nyiur nini kutukar di Anjir.*
(Bibit nyiur ini kubeli di Anjir.)
- b. *Iwak ditimbai bubuhannya ka jukung.*
(Ikan dilempar mereka ke perahu.)
- c. *Inya bagarit warik di pahumaan.*
(Dia berburu kera di sawah.)
- d. *Abah rancak bapapanderan lawan uma di palataran.*
(Ayah sering mengobrol dengan Ibu di pelataran.)

- e. *Lakiku hanyar bulik matan Barabai.*
(Suamiku baru pulang dari Barabai.)

5) *Didahului Kata nang*

Kata-kata yang berkelas nomina dapat didahului/diikuti kata *nang*.

Misalnya:

- a. *Ujar abah Piah nang musti manyiang halaman.*
(Kata Ayah, Piah yang harus membersihkan halaman.)
- b. *Amun kada salah nang kulit hirang ti bini Sarwabi.*
(Kalau tidak salah yang kulit hitam itu istri Sarwani.)
- c. *Wah, nang anaknya karikiran ti pasti kada ba-KB.*
(Wah, yang anaknya banyak (dan kecil-kecil) itu pasti tidak ber-KB.)
- d. *Ujar habar nini nang bakal ditulakakan haji.*
(Menurut berita, Nenek yang akan diberangkatkan haji.)
- e. *Wah, ini wadai nang paling aku katuju.*
(Wah, kue ini yang paling kusukai.)

6) *Didahului Kata si*

Kata-kata yang didahului oleh kata *si* adalah nomina.

Misalnya:

- a. *Dalam kesah si Palui rancak balagak bungul.*
(Dalam cerita (tokoh) si Palui sering berlagak bodoh.)
- b. *Si Aluh Campaka tu barait kaluarga awan unda.*
(Si Aluh Cempaka itu ada hubungan keluarga dengan saya.)
- c. *Si galuh tu umpat tulak ka wadah guru.*
(Si galuh (sebutan gadis Banjar) ikut pergi ke tempat guru.)
- d. *Amun ikam kadam katuju julungakan haja awan si Minah.*
(Kalau kamu tidak senang berikan saja kepada si Minah.)
- e. *Ulun sakampung awan si Padlan.*
(Saya sakampung dengan si Padlan.)

7) *Didahului Kata Lain (negasi)*

Kata-kata yang berkelas nomina dapat didahului oleh kata *lain* 'bukan'.

Misalnya:

- a. *Lain urang ini nang manabuk sumurku.*
(Bukan orang ini yang menggali sumurku.)
- b. *Sakalinya lain salawar handap nang ditukar inya.*
(Ternyata bukan celana pendek yang dibeli dia.)
- c. *Inya pina manyirit-nyirit, sakalinya lain babinian ti nang diunting.*
(Dia seperti melirik-lirik, ternyata bukan perempuan itu yang dikehendaki.)
- d. *Wayah ini nang jadi juara lain sakulahan akami.*
(Sekarang yang menjadi juara bukan sekolah kami.)
- e. *Nang itu lain gandakku.*
(Yang itu bukan kekasihku.)

2.3.2 *Fungsi Nomina*

Hal lain yang perlu dibicarakan sehubungan dengan ciri nomina secara sintaksis adalah fungsi nomina. Menurut Verhaar (1988:72-73), fungsi sintaksis tidak lain adalah tempat-tempat kosong yang harus diisi oleh kategori yang mempunyai peran-peran tertentu. Pembicaraan fungsi sintaksis akan berkaitan dengan subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap.

Berdasarkan hasil analisis data, nomina bahasa Banjar dapat mengisi atau menduduki fungsi-fungsi sintaksis tersebut. Secara lebih rinci marilah kita perhatikan uraian yang berikut.

1) *Subjek*

Setiap kata yang berkategori nomina, baik itu nomina turunan, dapat menduduki fungsi subjek kalimat.

Misalnya:

- a. **Ading nang madam diganang uma tarus.**
(Adik yang merantau dikenang ibu terus.)
- b. **Saban baisukan si Ruslan tulak manurih gatah.**
(Setiap pagi si Ruslan pergi menyadap karet.)
- c. **Galapung nang dikacak sidin hagan maulah wadai.**
(Tepung yang diremas beliau untuk membuat kue.)
- d. **Kanapa makacil nang manyangak iwak Noor?**
(Mengapa bibi yang menggoreng ikan Noor?)
- e. **Panjang kesah Haji Fatimah lawan urang nang badatang tu.**
(Panjang cerita Haji Fatimah kepada orang yang melamar itu.)

2) Predikat

Misalnya:

- a. **Kuwitanku guru mangaji di Landasan Ulin.**
(Orang tuaku guru mengaji di Landasan Ulin.)
- b. **Hatap rumahku daun rumbia.**
(Atap rumahku daun rumbia.)
- c. **Tawing rumah Pak Camat dari kayu ulin.**
(Dinding rumah Pak Camat dari kayu ulin.)
- d. **Ujar habar utas batunangan inya barlian.**
(Menurut berita cincin tunangannya berlian.)
- e. **Minantu julakku urang Batak.**
(Menantu pamanku orang Batak.)

3) Objek

Misalnya:

- a. **Mama manyariki bubuhannya nang rancak tumbur di muka rumah.**
(Ibu memarahi mereka yang sering ramai di muka rumah.)
- b. **Saban Ahad aku biasa maunjun baung di Gambut.**
(Setiap hari Minggu saya biasa memancing baung di Gambut.)
- c. **Rahat musim karing, bubuhannya manyalukut balukar.**
(Ketika musim kemarau, mereka membakar belukar.)

- d. *Acil rancak banar mangitip kuku bininya.*
(Paman sering sekali memotong kuku istrinya.)
- e. *Samalam abah manukar mumuturan gasan adingku nang tahalus.*
(Kemarin ayah membeli mobil-mobilan untuk adikku yang paling kecil.)

4) *Pelengkap*

Misalnya:

- a. *Ujar habar, inya bajualan lampit di Banua Anyar.*
(Katanya, dia berjualan tikar rotan di Banua Anyar.)
- b. *Anakku hudah setahun umurnya, tapi inya hanyar balajar batingkaung.*
(Anakku sudah setahun umurnya, tetapi dia baru saja belajar merangkak.)
- c. *Julak lakiku bajualan iwak di Pasar Lama.*
(Pamanku berjualan ikan di Pasar Lama.)
- d. *Ujar urang, mulai bahari banyak urang Bakumpai nang balajar bahasa Banjar.*
(Bagaimana kamu akan pintar belajar mengaji saja tidak mau?)
- e. *Badimapa ikam handak pintar balajar mangaji haja kada hakun?*
(Bagaimana kamu akan pintar belajar mengaji saja tidak mau?)

BAB III

BENTUK NOMINA

Dalam bab ini akan dibahas bentuk-bentuk nomina bahasa Banjar, yang meliputi bentuk nomina dasar dan turunan, nomina infleksional dan derivasional, nomina berulang, dan nomina majemuk.

3.1 Nomina Dasar

3.1.1 *Pengertian Nomina Dasar*

Pengertian nomina dasar biasanya selalu dikaitkan dengan nomina turunan. Sehubungan dengan hal ini, Moeliono (1988:152-155) menjelaskan seperti yang berikut. Jika dilihat dari bentuk morfologisnya, nomina terdiri atas dua macam, yakni nomina yang berbentuk kata dasar dan nomina yang diturunkan dari bentuk lain. Nomina yang berbentuk kata dasar (nomina dasar) biasanya bersifat monomorfemis, sedangkan nomina yang diturunkan dari bentuk lain (nomina turunan) bersifat polimorfemis. Pada umumnya nomina dasar yang berkelas nomina atau yang lain, yang dilekati oleh afiks, baik prefiks, infiks, sufiks maupun simulfiks.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nomina dasar adalah nomina yang masih berupa kata dasar, yang biasanya sebagai dasar pembentukan kata yang lebih kompleks. Nomina turunan adalah nomina yang diturunkan dari bentuk dasar nomina atau yang lain. Dengan dasar pengertian ini,

berikut ini akan dibahas bentuk nomina dasar dan nomina turunan dalam bahasa Banjar.

3.1.2 *Bentuk Nomina Dasar Bahasa Banjar*

Dari data yang didapatkan, bentuk-bentuk nomina dalam bahasa Banjar dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, nomina bersuku satu, bersuku dua, bersuku tiga, bersuku empat, dan bersuku lima.

1) *Nomina Dasar Bersuku Satu*

Misalnya:

<i>bal</i>	'bola'
<i>ban</i>	'ban'
<i>pal</i>	'kilometer'
<i>pin, pen</i>	'pena'
<i>pak</i>	'pak'
<i>rak</i>	'rak'
<i>sak</i>	'saku'

Catatan:

Dari data yang terkumpul, ternyata nomina bahasa Banjar yang bersuku satu merupakan kata-kata pinjaman.

2) *Nomina Dasar Bersuku Dua*

Misalnya:

<i>buluh</i>	'bambu'
<i>lalak</i>	'kodok'
<i>ratik</i>	'sampah'
<i>rinjing</i>	'wajan'
<i>tagar</i>	'karat'
<i>tawing</i>	'dinding rumah'
<i>muntung</i>	'mulut'
<i>sawa</i>	'ular piton'
<i>uyah</i>	'garam'
<i>warik</i>	'kera'

3) *Nomina Dasar Bersuku Tiga*

Misalnya:

<i>bidawang</i>	'bulus, sejenis penyu sungai'
<i>dangsanak</i>	'saudara'
<i>hintalu/intalu</i>	'telur'
<i>hadangan</i>	'kerbau'
<i>hadupan</i>	'anjing'
<i>kuwitan</i>	'orang tua'
<i>kaminting</i>	'kemiri'
<i>kastila</i>	'pepaya'
<i>kuriding</i>	'alat musik tradisional terbuat dari bambu'

4) *Nomina Dasar Bersuku Empat*

Misalnya:

<i>halilipan</i>	'lipan'
<i>halimanyar</i>	'jenis siput'
<i>kalimbuai</i>	'jenis siput'
<i>kariwaya</i>	'gamabas'
<i>karamunting</i>	'nama buah'
<i>ramania</i>	'gandaria'

5) *Nomina Dasar Bersuku Lima*

Dalam bahasa Banjar, nomina dasar bersuku lima tidak produktif. Ada dua data yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni yang berikut.

<i>balangkasua</i>	'nama buah'
<i>cacurutcucur</i>	'nama makanan'

3.2 *Nomina Turunan*

3.2.1 *Pengertian Nomina Turunan*

Seperti telah disinggung pada butir 3.1.1 bahwa nomina turunan adalah nomina yang diturunkan dari bentuk lain, baik itu dibentuk dari bentuk dasar nomina atau yang lain. Pembentukan nomina turunan

dapat dilakukan dengan membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Dengan demikian, dilihat dari fungsinya ada berbagai afiks yang dapat membentuk nomina turunan.

Pada butir 2.2.1 telah diuraikan afiks pembentuk nomina dalam bahasa Banjar. Dalam uraian berikut akan dibahas lebih lanjut mengenai afiks tersebut dalam kerangka pembahasan nomina turunan.

3.2.2 *Bentuk Nomina Turunan Bahasa Banjar*

Nomina turunan dalam bahasa Banjar dapat ditandai atau dibentuk dengan melekatkan afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan simulfiks) pada bentuk dasar.

3.2.2.1 *Nomina Turunan yang Berprefiks*

Prefiks bahasa Banjar yang dapat menandai atau membentuk nomina turunan adalah *paN-*, *ka-*, dan *ta-*. Wujud nomina turunan yang berprefiks itu dapat dilihat pada uraian berikut.

1) *Nomina Turunan Berprefiks paN-*

Nomina turunan yang berprefiks *paN-* dapat diturunkan dari nomina dasar yang berkelas nomina, verba, adjektiva, dan numeralia (lihat uraian 2.2.1.1). Di samping itu, prefiks *paN-* itu sendiri setelah bergabung dengan bentuk dasar mempunyai beberapa alomorf, yaitu *pa-*, *pan-*, *pam-*, *pan-*, dan *pang-*. Perbedaan alomorf itu bergantung kepada fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya. Berdasarkan deskripsi dan analisis data, bentuk-bentuk nomina turunan bahasa Banjar yang berprefiks *paN-* dapat dibuat formulasi seperti yang berikut.

- a. Jika melekat pada bentuk dasar yang berkelas nomina, verba, adjektiva, dan numeralia, yang berawal dengan fonem awal /a/, /i/, /u/, /l/, /m/, /n/, /ng/, dan /ny/, *paN-* realisasinya menjadi *pa-*.

Misalnya:

angkat (V) 'angkat' → *pangkat* (N) 'alat mengangkat'

<i>udak</i> (V)	'aduk'	→	<i>paudak</i> (N) 'orang yang mengaduk'
<i>ulur</i> (V)	'ulur'	→	<i>paulur</i> (N) 'alat mengukur'
<i>arum</i> (adj.)	'harum'	→	<i>paarum</i> (N) 'alat mengharumkan'
<i>hantam</i> (V)	'hantam'	→	<i>pahantam</i> (N) 'alat menghantam'
<i>hahar</i> (V)	'raba'	→	<i>pahahar</i> (N) 'alat meraba'
<i>hambat</i> (V)	'pukul'	→	<i>pahambat</i> (N) 'alat memukul'
<i>hirang</i> (Adj.)	'hitam'	→	<i>pahirang</i> (N) 'alat menghitamkan'
<i>mamah</i> (V)	'mamah'	→	<i>pamamah</i> (N) 'alat memamah'
<i>mati</i> (V)	'mati'	→	<i>pamati</i> (N) 'alat mematikan'
<i>ujun</i> (N)	'pancing'	→	<i>paunjun</i> (N) 'pemancing'
<i>nujum</i> (V)	'nujum'	→	<i>panujum</i> (N) 'orang/tukang menujum'
<i>nyaring</i> (Adj.)	'nyaring'	→	<i>panyaring</i> (N) 'alat menyaringkan'
<i>nyanyi</i> (V)	'menyanyi'	→	<i>panyanyi</i> (N) 'penyanyi'
<i>ngalih</i> (Adj.)	'sukar'	→	<i>pangalih</i> (N) 'hasil jerih payah'
<i>ganap</i> (Adj.)	'genap'	→	<i>pangganap</i> (N) 'yang menggenapkan'
<i>lima</i> (Num.)	'lima'	→	<i>palima</i> (N) 'yang menggenapkan menjadi lima'

- b. Jika melekat pada bentuk dasar yang berkelas nomina, verba, dan adjektiva, yang berfonem awal /l/, /r/, *paN-* dalam nomina turunan menjadi *pan-* atau *pang-*.

Misalnya :

<i>langsam</i> (Adj.)	'lambat'	→	<i>palangsam/panglangsam</i> (N) 'alat memperlambat'
<i>licin</i> (Adj.)	'licin'	→	<i>palicin/panglicin</i> (N) 'alat melicinkan'
<i>lamah</i> (Adj.)	'lemah'	→	<i>palamah/panglamah</i> (N) 'alat melemahkan'

<i>riwas</i> (V)	'tebas'	→	<i>pariwas/pangriwas</i> (N) 'alat menumbuk'
<i>ragi</i> (N)	'ragi'	→	<i>paragi/pangragi</i> (N) 'orang yang membuat ragi'

- c. Jika melekat pada bentuk dasar yang berkelas verba, adjektiva, dan numeralia, yang berfonem awal /c/, /d/, /j/, dan /t/, *paN-* dalam nomina turunan realisasinya menjadi *pan-*.

Misalnya :

<i>caluk</i> (V)	'memasukkan tangan ke dalam rongga'	→	<i>pancaluk</i> (N) 'alat untuk mencaluk'
<i>cungkil</i> (V)	'congkel'	→	<i>pancungkil</i> (N) 'alat mencongkel'
<i>dadai</i> (V)	'jemur'	→	<i>pandadai</i> (N) 'orang yang menjemur'
<i>dulang</i> (V)	'dulang'	→	<i>pandulang</i> (N) 'orang yang mendulang'
<i>dusta</i> (Adj.)	'bohong'	→	<i>pandusta</i> (N) 'orang yang suka berbohong'
<i>juhut</i> (V)	'tarik'	→	<i>panjuhut</i> (N) 'alat menarik'
<i>jarat</i> (V)	'ikat'	→	<i>panjarat</i> (N) 'alat mengikat'
<i>jumput</i> (V)	'ambil'	→	<i>pajumput</i> (N) 'alat mengambil'
<i>takup</i> (V)	'tutup'	→	<i>panukup</i> (N) 'alat menutup'
<i>tiga</i> (Num.)	'tiga'	→	<i>paniga</i> (N) 'ayang menggenapkan jadi tiga'
<i>tinggi</i> (Adj.)	'tinggi'	→	<i>paninggi</i> (N) 'alat meninggikan'
<i>tatak</i> (V)	'potong'	→	<i>panatak</i> (N) 'alat memotong'

- d. Jika melekat pada bentuk dasar yang berkelas verba dan adjektiva yang berfonem awal /b/ dan /p/, *paN-* dalam nomina turunan menjadi *pam-*.

Misalnya:

<i>banam</i> (V)	'bakar'	→	<i>pambanam</i> (N) 'alat membakar'
<i>bilak</i> (V)	'buka'	→	<i>pambilak</i> (N) 'alat membuka'
<i>balah</i> (V)	'belah'	→	<i>pambalah</i> (N) 'alat membelah'

<i>berat</i> (Adj.)	'berat'	—>	<i>pamberat</i> (N)	'alat memberatkan'
<i>pukul</i> (V)	'pukul'	—>	<i>pamukul</i> (N)	'alat memukul'
<i>pirik</i> (V)	'gerus'	—>	<i>pamirik</i> (N)	'penggerus'
<i>pikat</i> (V)	'tarik'	—>	<i>pamikat</i> (N)	'benda untuk membuat jadi menarik'

- e. Jika melekat pada bentuk dasar yang berkelas verba dan adjektiva, yang berfonem awal /s/, *paN-* dalam nomina turunan menjadi *pany-*.

Misalnya:

<i>sambung</i> (V)	'sambung'	—>	<i>panyambung</i> (N)	'alat menyambung'
<i>silak</i> (V)	'sisih'	—>	<i>panyilak</i> (N)	'alat menyisihkan'
<i>sisit</i> (V)	'tarik'	—>	<i>panyisit</i> (N)	'alat menarik'
<i>singkap</i> (V)	'singkap'	—>	<i>panyingkap</i> (N)	'alat menyingkap'
<i>sakit</i> (Adj.)	'sakit'	—>	<i>panyakit</i> (N)	'penyakit'

- f. Jika melekat pada bentuk dasar yang berkelas nomina, verba, dan adjektiva, yang berfonem awal /g/ atau /k/, *paN-* dalam nomina turunan menjadi *pang-*.

Misalnya:

<i>garak</i> (V)	'gerak'	—>	<i>panggarak</i> (N)	'orang yang menggerakkan'
<i>gambar</i> (V)	'gambar'	—>	<i>panggambar</i>	'orang yang menggambar'
<i>garu</i> (V)	'garuk'	—>	<i>panggaru</i> (N)	'alat menggaruk'
<i>kayuh</i> (V)	'kayuh'	—>	<i>pangayuh</i> (N)	'alat mengayuh'
<i>kukut</i> (V)	'kaut'	—>	<i>pangkut</i> (N)	'alat mengaut'
<i>kubit</i> (V)	'cubit'	—>	<i>pangkubit</i> (N)	'orang yang mencubit'

2) *Nomina Turunan yang Berprefiks ka-*

Seperti telah diuraikan pada pembahasan afiksasi prefiks *ka-*

termasuk prefiks yang mampu membentuk nomina. Namun, prefiks ini termasuk tidak produktif membentuk nomina. Oleh karena itu, nomina turunan yang berprefiks *ka-* pun sangat terbatas jumlahnya. Berdasarkan data yang ditemukan hanya ada tiga nomina turunan yang berprefiks *ka-*, yakni *kahandak*, *kakasih*, dan *katua* (*katuha*). Prefiks ini akan produktif membentuk nomina setelah menjadi simulfiks *ka-an*, atau simulfiks itu dilekati oleh anklitik *-nya*.

3) *Nomina Turunan yang Berprefiks ta-*

Prefiks *ta-* pun dalam bahasa Banjar termasuk prefiks yang tidak produktif membentuk nomina. Kata *tatuha* 'orang yang dituakan' merupakan satu-satunya nomina turunan yang ditemukan.

3.2.2.2 *Nomina Turunan yang Berinfiks*

Nomina turunan yang berinfiks jumlahnya tidak banyak. Seperti telah dijelaskan pada pembahasan afiksasi, infiks bahasa Banjar yang berfungsi memebentuk nomina adalah *-ar-*. Ada dua satuan yang dapat dilekati oleh infiks *-ar-*, yaitu satuan yang berupa bentuk dasar dan satuan turunan. Berdasarkan data yang ditemukan ada dua bentuk dasar yang dilekati oleh infiks *-ar-*, yakni *caricit* 'suara tikus' dan *carucuk* 'kayu yang ditancapkan ke tanah untuk pondasi rumah'. Infiks *-ar-* yang melekat pada bentuk turunan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu yang melekat pada bentuk turunan yang bersufiks *-an*, dan yang melekat pada bentuk turunan yang berimbuhan gabung *ka-an*. Proses melekatnya *-ar-* pada kedua bentuk turunan tersebut dapat dibuat formula seperti berikut.

- a. Infiks *-ar-* melekat pada bentuk turunan yang bersufiks *-an* jika bentuk dasar dari bentuk turunan itu berkelas verba.

Misalnya:

<i>juhut</i> (V) 'tarik' →	<i>juhutan</i> (N) 'tarikan' →
	<i>jaruhutan</i> (N) 'tarikan'
<i>gugut</i> (V) 'gigit' →	<i>gugutan</i> (N) 'gigitan' →
	<i>garugutan</i> (N) 'gigitan'

kukut (V) 'kerik' → *kukutan* (N) 'kerikan' →
karukutan (N) 'kerikan'

- b. Infiks *-ar-* melekat pada bentuk turunan yang berafiks gabung jika bentuk dasar dari bentuk turunan itu berkelas nomina.

Misalnya:

tikil (N) 'benjolan kecil' → *katikilan* (N) 'banyak benjolan kecil' → *karatikilan* (N) 'banyak benjolan kecil'

tukul (N) 'benjolan besar' → *katukulan* (N) 'banyak benjolan besar' → *karatukulan* (N) 'banyak benjolan besar'

3.2.2.3 Nomina Turunan yang Bersufiks

Dalam bahasa Banjar hanya ada satu sufiks yang menjadi ciri nomina turunan, yakni *-an*. Ada beberapa macam nomina turunan yang bersufiks *-an*, antara lain seperti diuraikan berikut.

- a. Nomina turunan bersufiks *-an* terjadi dari bentuk dasar nomina.

Misalnya:

kuda (N) 'kuda' → *kudaan* (N) 'mainan kuda-kudaan'
rumah (N) 'rumah' → *rumahan* (N) 'mainan rumah-rumahan'

bini (N) 'istri' → *binian* (N) 'perempuan'
mutur (N) 'mobil' → *muturan* (N) 'mainan mobil-mobilan'

- b. Nomina turunan bersufiks *-an* terjadi dari bentuk dasar verba.

Misalnya:

igut (V) 'gigit' → *igutan* (N) 'gigitan'
pingkut (V) 'pegang' → *pingkutan* 'peganangan'
salukut (V) 'bakar' → *salukutan* 'benda yang dibakar'
ikup (V) 'pelul' → *ikupan* (N) 'pelukan'

- c. Nomina turunan yang bersufiks *-an* terjadi dari bentuk dasar adjektiva.

Bentuk nomina ini sangat tidak produktif dalam bahasa Banjar. Berdasarkan analisis data hanya ada satu nomina bentuk ini yang ditemukan, yakni *hirangan*. Nomina ini dibentuk dari nomina dasar *hirang* (Adj.) 'hitam' yang dilekati sufiks *-an* sehingga menjadi *hirangan* (N) 'sejenis kera'.

- d. Nomina turunan yang bersufiks *-an* terjadi dari bentuk dasar adverbial.

Bentuk dasar ini pun juga tidak produktif. Data yang ditemukan dalam penelitian ini hanya satu, yakni *cacapan*. Nomina ini dibentuk dari nomina dasar *cacap* (Adv.) 'terendam' yang dilekati sufiks *-an* sehingga menjadi *cacapan* (N) 'sambal'

- e. Nomina turunan yang bersufiks *-an* terjadi dari bentuk dasar numeralian.

Misalnya:

<i>satu</i> (Num.) 'satu'	—>	<i>satuan</i> 'nama bagian dari jenis permainan anak-anak'
<i>puluh</i> (Num.) 'sepuluh'	—>	<i>puluhan</i> (N) 'sepuluh (an)'
<i>ratus</i> (Num.) 'seratus'	—>	<i>ratusan</i> (N) 'seratus (an)'

3.2.2.4 Nomina Turunan yang Bersimulfiks

Dalam bahasa Banjar ada tiga simulfiks yang dapat membentuk nomina turunan, yaitu *paN-an*, *sa-an*, dan *ka-an*.

1) Nomina Turunan yang Bersufiks *paN-an*

Nomina turunan yang bersimulfiks *paN-an* dapat dibedakan seperti yang berikut.

- a. Nomina turunan yang bersimulfiks *paN-an* terjadi dari bentuk dasar nomina.

Misalnya:

<i>banyu</i> (N) 'air'	—>	<i>pambanyuan</i> (N) 'tempat mencuci'
------------------------	----	--

<i>baras</i> (N)	'beras'	→	<i>pambarasan</i> (N) 'tempat menjual beras'
<i>banih</i> (N)	'bibit'	→	<i>pambanihan</i> (N) 'tempat menyimpan bibit'
<i>unjun</i> (N)	'pancing'	→	<i>paunjunan</i> (N) 'tempat memancing/orang suka memancing'
<i>huma</i> (N)	'tanah sawah'	→	<i>pahumaan</i> (N) 'tanah persawahan'
<i>iwak</i> (N)	'ikan'	→	<i>paiwakan</i> (N) 'tempat ikan'

- b. Nomina turunan yang bersimulfiks *paN-...-an* terjadi dari bentuk dasar verba.

Misalnya:

<i>guring</i> (V)	'tidur'	→	<i>paguringan</i> (N) 'tempat tidur'
<i>jajak</i> (V)	'injak'	→	<i>panjajakan</i> (N) 'tempat menginjak'
<i>tanai</i> (V)	'tadah'	→	<i>pananaian</i> (N) 'tempat/alat menadah'
<i>basuh</i> (V)	'basuh'	→	<i>pambasuhan</i> (N) 'tempat membasuh'
<i>wudu</i> (V)	'berwudu'	→	<i>pawuduan</i> (N) 'tempat berwudu'

- c. Nomina turunan bersimulfiks *pan-...-an* yang terjadi dari bentuk dasar adjektiva.

Misalnya:

<i>jijip</i> (Adj.)	'basah'	→	<i>panjijipan</i> (N) 'tempat membasuh'
<i>karing</i> (Adj.)	'kering'	→	<i>pangaringan</i> (N) 'tempat mengeringkan'

Catatan:

Nomina turunan yang bersimulfiks *paN-an* seperti yang dicontohkan di atas dan sejenisnya dapat juga dilekati enklitik *-ku*, *-mu*, dan *-nya*.

Misalnya:

paharaguan (N) 'peliharaan' → *paharaguanku* (N) 'peliharaan-ku'

pahinakan (N) 'pernafasan' → *pahinakanku* (N) 'pernafasanku'

pakucuran (N) 'tempat meludah' → *pakucuranku* (N) 'tempat meludahku'

panginangan (N) 'tempat/bahan menginang' → *panginanganku* (N) 'tempat/bahan menginangku'

paranakan (N) 'tempat anak/rahim' → *paranakanku* (N) 'tempat anakku/rahimku'

pamirikan (N) 'alat menggerus' → *pamirikanmu* (N) 'alat menggerusmu'

panataian (N) 'pelaminan' → *panataianmu* (N) 'pelaminanmu'

parampahan (N) 'rempah-rempah' → *parampahanmu* (N) 'rempah-rempahmu'

pamapisan (N) 'saringan' → *panapisanmu* (N) 'saringanmu'

paguruan (N) 'tempat berguru' → *paguruannya* (N) 'tempat bergurunya'

oanyumbahyanagan (N) 'tempat/alat bersembahyang' → *panyumbahyangannya* (N) 'alat/tempat bersembahyangnya'

panjamuran (N) 'tempat menjemur' → *panjamurannya* (N) 'tempat menjemurnya'

pangamihan (N) 'tempat kencing' → *pangamihannya* (N) 'tempat kencingnya'

2) *Nomina Turunan yang Bersimulfiks sa-...-an.*

Nomina turunan yang bersimulfiks *sa-an* ini diturunkan dari bentuk dasar yang telah berkategori nomina.

Misalnya:

jukung (N) 'perahu' → *sajukungan* (N) 'seluruh isi perahu'

butul (N) 'botol' → *sabutulan* (N) 'seluruh isi botol'

gayung (N) 'gayung' → *sagayungan* (N) 'seluruh isi gayung'

Catatan:

Pada kenyataannya nomina turunan yang bersimulfiks *sa-...-an* sering dilekati oleh enklitik *-nya*. Tetapi, setelah dilekati anklitik ini, nomina turunan tersebut berubah menjadi adverbia.

Misalnya:

- samuturan* (N) 'seluruh isi mobil' → *samuturannya* (Adv.)
'hanya satu kampung'
sakampungan (N) 'seluruh isi kampung' → *sakampungannya*
(Adv.) 'hanya satu kampung'
saepokan (N) 'seluruh isi dompet' → *saepokannya* (Adv.)
'hanya satu dompet'
sapiringan (N) 'seluruh isi piring' → *sapiringannya* (Adv.)
'hanya satu piring'
sarinjangan (N) 'seluruh isi wajan' → *sarinjingannya* (Adv.)
'hanya satu wajan'

3) Nomina Turunan yang Bersimulfiks *ka-...-an*

Ada dua jenis nomina turunan yang bersimulfiks *ka-...-an*, yaitu nomina turunan yang terjadi dari bentuk dasar yang berkategori verba dan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

- a. Nomina turunan yang bersimulfiks *ka-...-an* terjadi dari bentuk dasar verba.

Misalnya:

- andak* (V) 'meletakkan' → *kaandakan* (N) 'tempat meletakkan'
duduk (V) 'duduk' → *kadudukan* (N) 'tempat duduk'
jajak (V) 'injak' → *kajajakan* (N) 'tempat menginjak'
guring (V) 'tidur' → *kaguringan* (N) 'tempat tidur'
rabah (V) 'berbaring' → *karabahan* (N) 'tempat berbaring'

- b. Nomina turunan yang bersimulfiks *ka-...-an* terjadi dari bentuk dasar adjektiva.

Misalnya:

<i>bagus</i> (Adj.) 'bagus'	—> <i>kabagusan</i> (N) 'jenis penyakit'
<i>bisa</i> (Adj.) 'mampu'	—> <i>kabisaan</i> (N) 'kemampuan'
<i>bungas</i> (Adj.) 'tampan/cantik'	—> <i>kabungasan</i> (N) 'ketampanan/kecantikan'

Catatan:

Nomina turunan yang bersimulfiks *ka-...-an* juga dapat dilekati enklitik *-ku*, *-mu*, dan *-nya*.

Misalnya:

<i>kabungulan</i> (N) 'kebodohan'	—> <i>kabungulanku</i> (N) 'kebodohanku'
<i>kasalahan</i> (N) 'kesalahan'	—> <i>kasalahanku</i> (N) 'kesalahanku'
<i>kajalanan</i> (N) 'tempat berjalan/lewat'	—> <i>kajalannya</i> (N) 'tempat berjalannya/lewatnya'
<i>kasinggahan</i> (N) 'tempat berhenti'	—> <i>kasinggahannya</i> (N) 'tempat berhentinya'
<i>katinjakan</i> (N) 'tempat menginjak'	—> <i>katinjakanku</i> (N) 'tempat menginjakku'

3.3 Nomina Infleksional dan Derivasional

3.3.1 Pengertian Nomina Infleksional dan Derivasional

Pada uraian mengenai bentuk-bentuk nomina turunan dapat dilihat berbagai afiks yang dapat melekat atau membentuk nomina. Di samping itu, bentuk nomina turunan yang disajikan itu ada yang diturunkan dari bentuk dasar yang sudah berkelas nomina sehingga tidak mengubah kategori atau kelas kata. Ada juga kelas kata karena diturunkannya dari kelas atau kategori kata yang lain.

Perubahan kelas kata akibat pembubuhan afiks dalam suatu bahasa berkaitan dengan masalah infleksional dan derivasional. Perubahan kelas kata/kategori kata dari bentuk dasar ke dalam bentuk turunan akan berpengaruh terhadap distribusi kata itu. Secara para-

digmatik, perubahan kelas kata akan membawa pengaruh terhadap mampu tidaknya bentuk turunan itu menduduki distribusi bentuk dasarnya. Dalam konteks inilah akan terkait dengan persoalan infleksional dan derivasional.

Sehubungan dengan persoalan infleksional dan derivasional ini Samsuri (1982:198) menjelaskan bahwa derivasional merupakan konstruksi yang berbeda distribusinya dari dasarnya, sedangkan infleksi merupakan konstruksi yang menduduki distribusi yang sama dengan dasarnya. Atas dasar pendapat ini dapat disimpulkan bahwa nomina infleksional adalah nomina yang memiliki distribusi yang sama dengan bentuk dasarnya, sedangkan nomina derivasional adalah nomina yang berdistribusi berbeda dengan bentuk dasarnya.

3.3.2 *Nomina Infleksional dalam Bahasa Banjar*

Bentuk-bentuk nomina infleksional dalam bahasa Banjar tidak begitu banyak jumlahnya. Nomina infleksional dapat terjadi akibat melekatnya afiks *paN-*, *-an*, dan *paN-an*, pada bentuk dasar yang telah berkelas nomina. Perlu juga ditambahkan di sini bahwa berdasarkan deskripsi dan analisis data, nomina dalam bentuk dasar itu kebanyakan merupakan kata yang merangkap keanggotaannya. Nomina yang merangkap keanggotaannya itu pada konteks tertentu menjadi nomina, tetapi pada konteks yang lain menjadi verba. Berikut ini ditampilkan beberapa bentuk nomina infleksional.

Nomina Dasar		Nomina Turunan
<i>halat</i>	→	<i>pahalat</i>
<i>baras</i>	→	<i>pambarasan</i>
<i>banyu</i>	→	<i>pambanyuan</i>
<i>huma</i>	→	<i>pahumaan</i>
<i>gunting</i>	→	<i>guntingan</i>
<i>kalang</i>	→	<i>pangalang</i>
<i>sunduk</i>	→	<i>sundukan</i>
<i>tungkat</i>	→	<i>panungkat</i>
<i>tukup</i>	→	<i>tukupan</i>
<i>purun</i>	→	<i>pamurunan</i>

Untuk membuktikan bahwa nomina turunan yang dicontohkan di atas merupakan nomina infleksional, berikut ini kata-kata itu disubstitusikan dalam kalimat.

1. a. *Mana halat tanah ikam*
(Mana batas tanahmu?)
b. *Mana pahalat tanah ikam?*
(Mana pembatas tanahmu?)
2. a. *Bubuhannya dasar kada kawa mamilih baras yang nyaman.*
(Mereka memang tidak dapat memilih beras yang enak.)
b. *Bubuhannya dasar kada kawa mamilih pambarasan yang nyaman.*
(Mereka memang tidak dapat memilih tempat menjual beras yang enak.)
3. a. *Wah, amun biniku kada kawa pisah lawan banyu tupang.*
(Wah, kalau istriku tidak dapat berpisah dengan air.)
b. *Wah, amun biniku kada kawa pisah lawan pambanyuan tupang.*
(Wah, kalau istriku tidak dapat berpisah dengan tempat mencuci.)
4. a. *Sidin manyalukut ratik di tengah huma.*
(Beliau membakar sampah di tengah sawah.)
b. *Sidin manyalukut ratik di tengah pahumaan.*
(Beliau membakar sampah di tenha persawahan.)
5. a. *Amun kada salah, inya lagi maambil gunting kain di wadah Noorjannah.*
(Kalau tidak salah, dia sedang mengambil gunting kain di rumah Noorjannah.)
b. *Amun kada salah, inya lagi maambil guntingan kain di wadah Noorjannah.*
(Kalau tidak salah, dia sedang mengambil guntingan kain di tempat Noorjannah.)

6. a. *Ambilakan **kalang** nang di higa lawang itu.*
(Ambilkan alkat menghalangi yang di samping pintu itu.)
b. *Ambilakan **pangalang** nang di higa lawang itu.*
(Ambilkan alat menghalangi yang di samping pintu itu.)
7. a. *Samalan **sunduk** lulungkung rumahku dikuit urang.*
(Kemarin gerendel jendela rumahku dicongkel orang.)
b. *Samalam **susunduk** lulungkan rumahku dikuit urang.*
(Kemarin alat gerendel jendela rumahku dicongkel orang.)
8. a. *Siapa nang maambil **tungkat** ti pina lawas banar?*
(Siapa yang mengambil tongkat itu dan mengapa lama sekali?)
b. *Siapa nang maambil **panungkat** ti pina lawas banar?*
(Siapa yang mengambil alat menongkat itu dan mengapa lama sekali?)
9. a. *Jangan kada ingatlah tukarakan **tukup** tajau di wadah busu Ali.*
(Jangan lupa belikan tutup tempat air di tempat Paman Ali.)
b. *Jangan kada ingatlah tukarakan **tukupan** tajau di wadah busu Ali.*
(Jangan lupa belikan tutup tempat air di tempat Paman Ali.)
10. a. *Mana **purun** nang aku tukar di Puntik samalam?*
(Mana bahan tikar/topi yang saya beli di Puntik kemarin?)
b. *Mana **pamurunan** nang aku tukar di Puntik samalam?*
(Mana tempat bahan tikar/topi yang saya beli di Puntik kemarin?)

3.3.3 *Nomina Derivasional dalam Bahasa Banjar*

Sebagian besar nomina turunan dalam bahasa Banjar merupakan nomina derivasional. Seperti telah diuraikan di atas bahwa nomina infleksional dapat ditandai oleh melekatnya afiks *paN-*, *-an*, dan *paN-* pada bentuk dasar yang berkelas nomina. Jika ketiga afiks itu dan

beberapa afiks lain melekat pada bentuk dasar selain nomina derivasional. Beberapa contoh yang ditampilkan berikut membuktikan hal itu.

Bentuk Dasar

Bentuk Turunan

<i>kuyak</i>	→	<i>panguyak</i>
<i>kibit</i>	→	<i>pangibit</i>
<i>rabit</i>	→	<i>pangrabit</i>
<i>habang</i>	→	<i>pahabang</i>
<i>habuk</i>	→	<i>pahabuk</i>
<i>taluk</i>	→	<i>panalu</i>
<i>ganap</i>	→	<i>pangganap</i>
<i>handak</i>	→	<i>kahandak</i>
<i>tuha</i>	→	<i>tatuha</i>
<i>cacap</i>	→	<i>cacapan</i>
<i>hirang</i>	→	<i>hiranagan</i>
<i>lima</i>	→	<i>limaan</i>
<i>hambat</i>	→	<i>hambatan</i>
<i>tunjul</i>	→	<i>tunjulan</i>
<i>lunta</i>	→	<i>paluntaan</i>
<i>kinum</i>	→	<i>panginum</i>
<i>jijip</i>	→	<i>panjijipan</i>
<i>andak</i>	→	<i>kuandakan</i>
<i>bungas</i>	→	<i>kabungasan</i>
<i>bungul</i>	→	<i>kabungulan</i>

Untuk membuktikan bentuk turunan itu merupakan nomina infleksional, berikut ini kata-kata itu disubstitusikan dalam pasangan kalimat berikut.

- Ambilakan panguyak durian di dapur!*
(Ambilkan alat membuka durian di dapur!)
 - *Ambilakan kuyak durian di dapur!*
(Ambilkan membuka durian di dapur!)
- Siapa pangibitnya hinggah adingmu manangis jingkar?*
(Siapa pencubitnya hingga adikmu menangis benar?)

- b. **Siapa kubit hinggān adingmu manāngis jingkar?*
(Siapa cubit hingga adikmu menangis benar?)
3. a. *Luh, tolong cariakan pangrabit kainpang!*
(Luh, tolong carikan alat penyobek kain!)
- b. **Luh, tolong cariakan rabbit kainpang!*
(Luh, tolong carikan alat penyobek kain!)
4. a. *Gasān apa pahabang nang ikam tukar ni?*
(Untuk apa alat pemerah yang kamu beli ini?)
- b. **Gasān apa habang nang ikam tukar ni?*
(Untuk apa merah yang kamu beli ini?)
5. a. *Pahabuk ni di mana pian taulih?*
(Alat menjadikan warna abu-abu ini di mana Bapak/Ibu peroleh?)
- b. **Habuk ni di mana pian taulih?*
(Abu-abu ini di mana Bapak/Ibu peroleh?)
6. a. *Supaya talu saurang, nini panalusnya.*
(supaya pas tiga setiap orang, ini penggenapnya jadi tiga.)
- b. **Supaya pas talu saurang, nini talusnya.*
(Supaya pas tiga setiap orang, ini tiganya.)
7. a. *Amun pangganap kadala ngalih babagi.*
(Kalau yang menggenapkan tidak ada sukar membagi.)
- b. **Amun ganap kadala ngalih babagi.*
(Kalau genap tidak ada sukar membagi.)
8. a. *Samunyaan kahandak hudah kuhakuni.*
(Semua kemauan sudah kusetujui.)
- b. **Samunyaan handak hudah kuhakuni.*
(Semua mau sudah kusetujui.)
9. a. *Siapa nang jadi tatuha kampungnya?*
(Siapa yang menjadi orang yang dituakan di kampungnya?)
- b. **Siapa nang jadi tuha di kampung?*
(Siapa yang menjadi tua di kampungnya?)
10. a. *Siapa nang maulah cacapan ti padas babangat?*
(Siapa yang membuat sambal yang pedas sekali tadi?)
- b. **Siapa nang maulah cacap ti padas babangat?*
(Siapa yang membuat basah tadi pedas sekali?)

11. a. *Di mana inya manangkap hirangan ni?*
(Di mana dia menangkap kera hitam ini?)
b. **Di mana inya manangkap hirang ni?*
(Di mana inya manangkap hitam ni?)
12. a. *Ading ulun balum kawa jua main limaan.*
(Adikku belum dapat juga bermain permainan limaan.)
b. **Ading ulun balum kawa juga main lima.*
(Adikku belum dapat juga bermain lima.)
13. a. *Amun inya ngalih dipadahi ambilakan haja pahambat.*
(Kalau dia sukar diberi tahu ambilkan saja pemukul.)
b. **Amun inya ngalih dipadahi ambilakan haja hambat.*
(Kalau dia sukar diberi tahu ambilkan saja pukul.)
14. a. *Siapa panunjulnya hingga inya tajarungkup ka sungai.*
(Siapa pendorongnya hingga dia terjatuh ke sungai.)
b. **Siapa tunjulnya hingga hingga inya tajarungkup ka sungai.*
(Siapa yang dorong hingga dia terjatuh ke sungai.)
15. a. *Tunjulan Acil Hakim karas banar.*
(Dorongan Paman Hakim keras sekali.)
b. **Tunjul acil Hakim karas banar.*
(Dorong Paman Hakim keras sekali.)
16. a. *Amun kada dibari panginuman bakal kada kabanyauan.*
(Kalau tidak diberi tempat minum akan banyak menghabiskan air.)
b. **Amun kadu dibari minum bakal kada kabanyuan.*
(Kalau tidak diberi minum akan banyak menghabiskan air.)
17. a. *Min, salawar nang rigat-rigat tu handak haja di panjijipan.*
(Min, celana yang kotor-kotor itu letakkan saja di tempat mencuci.)
b. **Min, salawar nang rigat-rigat itu handak haja di jijip.*
(Min, celana yang kotor-kotor itu letakkan saja di basah.)
18. a. *Siapa nang maulah kaandakan Quran ni pina bagus banar?*
(Siapa yang membuat tempat Quran ini seperti bagus sekali?)
b. **Siapa nang maulah andak Quran ni pina bagus banar?*
(Siapa yang membuat letakkan Quran ini seperti bagus sekali?)

19. a. *Bangkak muha julak takana kabaguasan.*
(Bengkak muka Paman terkena (Penyakit) kebagusan.)
- b. **Bangkak muha julak takana bagus.*
(Bengkak muka Paman terkena bagus.)
20. a. *Babuhannya terhukum awan kabungulannya saurang.*
(mereka terhukum dengan kebodohnya sendiri.)
- b. **Bahuhannya tahukum awan bungulnya saurang.*
(Mereka terhukum dengan bodonya sendiri.)

3.4 Nomina Berulang

3.4.1 *Pengertian Nomina Berulang*

Yang dimaksud dengan nomina berulang dalam penelitian ini adalah nomina yang dihasilkan melalui proses pengulangan terhadap seluruh bentuk dasar atau sebagian dengan memberikan afiks kepadanya atau tidak. Pengulangan itu sendiri menurut Kridalaksana (1984:167) dapat berfungsi sebagai alat fonologis atau gramatikal. Oleh karena itu, proses pengulangan itu ada yang berfungsi mengubah kelas kata, ada yang tidak (Ramlan, 1983:161).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dilihat bahwa nomina berulang itu ada beberapa jenis, antara lain, nomina berulang utuh, nomina berulang sebagian, nomina berulang dengan mengalami perubahan fonem, atau juga nomina berulang yang mengalami pembubuhan afiks. Di samping itu, karena proses pengulangan itu dapat berfungsi gramatikal, nomina berulang mungkin saja dibentuk dari kelas kata yang bukan nomina.

3.4.2 *Bentuk Nomina Berulang dalam Bahasa Banjar*

Bahasa Banjar mempunyai lima macam nomina berulang, yaitu (1) nomina berulang seluruh bentuk dasar, (2) nomina berulang suku pertama bentuk dasar, (3) nomina berulang bentuk dasar dengan variasi fonem, (4) nomina berulang dengan pembubuhan afiks, dan (5) nomina berulang semu. Uraian lebih lanjut masing-masing jenis nomina berulang itu dapat dilihat di bawah ini.

1) *Nomina Berulang Seluruh Bentuk Dasar* (R 1)

Nomina berulang jenis ini dapat dibentuk dengan mengulang bentuk dasar nomina. Dalam bahasa Banjar seluruh nomina dapat diulang. Dengan demikian, perulangan jenis ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$N + R\ 1 \longrightarrow N$$

Misalnya:

<i>bulungka</i>	'mentimun'	→	<i>bilungka-bilungka</i>	'menti-mun-mentimun'
<i>cucut</i>	'ceret'	→	<i>cucut-cucut</i>	'ceret-ceret'
<i>dadampar</i>	'alat mengiris'	→	<i>dadampar-dadampar</i>	'alas-alas mengiris'
<i>epok</i>	'dompet'	→	<i>epok-epok</i>	'dompet-dompet'
<i>gaguduh</i>	'pisang goreng'	→	<i>gaguduh-gaguduh</i>	'pisang-pisang goreng'
<i>hampadal</i>	'rempela'	→	<i>hampadal-hampadal</i>	'rempela-rempela'
<i>kastila</i>	'pepaya'	→	<i>kastila-kastila</i>	'pepaya-pepaya'
<i>lading</i>	'pisau'	→	<i>lading-lading</i>	'pisau-pisau'
<i>lalak</i>	'katak'	→	<i>lalak-lalak</i>	'katak-katak'
<i>lipas</i>	'kecoak'	→	<i>lipas-lipas</i>	'kecoak-kecoak'
<i>pentet</i>	'lele'	→	<i>pentet-pentet</i>	'lele-lele'
<i>pais</i>	'pepes'	→	<i>pais-pais</i>	'pepes-pepes'
<i>rampa</i>	'pondok'	→	<i>rampa-rampa</i>	'pondok-pondok'
<i>taki</i>	'tokek'	→	<i>taki-taki</i>	'tokek-tokek'
<i>tampik</i>	'helai'	→	<i>tampik-tampik</i>	'helai-helai'

Pada perulangan jenis ini (R 1) terdapat variasi bentuk. Pada jenis perulangan ini apabila bentuk dasar yang diulang itu bersuku dua dan diakhiri dengan konsonan, konsonan akhir itu dapat dilesapkan dan dapat juga dimunculkan.

Misalnya:

<i>jakung</i>	'perahu'	→	<i>juku-jukung</i> atau <i>jukung-jukung</i> 'perahu-perahu'
<i>lading</i>	'pisau'	→	<i>ladi-lading</i> atau <i>lading-lading</i> 'pisau- pisau'
<i>warik</i>	'kera'	→	<i>wari-warik</i> atau <i>warik-warik</i> 'tera-kera'
<i>ading</i>	'adik'	→	<i>adi-ading</i> atau <i>ading-ading</i> 'adik-adik'
<i>walut</i>	'belut'	→	<i>walu-walut</i> atau <i>walut-walut</i> 'belut- belut'

Perulangan dengan menghilangkan fonem akhir itu tidak berlaku bagi bentuk yang berakhir dengan vokal, bentuk dasar bersuku satu dan bersuku tiga atau lebih.

Misalnya:

<i>banta</i>	'jenis rumput'	bukan →	<i>bant-banta</i> , tetapi <i>banta-banta</i>
<i>kuda</i>	'kuda'	bukan →	<i>kud-kuda</i> , tetapi <i>kuda-kuda</i>
<i>kursi</i>	'kursi'	bukan →	<i>tal-tali</i> , tetapi <i>tali-tali</i>
<i>bal</i>	'bola'	bukan →	<i>bal-bal</i> , tetapi <i>bal-bal</i>
<i>cap</i>	'cap/stempel'	bukan →	<i>ca-cap</i> , tetapi <i>cap-cap</i>
<i>sak</i>	'saku/kantong'	bukan →	<i>sa-sak</i> , tetapi <i>sak-sak</i>
<i>bumbunan</i>	'bagian atas dahi'	bukan →	<i>bumbuna-bumbunan</i> , tetapi <i>bumbunan-bumbunan</i>
<i>dangsanak</i>	'saudara'	bukan →	<i>dangsanu-dangsanak</i> , tetapi <i>dangsanak-dangsanak</i>
<i>halalang</i>	'ilalang'	bukan →	<i>hala-halalang</i> , tetapi <i>halalang- halalang</i>
<i>kuantan</i>	'periuk'	bukan →	<i>kuanta-kuantan</i> , tetapi <i>kuantan- kuantan</i>

2) Nomina Berulang Suku Pertama Bentuk Dasar (R 2)

Bentuk berulang jenis ini (R 2) dapat dibentuk dengan mengulang suku awal suatu bentuk dasar. Ada dua kelas bentuk dasar yang dapat diulang sehingga membentuk nomina, yaitu bentuk dasar yang telah berkelas nomina dan bentuk dasar yang berkelas verba. Sehubungan

dengan ini, perlu diberi catatan bahwa perulangan suku awal pada bentuk dasar yang berkelas verba membentuk nomina dalam bahasa Banjar sangat produktif. Ini bukti bahwa perulangan dapat mengubah kelas kata. Oleh karena itu, nomina berulang jenis ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\begin{bmatrix} N \\ V \end{bmatrix} + R_2 \longrightarrow N$$

- a. Nomina berulang suku pertama dari bentuk dasar nomina, misalnya:

<i>kanak</i>	'kanak'	—>	<i>kakanak</i>	'anak-anak/anak kecil'
<i>rumah</i>	'rumah'	—>	<i>rurumah</i>	'rumah'rumah'
<i>ratik</i>	'sampah'	—>	<i>raratik</i>	'sampah-sampah'
<i>sangu</i>	'uang saku'	—>	<i>sasangu</i>	'uang saku-uang saku'
<i>sapu</i>	'sapu'	—>	<i>sasapu</i>	'sapu-sapu'
<i>tilam</i>	'kasur'	—>	<i>titilam</i>	'kasur-kasur'
<i>tikar</i>	'tikar'	—>	<i>titikar</i>	'tikar-tikar'
<i>uyah</i>	'garam'	—>	<i>uuyah</i>	'garam-garam'

- b. Nomina berulang suku pertama dari bentuk dasar verba, misalnya:

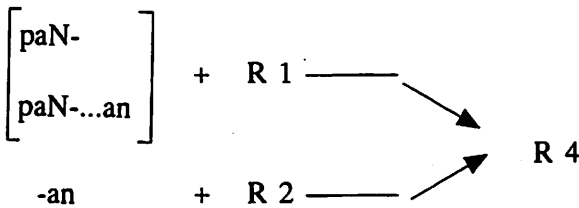
<i>cibuk</i>	'ciduk'	—>	<i>ciciduk</i>	'alat untuk menciduk'
<i>japit</i>	'jepit'	—>	<i>jajapit</i>	'alat untuk menjepit'
<i>jurak</i>	'jolak'	—>	<i>jujurak</i>	'alat untuk menjolok'
<i>kaut</i>	'kaut'	—>	<i>kakut</i>	'alat untuk mengaut'
<i>kibit</i>	'cubit'	—>	<i>kikibit</i>	'alat untuk mencubit'
<i>karik</i>	'kerik'	—>	<i>kakarik</i>	'alat untuk mengerik'
<i>gisik</i>	'gesek'	—>	<i>gigisik</i>	'alat untuk menggesek'
<i>pirik</i>	'gerus'	—>	<i>pipirik</i>	'alat untuk menggerus'
<i>tampar</i>	'tamapar'	—>	<i>tatampar</i>	'alat untuk menampar'
<i>tumbuk</i>	'tumbuk'	—>	<i>tutumbuk</i>	'alat untuk menumbuk'

3) *Nomina Berulang Bentuk Dasar dengan Variasi Fonem (R 3)*

Dalam bahasa Banjar nomina berulang bentuk dasar dengan variasi fonem tidak produktif. Berdasarkan data yang ada dalam penelitian ini hanya ditemukan dua nomina berulang jenis ini, yaitu *sulang-sali* 'kayu balok penguat rumah atau susunan yang berseling' dan *kulang-kaling* 'nama buah'.

4) *Nomina Berulang dengan Pembubuhan Afiks (R 4)*

Ada tiga afiks yang melekat pada bentuk nomina berulang jenis ini, yakni *paN-*, *-an*, dan *-paN-...-an*. Ketiga afiks itu dapat melekat kepada nomina berulang jenis tertentu. Afiks *paN-* dan *paN-...-an* hanya dapat melekat pada jenis nomina berulang R 1, sedangkan afiks *-an* melekat pada R 2. Jadi, proses itu jika diformulasikan menjadi seperti yang berikut.



Beberapa contoh berikut merupakan jenis nomina berulang R 4.

<i>karamput</i>	'tipu'	→	<i>pangaramput-pangaramput</i>	'penipu-penipu'
<i>karukut</i>	'cakar'	→	<i>pangarukut-pangarukut</i>	'pencakar-pencakar'
<i>kuit</i>	'congkel'	→	<i>panguit-panguit</i>	'pencongkel-pengcongkel'
<i>unjun</i>	'pancing'	→	<i>paunjun-paunjun</i>	'pemancing-pemancing'
<i>iwak</i>	'ikan'	→	<i>paiwakan-paiwakan</i>	'tempat-tempat ikan'
<i>banyu</i>	'air'	→	<i>pambanyuan-pambanyuan</i>	'tempat-tempat mencuci'

<i>rabah</i>	'berbaring'	—>	<i>parabahan-parabahan</i> 'tempat-tempat berbaring'
<i>butul</i>	'botol'	—>	<i>bubutulan</i> 'botol-botol'
<i>cangkir</i>	'cangkir'	—>	<i>cacangkiran</i> 'cangkir-cangkiran'
<i>pingkut</i>	'pegang'	—>	<i>pipimngkutan</i> 'benda/alat yang dipegang'
<i>pander</i>	'bicara'	—>	<i>papanderaan</i> 'pembicaraan'
<i>wadai</i>	'kue'	—>	<i>wawadaian</i> 'kue-kuean'

5) *Nomina Berulang Semu*

Seperti halnya nomina berulang variasi fonem (R 3), nomina berulang semu juga tidak produktif dalam bahasa Banjar. Berikut ini adalah beberapa contoh yang dapat ditemukan dalam penelitian ini.

<i>angkut-angkut</i>	'sejenis lebah yang membuat sarang di dinding rumah'
<i>barang-barang</i>	'binatang pemakan ikan'
<i>gurung-gurung</i>	'pipa besar dari semen untuk mengalirkan air'
<i>kurung-kurung</i>	'jenis alat musik tradisional Banjar yang terbuat dari bambu'

3.5 *Nomina Majemuk*

3.5.1 *Pengertian Nomina Majemuk*

Yang dimaksud dengan nomina majemuk dalam penelitian ini adalah nomina hasil dari proses penggabungan bentuk dasar dengan bentuk dasar atau bentuk turunan sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda (bandingkan dengan Chaer, 1984:185). Oleh karena proses penggabungan itu menghasilkan konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda, tentu nomina majemuk itu memiliki ciri-ciri yang dapat dipakai sebagai pedoman analisis.

Untuk menentukan suatu nomina itu merupakan nomina majemuk atau bukan, peneliti menggunakan prinsip penentuan

kata majemuk hasil Simposium Tata Bahasa 1979 yang dikutip oleh Parera (1990:117-118). Prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam mengidentifikasi apakah suatu konstruksi majemuk atau bukan ialah bahwa konstruksi itu memperlihatkan derajat keeratan yang tinggi sehingga merupakan kesatuan yang tak terpisahkan.
- 2) Sebagai satuan yang tak terpisahkan, konstruksi majemuk berperilaku sebagai kata. Artinya setiap konstituen dari konstruksi itu hilang otonominya. Hilangnya otonomi itu berarti bahwa setiap konstituen tidak dapat dimodifikasi secara terpisah, ataupun di antaranya tidak dapat disisipkan morfem lain tanpa perubahan atas makna aslinya.
- 3) Keeratan konstruksi majemuk itu ditentukan oleh ciri-ciri sekurang-kurangnya satu konstituen yang memperlihatkan asosiasi (atau afinitas) yang konstan dengan konstituen lain dalam konstruksi itu.

3.5.2 *Bentuk Nomina Majemuk dalam Bahasa Banjar*

Dalam bahasa Banjar ada dua kelompok nomina majemuk, yakni nomina majemuk yang terbentuk dari bentuk dasar bebas dan bentuk dasar bebas, serta nomina majemuk yang terbentuk dari bentuk dasar bebas dan bentuk dasar terikat (bukan afiks atau klitik).

1) *Nomina Majemuk Bentuk Dasar Bebas dan Bentuk Dasar Bebas*

Ada beberapa kemungkinan kelas bentuk dasar bebas yang dapat membentuk nomina majemuk, yakni nomina dan nomina, nomina dan verba, nomina dan adjektiva, dan nomina dan numeralia

a. *Nomina dan nomina*

Misalnya:

butuh (N) 'kemaluan laki-laki'

bujang (N) 'jejaka'

butuh bujang 'jenis kembang rumput'

<i>butuh</i> (N)	'kemaluan laki-laki'
<i>halalang</i> (N)	'ilalang'
<i>butuh halalang</i>	'tunas ilalang yang tajam'
<i>butuh</i> (N)	'kemaluan laki-laki'
<i>nanah</i> (N)	'nanah'
<i>butuh nanah</i>	'mata bisul'
<i>gunting</i> (N)	'gunting'
<i>tampurung</i> (N)	'tempurung'
<i>gunting tampurung</i>	'mode potongan rambut laki-laki'
<i>talinga</i> (N)	'telinga'
<i>rinjing</i> (N)	'wajan'
<i>talinga rinjing</i>	'tuli'

b. Nomina dan verba

Misalnya:

<i>limau</i> (N)	'limau'
<i>kuit</i> (V)	'congkel'
<i>limau kuit</i>	'jenis limau untuk menambah rasa nikmat kuah sayur'
<i>salawar</i> (N)	'celana'
<i>guring</i> (V)	'tidur'
<i>salawar guring</i>	'celana khusus untuk tidur'
<i>gula</i> (N)	'gula'
<i>gait</i> (V)	'tarik'
<i>gula gait</i>	'jenis permen'
<i>gajah</i> (N)	'gajah'
<i>manyusu</i> (V)	'menyusu'
<i>gajah manyusu</i>	'gaya rumah adat Banjar yang memanjang dengan anjung kiri kanan'
<i>hari</i> (N)	'hari'
<i>bakantup</i> (V)	'menutup'
<i>hari bakantup</i>	'mendung'

c. Nomina dan adjektiva

Misalnya:

<i>bulan</i> (N)	'bulan'
<i>anum</i> (Adj.)	'muda'
<i>bulan anum</i>	'awal bulan'
<i>duit</i> (N)	'uang'
<i>pacah</i> (Adj.)	'pecah'
<i>duit pacah</i>	'uang recehan'
<i>jariji</i> (N)	'jeriji'
<i>manis</i> (Adj.)	'manis'
<i>jariji manis</i>	'jari manis'
<i>tangan</i> (N)	'tangan'
<i>kikit</i> (Adj.)	'pelit'
<i>tangan kikit</i>	'jari-jari tangan yang tak dapat dibuka'
<i>urang</i> (N)	'orang'
<i>halus</i> (Adj.)	'kecil'
<i>urang halus</i>	'makhluk halus'
<i>wasi</i> (N)	'besi'
<i>tuha</i> (Adj.)	'tua'
<i>wasi tuha</i>	'barang-barang seperti keris, parang, dsb.'

d. Nomina dan numeralia (Num.)

Misalnya:

<i>bulan</i> (N)	'bulan'
<i>sahiris</i> (Num.)	'seiris'
<i>bulan sahiris</i>	'bulan sabit'
<i>bustan</i> (N)	'taman'
<i>tujuh</i> (Num.)	'tujuh'
<i>bustan tujuh</i>	'ciri-ciri keberuntungan'
<i>gigi</i> (N)	'gigi'
<i>dua</i> (Num.)	'dua'
<i>gigi dua</i>	'urutan presneleng'
<i>pancar</i> (N)	'cahaya'
<i>lima</i> (Num.)	'lima'

<i>pancar lima</i>	'jenis cahaya batu cincin'
<i>kubur (N)</i>	'kubur'
<i>lima (Num.)</i>	'lima'
<i>kubur lima</i>	'nama sebuah kampung yang diambil dari sebuah kubur yang dihuni oleh lima orang yang dibunuh oleh penjajah'

2) *Nomina Majemuk Bentuk Bebas dan Bentuk Terikat (BT)*

Misalnya:

<i>cacuk (N)</i>	'cecak'
<i>miak (BT)</i>	
<i>cacak miak</i>	'berbagai benda kecil bercampur-baur'
<i>mata (N)</i>	'mata'
<i>kau (BT)</i>	
<i>mata kau</i>	'penyakit kelamin'
<i>tikar (N)</i>	'tikar'
<i>kati (BT)</i>	
<i>tikar kati</i>	'sejenis tikar rotan'
<i>tanah (N)</i>	'tanah'
<i>hihi (BT)</i>	
<i>tanah hihi</i>	'tanah tak bertuan'
<i>anak (N)</i>	'anak'
<i>piak (BT)</i>	
<i>anak piak</i>	'anak ayam yang baru menetas'
<i>parang (N)</i>	'parang'
<i>bungkul (BT)</i>	
<i>parang bungkul</i>	'jenis parang untuk mencincang daging'

Nomina yang disajikan di atas adalah nomina majemuk yang dibentuk oleh dua komponen bentuk dasar bebas dan terikat (bukan afiks). Dalam bahasa Banjar, di samping bentuk nomina seperti disajikan di atas ada juga bentuk nomina majemuk yang berimbuhan, serta ada nomina majemuk yang berkomponen lebih dari dua kata.

Misalnya:

<i>buyang</i>	'kartu'
<i>baciri</i>	'berciri'
<i>buyang baciri</i>	'identitas diri'
<i>tatampar</i>	'alat untuk menampar/tertampar'
<i>puki</i>	'kemaluan perempuan'
<i>tatampar puki</i>	'nama ikan'
<i>urat</i>	'urat'
<i>basakian</i>	'bersetubuh'
<i>urat basakian</i>	'kejang urat'
<i>bulu</i>	'bulu'
<i>puut</i>	'kemaluan perempuan'
<i>urang</i>	'orang'
<i>bahari</i>	'dahulu'
<i>bulu puut urang bahari</i>	'nama bunga rumput'
<i>hintalu</i>	'telur'
<i>mata</i>	'mata'
<i>sapi</i>	'sapi'
<i>hintalu mata sapi</i>	'jenis telur dadar'
<i>kucing</i>	'kucing'
<i>kapala</i>	'kepala'
<i>hirang</i>	'hitam'
<i>kucing kapala hirang</i>	'pencuri'
<i>wadai</i>	'kue'
<i>pacah</i>	'pecah'
<i>di</i>	'di'
<i>ilat</i>	'lidah'
<i>wadai pacah di ilat</i>	'kue tang rasanya sangat lezat'

BAB IV MAKNA NOMINA

Dalam bab ini diuraikan makna bentuk nomina bahasa Banjar, yang meliputi makna nomina turunan, makna nomina berulang, dan makna nomina majemuk.

4.1 Makna Nomina Turunan

Seperti telah diuraikan pada butir bentuk nomina turunan bahwa nomina turunan bahasa Banjar dapat ditandai oleh adanya beberapa afiks yang melekat pada bentuk dasar, yakni *paN*, *ka- ta-*, *-ar-*, *-an*, *paN-...-an*, *sa-...-an*, dan *ka-...-an*. Berikut ini diuraikan makna bentuk-bentuk nomina turunan karena dilekati beberapa afiks tersebut.

1) *Makna Nomina Turunan yang Berafiks PaN-*

- a. Makna nomina turunan yang berafiks *paN-* yang berasal dari bentuk dasar nomina seperti uraian berikut ini. Nomina turunan yang berafiks *paN-* yang berasal dari bentuk dasar nomina dapat bermakna orang yang terbuat atau ahli seperti yang disebutkan pada bentuk dasar.

Misalnya:

1. *Kuwitanku bujur-bujur paunjun, ngalih tupang malawani sidin.*
(Orang tuaku benar-benar pandai memancing, sukar sekali menandingi beliau.)

2. *Jadi, ujar urang pambaras tupang gawian sidin.*
(Jadi, kata orang, penjual beras itulah pekerjaan beliau.)
3. *Aku kawa haja manunjul, tapi siapa panalinnya?*
(Aku dapat saja mendorong, tetapi siapa yang pengikatnya?)
4. *Ngalihai mun panyapunya kadada.*
(Sukar sekali kalau penyapunya tidak ada.)
5. *Siapa paraginya, hasilnya pina kada bagus?*
(Siapa yang memberi ragi, hasilnya seperti tidak bagus?)

b. Makna nomina turunan yang berafiks *paN-* yang berasal dari bentuk dasar verba seperti uraian berikut ini. Ada berbagai kemung-kinan makna bila nomina dibentuk dari bentuk dasar verba yang dilekati *paN-*, yaitu (1) 'orang yang melakukan pekerjaan seperti yang disebutkan pada bentuk dasar', (2) 'alat untuk melakukan sesuatu seperti yang disebutkan pada bentuk dasar', dan (3) 'orang suka melakukan pekerjaan seperti yang disebutkan pada bentuk dasar'. Beberapa contoh berikut adalah nomina yang bermakna orang yang melakukan pekerjaan seperti yang disebutkan pada bentuk dasar.

1. *Nif, amun isuk abah kada kawa tulak, ikam haja nang mencari panyalukut ratik di sawah.*
(Nif, kalau besok Ayah tidak dapat pergi, kamu saja yang mencari pembakar sampah di sawah.)
2. *Sidin ti panurih bujur-bujur.*
(Beliau itu penyadap (karet) benar-benar.)
3. *Panukar lampit nang aku ulah nini urang Cina dari Samarinda.*
(Pembeli tikar rotan yang kubuat ini orang Cina dari Samarinda.)
4. *Panyanga kacang jaruk di higa niniku harat ba-*
(Penggoreng kacang asin di samping (rumah) nenekku hebat sekali.)
5. *Ujar Pak RT, panyuntan radiuku urang Kubur Lima.*
(Kata Pak RT, pencuri radioku orang Kubur Lima.)

Beberapa contoh berikut adalah nomina yang bermakna alat untuk melakukan sesuatu seperti yang disebutkan pada bentuk dasar.

1. **Mana panggayat nang di sini ti?**
(Mana alat menggergaji di sini tadi?)
2. **Ambilakan pahumbang tu, aku nang mahumbangnya!**
(Ambilkan alat melempar itu, aku yang melemparnya!)
3. **Panjurak napa nini pinda bakutal-kutal?**
(Alat menjolok apa ini seperti berkelok-kelok?)
4. **Ambilpang pancatuk paku nang ganal!**
(Ambillah alat pemukul paku yang besar!)
5. **Nintu pangayuh ampun ikam, lalu mana diaku?**
(Itu alat pengayuh milikmu, lalu mana milikku?)

Dan beberapa contoh berikut adalah nomina yang bermakna orang yang suka melakukan suatu pekerjaan seperti yang disebutkan pada bentuk dasar.

1. **Amun pangguring kada usah umpat saruan di wadah guru.**
(Kalau penidur tidak usah ikut berselamatan di tempat guru.)
2. **Nah, apatia, paanjur atar umpat jua kaluk?**
(Nah, tidak salah, si tukang adu domba ikut juga bukan?)
3. **Wah panggaya banar, sampai-sampai apa nang dipanderakan rancak kada banar.**
(Wah, orang sangat suka humor, sampai-sampai apa yang dikatakan sering tidak betul.)
4. **Dasar parayu kada kawi malihat babinian langkar.**
(Dasar parayu tidak dapat melihat perempuan cantik.)
5. **Kanapa si Pamander kada ikam ajak?**
(Mengapa si tukang/senang berbicara tidak kamu ajak?)

- c. Makna nomina turunan yang berprefiks **paN-** yang berasal dari bentuk dasar adjektiva seperti uraian berikut ini. Ada dua kemungkinan makna dari nomina turunan jenis ini, yaitu (1) 'orang yang memiliki sifat seperti yang disebutkan pada bentuk dasar', dan (2) 'alat yang menjadikan seperti yang disebutkan pada bentuk dasar'.

Berikut ini beberapa contoh nomina turunan yang bermakna orang yang memiliki sifat seperti yang disebutkan pada bentuk dasar.

1. *Aku kada mau bagandak awan pangulir!*
(Aku tidak mau berpacaran dengan pemalas!)
2. *Wah, dasar panakut, bakamih saurang haja kada wani.*
(Wah, dasar penakut, kencing sendiri saja tidak berani)
3. *Pantas haja disambat panyabar, nyatanya dijahati kaya itu kada itu kada sarik jua.*
(Pantas saja dikatakan penyabar, buktinya dijahati seperti itu tidak marah juga.)
4. *Wayah ini, pawani di kampungku udah kadada lagi.*
(Sekarang, pemberani di kampung sudah tidak ada lagi.)
5. *Tinggal pahalusnya nang ditawarkan padaku.*
(Tinggal yang paling kecil yang ditawarkan kepadaku.)

Dan beberapa contoh berikut merupakan nomina turunan yang bermakna alat yang menjadikan seperti yang disebutkan pada bentuk dasar.

1. *Ikam tu tamakan pambanci luku jadi sarik tarus lawan bini.*
(Kamu itu termakan alat membencikan (guna-guna) kira-kira sehingga menjadi marah terus dengan istri.)
2. *Di mana ikam taulih panjarang baranak tuti?*
(Di mana kamu memperoleh alat menjarangkan melahirkan anak tadi?)
3. *Pangalih banarai inya tatawa tuti.*
(Alat pemanis saja dia tertawa tadi.)
4. *Nah, ni panarang hati dinginum supaya lakas kawa mangaji!*
(Nah, ini penerang hati diminum supaya lekas dapat mengaji!)
5. *Ambilkang pangancang supaya kawa bujur banar!*
(Ambillah alat mengencangkan/pengencang supaya lurus sekali.)

d. Makna nomina turunan yang berafiks *paN-* yang berasal dari bentuk dasar numeralia seperti uraian berikut ini. Makna yang

muncul pada nomina turunan jenis ini adalah menjadikan seperti yang disebutkan pada bentuk dasar.

Misalnya:

1. *Ambil **pangganap** supaya nyaman maitung!*
(Ambil penggenap supaya mudah menghitung!)
2. *Nang mana nang **paniga ka** pinggirakan badahulu!*
(Mana yang menjadikan tiga letakkan di pinggir dahulu!)
3. *Ambil dahulu **pandua mun kada mau pas!***
(Ambil dahulu yang menjadikan dua kalau tidak mau pas!)
4. *Sidin **tupang panyatu kami di sini.***
(Beliau itulah yang menyatukan kami di sini.)
5. ***Panyaratusnya ikam bawa biar kada bulang-bulik!***
(Yang menjadikan seratus kamu bawa biar tidak pulang-pergi!)

2) Makna Nomina Turunan yang Berafiks **ka-**

Dalam bahasa Banjar, nomina turunan yang berprefiks *ka-* tidak produktif. Dari data yang ditemukan, kata-kata yang berkelas nomina yang berafiks *ka-* mempunyai makna orang yang diperlakukan atau dianggap sebagai seperti yang disebutkan pada bentuk dasar.

Misalnya:

1. *Aku handak tahu galuh nang mana nang jadi **kakasih ikam.***
(Aku ingin tahu gadis yang mana yang menjadi kekasihmu.)
2. *Inya tu lawas banar jadi **katua RT.***
(Dia itu lama sekali jadi ketua RT.)

3) Makna Nomina Turunan yang Berafiks **ta-**

Bentuk nomina turunan yang berafiks *ta-* juga termasuk tidak produktif. Satu-satunya kata yang ditemukan adalah *tahuha*. Melekatnya afiks *ta-* pada bentuk dasar *tuha* menimbulkan makna orang yang dituakan.

4) Makna Nomina Turunan yang Berafiks **-ar-**

Dalam bahasa Banjar, bentuk nomina turunan yang berafiks *-ar-*

menyatakan makna banyak tentang apa yang disebutkan pada bentuk dasar.

Misalnya:

1. *Amun malam aku rancak mandang caricitan tikus di bubungan rumahku.*
(Kalau malam aku sering mendengar banyak bunyi cicit tikus di atas bubungan rumahku.)
2. *Badimapa maampihi karatikilan di muhaku nini?*
(Bagaimana menyembuhkan benjolan kecil-kecil (jerawat) di mukaku ini?)
3. *Imbah aku makan iwak laut, di awakku tumbuh karatukulan.*
(Setelah aku makan ikan laut, di badanku tumbuh/muncul benjolan-benjolan (bengkak).)

5) Makna Nomina Turunan yang Berafiks -an

Bentuk nomina turunan yang berafiks *-an* mempunyai kemungkinan makna seperti yang berikut.

- a. Makna nomina turunan yang berafiks *-an* yang berasal dari bentuk dasar nomina seperti uraian berikut ini. Bentuk nomina turunan yang berjenis ini bermakna nama (benda) seperti yang disebutkan pada bentuk dasar.

Misalnya:

1. *Boleh haja ikam badum asal jangan duitan.*
(Boleh saja kamu bermain domino asal jangan bertaruh uang.)
2. *Kami rukuan haja taruannya.*
(Kami rokok saja sebagai taruannya.)
3. *Buritan kapal sidin tu pinda gabul.*
(Bagian belakang kapal beliau itu seperti berasap.)
4. *Adingku balum kawa main satuan, apalagi duaan.*
(Adikku belum dapat bermain jenis satuan, apalagi jenis duaan.)
5. *Bahari, sakulahan di wadahku nini kadada.*
(Dahulu sekolah di tempatku ini tidak ada.)

- b. Makna nomina turunan yang berafiks **-an** yang berasal dari bentuk dasar verba seperti uraian berikut ini.

Nomina turunan bentuk ini dapat bermakna sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan yang disebutkan pada bentuk dasar. Sesuatu itu mungkin merupakan hasil perbuatan, mungkin pula hal yang biasa dikenai pekerjaan seperti yang disebutkan bentuk dasar.

Misalnya:

1. *Mana taruhan ikam andak lakasi di sini!*
(Mana taruhanmu cepat letakkan di sini!)
2. *Napa takunan ikam ti, aku kada ingat lagi?*
(Apa pertanyaanmu tadi, aku tidak ingat lagi?)
3. *Nipang tabasanku samunyaan, nang mana jar tabasan ikam?*
(Ini hasil tebasanku semua, yang mana hasil tebasanmu?)
4. *Mana tatakan kayu nang di sini ti?*
(Mana potongan kayu yang di sini tadi?)
5. *Amun juhutannya kada, mana mungkin kawa dipacul?*
(Kalau cabutannya tidak ada, mana mungkin dapat dilepas?)

- c. Makna turunan yang berafiks **-an** yang berasal dari bentuk dasar adjektiva seperti uraian berikut ini. Nomina turunan yang berjenis ini dapat bermakna alat untuk menjadikan atau melakukan sesuatu seperti yang disebutkan pada bentuk dasar.

Misalnya:

1. *Hei... Mamat, ambilakan pangancang sulaman di lamaripang!*
(Hei... Mamat, ambilkan alat mengencangkan sulaman di lemarilah.)
2. *Ni rapatan papan nang kucari.*
(Ini alat merapatkan papan yang kucari.)

- d. Makna nomina turunan yang berafiks **-an** yang berasal dari bentuk dasar numeralia seperti uraian berikut ini. Nomina turunan

yang berjenis ini dapat bermakna satuan bilangan seperti apa yang disebutkan pada bentuk dasar, atau menyatakan suatu bagian nama dari permainan anak-anak.

Misalnya:

1. *Aku kada baiisi duit ratusan.*
(Saya tidak mempunyai uang ratusan.)
2. *Ni duit ribuan siapa pinda hudah irah?*
(Ini uang ribuan siapa seperti sudah?)
3. *Puluhan buting wadai habis dibantasnya.*
(Puluhan potong kue habis disikatnya.)
4. *Inya hanayar bisa satuan, tugin rancak mati.*
(Dia baru saja bermain jenis satuan, itu pun sering mati.)
5. *Adingku balum kawa main duaan.*
(Adikku belum dapat bermain jenis duaan.)

6) Makna Nomina Turunan yang Berafiks paN-...-an

Makna nomina turunan mempunyai kemungkinan makna seperti berikut ini.

- a. Nomina turunan berafiks *paN-...-an* yang berasal dari bentuk dasar nomina seperti dalam uraian berikut. Makna nomina turunan jenis ini menyatakan tempat seperti yang disebutkan pada bentuk dasar.

Misalnya:

1. *Rumah inya nang ada di subalah pakuburan tu.*
(Rumah dia yang berada di sebelah perkuburan itu.)
2. *Paiwakan di Pasar Lama tu bau banar.*
(Tempat menjual ikan di Pasar lama itu sangat bau.)
3. *Hati-hatilah ikam bajalan, parak pambanyuan ni lincar banar.*
(Hati-hatilah kamu berjalan, dekat penampungan air ini sangat licin.)
4. *Ngalih banar aku mamasak mun kada ditukarakan pambarasan.*
(Sukar sekali aku memasak jika tidak dibelikan tempat beras.)

5. *Ambilakan **panginangan** nini di dapur!*
(Ambilkan tempat kinang nenek di dapur!)

- b. Makna nomina turunan yang berafiks *paN-...-an* yang berasal dari bentuk dasar verba seperti uraian berikut. Bentuk nomina turunan yang berjenis ini juga menyatakan tempat yang sejalan dengan apa yang disebutkan pada bentuk dasar.

Misalnya:

1. *Tanah nang saikit tupang nang diulah sidin **pamalingan** mutur.*
(Tanah yang sedikit itulah yang dibuat beliau tempat memutar mobil.)
2. *Di manalah **pandadaian** tatapasan mama?*
(Di manakah tempat menjemur cucian Ibu?)
3. *Di padang tupang **palalahan** hadangan kami.*
(Di padang itulah tempat menggembala kerbau kami.)
4. *Nah, di sinipang **parincahan** kita pacangan, itih dahulu kumpainya tagah banar luku.*
(Nah, di sinilah tempat kita menebas nanti, lihat dahulu rumputnya penuh sekali.)
5. ***Panurihan** kami sapahalatan lawan panurihan Amat.*
(Kebun karet/tempat menoreh kami seperbatasan dengan kebun/tempat menoreh Amat.)

- c. Makna nomina turunan yang berafiks *paN-...-an* yang berasal dari bentuk dasar adjektiva seperti uraian berikut. Bentuk nomina turunan yang berjenis ini tidak produktif. Dari data yang ditemukan, jenis nomina ini bermakna tempat melakukan sesuatu seperti yang disebutkan pada bentuk dasar. Data berikut menunjukkan hal itu.

*Di wadah kuitanku nang hanyar balum baiisi **panjijjipan**.*
(Di tempat orang tuaku yang baru belum ada tempat mencuci.)

7) Makna Nomina Turunan yang Berafiks *sa-...-an*

Bentuk nomina turunan yang berafiks *sa-...-an* hanya mempunyai satu makna, yaitu menyatakan sesuatu/isi seperti yang disebutkan pada bentuk dasar secara keseluruhan.

Misalnya:

1. *Habis saawakan rigat takana libur.*
(Habis seluruh badan kotor terkena lumpur)
2. *Sarumahan kami mananawakan sidin.*
(Seluruh isi rumah kami menertawakan beliau)
3. *Urang sawarungan sarikan lawan inya.*
(Orang seisi warung marah dengan dia)
4. *Payu sajukungan rambutan pakacil ditukari Cina.*
(Rambutan seisi perahu laku dibeli Cina)
5. *Habis sapasaran aku mancarii abah kada batamuan jua.*
(Aku mencari ke seluruh pasar ayah tidak ketemu juga)

8) Makna Nomina Turunan yang Berafiks *ka-...-an*

Nomina turunan yang berafiks ini mempunyai kemungkinan makna seperti yang berikut.

- a. Makna nomina turunan yang berafiks *ka-...-an* yang berasal dari bentuk dasar verba seperti uraian berikut.

Maka yang muncul dari jenis nomina ini adalah menyatakan suatu tempat melakukan perbuatan seperti yang disebutkan pada bentuk dasar.

Misalnya:

1. *Karabahan siapa nini pina barasih bangat?*
(Tempat berebah siapa ini seperti bersih sekali?)
2. *Kaguringan ading nang balampu nyarak tu.*
(Tempat tidur adik yang berlampu terang itu.)
3. *Situpang kadudukan kami saban kamarian.*
(Di situlah tempat duduk kami setiap sore.)
4. *Tu kaandakan sapatu abah.*
(Itu tempat meletakkan sepatu Ayah.)

5. *Itupang kajajakan sidin naik maliwati lulungkang ti.*
(Itulah tempat berpijak beliau naik melalui jendela tadi.)

- b. Makna nomina turunan yang berafiks *ka-...-an* yang berasal dari bentuk dasar adjektiva seperti uraian berikut.

Makna yang muncul pada jenis nomina turunan ini adalah menyatakan suatu abstraksi, baik itu abstraksi suatu perbuatan maupun suatu sifat atau keadaan.

Misalnya:

1. *Jangan ikam ganggu kanyamanan kami tu!*
(Jangan kamu ganggu hal yang menyamankan kami itu!)
2. *Uluu sakit gigi takana kasulitan iwak garih.*
(Saya sakit gigi terkena slilit ikan asin.)
3. *Napatih kabiasaan ikam pinda pawawqaninya?*
(Apalah kebiasaanmu seperti paling berani?)
4. *Inya tu handak maliatakan kaharatan kajian tupang lawan kakawanan.*
(Dia itu ingin memperlihatkan kehebatan ilmu dengan kawan-kawannya.)
5. *Inya tu kabagusan, jadi kada tapi baucap.*
(Dia itu (terkena) jenis penyakit di muka, jadi tidak begitu dapat berbicara.)

4.2 Makna Nomina Berulang

Seperti telah diuraikan pada butir 3.4.2 bahwa nomina berulang bahasa Banjar ada lima macam, yaitu nomina berulang seluruh bentuk dasar, nomina berulang suku pertama bentuk dasar, nomina berulang bentuk dasar dengan variasi fonem, nomina berulang dengan pembubuhan afiks, dan nomina berulang semu. Berikut ini disajikan makna dari masing-masing nomina berulang itu.

1) Makna Nomina Berulang Seluruh Bentuk Dasar

Makna nomina berulang jenis ini adalah menyatakan makna banyak tentang apa yang disebutkan pada bentuk dasar.

Misalnya:

<i>balik-balik</i>	'banyak blek'
<i>banih-banih</i>	'banyak benih'
<i>hayam-hayam</i>	'banyak ayam'
<i>iwak-iwak</i>	'banyak ikan'
<i>warik-warik</i>	'banyak kera'

Marilah kita perhatikan nomina berulang itu dalam konteks kalimat berikut.

1. *Balik-balik* tabalikan dihambur tikus.
(Banyak blek terbalik dihambur tikus.)
2. *Banih-banih* siapa nintu nang balabang?
(Benih-benih siapa yang dijemur itu?)
3. Di Pulau Kambang *warik-warik* hudah patuh lawan urang.
(Di Pulau Kembang kera-kera sudah akrab dengan manusia.)
4. *Hayam-hayam* kami hudah banyak nang uyaha.
(Banyak ayam kami yang sudah sakit-sakitan.)
5. Kaina amun hudah sampai di rumah, *iwak-iwak* tu lakasi paruti!
(Nanti kalau sudah sampai di rumah, ikan-ikan itu cepat bersihkan!)

2) Makna Nomina Berulang Suku Pertama Bentuk Dasar

Bentuk nomina yang ini mempunyai kemungkinan makna seperti berikut.

- a. Makna nomina berulang suku pertama dari bentuk dasar nomina.
Bentuk nomina jenis ini bermakna banyak tentang apa yang disebutkan pada bentuk dasar.

Misalnya:

<i>bubutul</i>	'banyak botol'
<i>hahadangan</i>	'banyak kerbau'
<i>kakarats</i>	'banyak kertas'
<i>lalading</i>	'banyak pisau'
<i>sasandal</i>	'banyak sandal'

1. *Ambilakan bubutul nang hudah baiisi minyak lamak ti!*
(Ambilkan botol-botol yang sudah berisi minyak?)
2. *Mun kada badiit ni hahadangin tajual.*
(Kalau sudah tak mempunyai uang seperti ini, kerbau-kerbau pun terjual.)
3. *Simpunipang kakaratas nang hambur-taur ini!*
(Bereskanlah kertas-kertas yang berhamburan ini!)
4. *Badimapa aku handak hancap abagawi mun lalading sing banyakan kada talihat sabibilah.*
(Bagaimana aku akan cepat bekerja kalau pisau-pisau yang banyak tidak terlihat sebilah pun.)
5. *Mun sasandal ni kada mau hilang, wayah ikam sumbahyang titipkan haja!*
(Kalau tidak mau hilang waktu sembahyang, titipkan saja sandal-sandal ini!)

- b. Makna nomina berulang suku pertama dari bentuk dasar verba. Makna yang muncul jenis nomina ini adalah menyatakan alat untuk melakukan sesuatu seperti yang disebutkan pada bentuk dasar.

Misalnya:

<i>gugudam</i>	'alat memalu yang besar'
<i>jujurak</i>	'alat menjolok'
<i>kakair</i>	'alat meraih'
<i>pupukul</i>	'alat memukul'
<i>tutunjul</i>	'alat mendorong'

1. *Mana gugudamku di sini ti?*
(Mana palu besar di sini tadi?)
2. *Bibitkan jujurak di barumahan!*
(Ambilkan penjolok di kolong rumah!)
3. *Tu kada kawa taambil mun kada lawan kakair nang tapanjang.*
(Itu tidak dapat diambil kalau tidak dengan alat merail/ penggait yang lebih panjang.)

4. **Ambil pupukul nang ganal biar lakas!**
(Ambil alat memukul yang besar biar cepat!)
5. **Tutunjul nang ikamulah ti kahalusan.**
(Alat pendorong yang kamu buat itu terlalu kecil.)

3) *Makna Nomina Berulang Bentuk Dasar dengan Variasi Fonem*

Nomina berulang jenis ini dalam bahasa Banjar tidak produktif. Dari data yang ditemukan makna nomina jenis ini menyatakan nama dari suatu benda.

Misalnya:

sulang-sali 'bentuk berseling/menyilang, atau balok penguat rumah'

kulang-kaling 'nama buah'

1. *Ikam maandak sulang-sali ti tasalah.*
(Kalau meletakkan kayu balok ini salah.)
2. *Wadai nang kaya nini kawa haja dibarubuhi kulang-kaling.*
(Kue yang seperti ini bisa saja ditaburi kolang-kaling.)

4) *Makna Nomina Berulang dengan Pembubuhan afiks*

Makna nomina berulang jenis ini adalah sebagai berikut.

- a. Makna nomina berulang yang berafiks *paN-*
Bentuk nomina berulang jenis ini dapat bermakna banyak tentang hal yang disebutkan pada bentuk yang diulang.

Misalnya:

<i>pangaramput-pangaramput</i>	'para pendusta'
<i>panungkih-panungkih</i>	'para tukang kayu'
<i>panjuhut-panjuhut</i>	'para penarik'
<i>pamasak-pamasak</i>	'para pemasak'
<i>panabuk-panabuk</i>	'para penggali'

1. *Bubuhan ikam tu pangaramput-pangaramput samunyaan.*
(Golongan kamu itu pembohong-pembohong semua.)
2. **Panungkih-panungkih kasinian nginum !**
(Para pemotong kayu ke sini minum)

3. **Panjuhut-panjuhut paikat hudah bulikan.**
(Para penarik rotan sudah pulang.)
4. **Padahakan lawan pamasak-pamasak, isuk imbah pulang bakumpulan di sini!**
(Beri tahukan kepada para pemasak, besok setelah pulang berkumpul di sini!)
5. **Hudah jam sambilan panabuk-panabuk tanah ni baluman jua mancungul.**
(Sudah pukul sembilan para penggali tanah ini belum juga muncul.)

b. Makna nomina berulang yang berafiks *paN-...-an*

Nomina jenis ini juga bermakna jamak tentang sesuatu yang disebutkan pada bentuk dasar.

Misalnya:

<i>pamijaan-pamijaan</i>	'para tukang meja'
<i>pandadaian-pandadaian</i>	'tempat-tempat menjemur'
<i>pananggukan-pananggukan</i>	'tempat-tempat menangguk'
<i>pakucuran-pakucuran</i>	'tempat-tempat meludah'
<i>palamarian-palamarian</i>	'para tukang lemari'

1. **Bubuhan palamarian-palamarian di Simpang Tiga hudah ampihan**
(Golongan para pembuat lemari di Simpang Tiga sudah pada berhenti.)
2. **Pandadaian-pandadaian di higa dapur hudah kusimpuni.**
(Tempat-tempat menjemur di samping dapur sudah kubereskan.)
3. **Pakucuran-pakucuruan urang sakit dada musti ditukupi,**
(Tempat-tempat meludah orang sakit paru-paru harus ditutupi.)
4. **Pananggukan-pananggukan kami ni ulahan aruah kai jaman Japang.**
(Tempat-tempat menangguk kami ini dibuat almarhum kakek pada zaman Jepang.)

5. **Pamijaan-pamijaan nang abah tukari ti pangaramput banar.**

(Para pembuat meja yang ayah beli tadi pendusta sekali.)

c. Makna nomina berulang yang berafiks *-an*

Ada dua kemungkinan makna nomina berulang yang berafiks *-an*, yaitu (1) menyatakan makna menyerupai atau mainan seperti yang disebutkan pada bentuk dasar, dan (2) menyatakan makna yang berhubungan dengan perbuatan seperti yang disebutkan pada bentuk dasar.

Misalnya:

<i>gagarubakan</i>	'gerobak-gerobakan'
<i>kukudaan</i>	'kuda-kudaan'
<i>pupundukan</i>	'pondok-pondokan'
<i>ririnjingan</i>	'wajan-wajanan'
<i>sasalawaran</i>	'celana-celanaan'
<i>papanderan</i>	'hal-hal yang dibicarakan'
<i>pipingkutan</i>	'hal-hal yang dipegang'

1. *Abah baulah gagarubakan gasan ading.*
(Ayah membuat gerobak-gerobakan untuk adik)
2. **Kukudaan** nang ikam ulah ti buruk banar.
(Kuda-kudaan yang kamu buat itu sangat buruk.)
3. **Pupundukan** siapa nang rakai ni?
(Pondok-pondokan siapa yang hancur ini?)
4. *Supaya inya badiam tukarakan haja ririnjingan.*
5. *Mamak, mana sasalawaran aanakan tu?*
(Ibu, mana celana-celanaan boneka itu?)
6. **Papanderan** apa nang akan disualakan isuk?
(Pembicaraan apa yang akan dipersoalkan besok?)
7. *Titian nini lincar banar, napa kada diulahkan pipingkutan?*
(Jembatan ini licin sekali, mengapa tidak dibuatkan pegangan?)

4.3 Makna Nomina Majemuk

Ditinjau dari jumlah unsurnya, nomina majemuk bahasa Banjar dapat dikelompokkan menjadi dua golongan besar, yakni nomina majemuk yang terdiri atas dua unsur pembentuk (konstituen) dan nomina majemuk yang terbentuk dari tiga unsur atau lebih. Hubungan antarunsur di dalam setiap konstruksi itu ternyata memiliki makna tertentu. Berikut ini diuraikan makna konstruksi majemuk itu.

- 1) Unsur kedua, ketiga, dan seterusnya menerangkan unsur pertama.

Misalnya:

- a. *gunting* 'gunting'
tampurung 'tempurung'
guting tampurung 'potongan rambut seperti tempurung kelapa'

Amun gunting tampurung sidin kawa, mun umpat putungan wayah ini kada tahu.

(Kalau potongan rambut seperti tempurung kelapa beliau dapat, tetapi kalau ikut potongan sekarang tidak dapat.)

- b. *kulipak* 'kelopak'
tungkul 'tongkol'
kulipak tungkul 'telapak kaki pecah-pecah'
Sidin kada tapi kawa bajalan sabab batisnya kulipak tungkulan.

(Beliau tidak begitu bisa berjalan sebab telapak kakinya pecah-pecah.)

- c. *tatampar* 'alat menampar'
puki 'kemaluan wanita'
tatampar puki 'jenis/nama ikan'
Bajam-jam manangguk taulih saikung iwak tatampar puki ha.

(Berjam-jam menangguk hanya mendapat seekor ikan tatampar puki.)

- d. *intalu* 'telur'
batis 'betis'
intalu batis 'telur betis'
Intalu batis matuha bangkak diigut kararawai.
 (telur betis bibi bengkak digigit lebah.)
- e. *tuku* 'toko'
tuju 'tujuh'
toko tuju 'nama daerah pertokoan'
Acilku badagang pancarakinan di tuku tuju tupang.
 (Bibiku berdagang rempah-rempah di daerah pertokoan itulah.)
- f. *patih* 'patih'
empat 'empat'
patih empat 'empat orang patih kepercayaan Pangeran Surriansyah'
Ganal banar tupang jasa Patih Empat tu.
 (Besar sekali jasa empat orang patih kepercayaan Pangeran Surriansyah.)
- g. *kucing* 'kucing'
kapala 'kepala'
hirang 'hitam'
kucing kepala hirang 'pencuri'
Dikira bayi nang mambulangkir gumbiliku nini, sakalinya kucing kapala hirang.
 (Dikira babi yang mengobrak-abrik ubi kayuku ini, ternyata pencuri.)
- h. *pus* 'pos'
jaga 'jaga'
malam 'malam'
pus jaga malam 'pos jaga malam'
Malam ti kadada taliat saikungin di pus jaga malam.
 (Malam tadi tidak ada terlihat seorang pun di pos jaga malam.)

- i. *wadai* 'kue'
pacah 'pecah'
di ilat 'di lidah'

wadai pacah di ilat 'kue yang rasanya sangat enak'

Mun ikam handak nukar wadai pacah di ilat, tu warung nang higa langgar.

(Kalau kamu akan membeli kue yang sangat enak, itu warung yang di samping langgar.)

2) Unsur kedua memberi sifat kepada unsur pertama.

Misalnya:

- a. *duit* 'uang'
pacah 'pecah'
duit pacah 'uang recehan'

Injamipang aku duit pacah sagan mambayari sampida.

(Tolong pinjami aku uang recehan/pecah untuk membayari sepeda.)

- b. *urang* 'orang'
baduit 'beruang'
urang baduit 'orang kaya'

Imbah jadi urang baduit ni inya kada tahu-tahu lagi lawan kuitan.

(Setelah menjadi orang kaya ini, dia tidak tahu-menahu lagi dengan orang tua.)

- c. *urang* 'orang'
kadada 'tidak ada'
urang kadada 'orang miskin'

Mun hubah jadi urang ada, ingat-ingat lawan kaluarga nang urang kadada ni!

(Kalau sudah menjadi orang kaya, ingat-ingat dengan keluarga yang miskin ini!)

- d. *urang* 'orang'
halus 'kecil'

urang halus 'makhluk halus'

Talu hari nang lalu bini Sarwani hilang jar dibawa urang halus.

(Tiga hari yang lalu istri Sarwani hilang katanya dibawa makhluk halus (setan/jin.)

e. *urang* 'orang'

tuha 'tua'

urang tuha 'babi hutan'

Habis gumbili ndin dimakani urang tuha malam samalam.

(Habis ubi kayu beliau dimakani babi hutan pada kemarin malam.)

f. *wasi* 'besi'

tuha 'tua'

wasi tuha 'benda-benda pusaka peninggalan zaman dahulu'

Bubuhannya tu mun apa-apa lalu mambawa wasi tuha ha.

(Mereka itu kalau terjadi sesuatu lalu membawa keris.)

3) Unsur pertama bergerak atau biasa melakukan di bidang unsur kedua.

Misalnya:

a. *tukang* 'tukang'

banyu 'air'

tukang banyu 'penjual air'

Mun wayah karing damini tukang banyu untuk bangat.

(Kalau musim kemarau begini, penjual air sangat untung.)

b. *tukang* 'tukang'

jahit 'jahit'

tukang jahit 'penjahit'

Kada kagawian tukang jahit mun hudah parak ari raya.

(Kewalahan penjahit kalau sudah dekat hari raya.)

c. *tukang* 'tukang'

tapas 'mencuci'

tukang tapas 'pencuci'

Tukang tapas di wadah anakku batisnya patah tagugur di panjijihan.

(Pencuci/tukang cuci di rumah anakku patah terjatuh di tempat cuci.)

- d. *tukang* 'tukang'
kubur 'kubur'
tukang kubur 'pengubur'

Mun parak-parak sini kadada, kiau haja tukang kubur nang parak Pasar Gambut.

(Jika di dekat-dekat sini tidak ada, panggil saja pengubur/tukang kubur yang di dekat Pasar Gambut.)

- e. *tukang* 'tukang'
sulam 'sulam'
tukang sulam 'penyulam'

Tukang sulam nang maulah sarung bantal di wadahku tu halus banar gawiannya.

(Penyulam yang membuat sarung bantal di tempatku itu pekerjaannya rapi sekali.)

4) Unsur pertama untuk keperluan unsur kedua.

Misalnya:

- a. *gunting* 'gunting'
kain 'kain'
gunting kain 'gunting kain'

Gunting kain ni ngalih banar mun gusan mamagat kain.

(Gunting kain ini sulit sekali kalau untuk memotong kawat.)

- b. *lading* 'pisau'
panyumbalihan 'penyembelihan'
lading panyumbalihan 'pisau penyembelihan'

Lading panyumbalihan ampun abah diinjamakan awan julak di Alabio.

(Pisau penyembelihan milik Ayah dipinjamkan kepada paman di Alabio.)

- c. *salawar* 'celana'
manabas 'menebas'
salawar manabas 'celana menebas'
Biya aku datang sidin ti rahat maambil salawar manabas
 (Tatkala aku datang, beliau tadi sedang mengambil celana menebas.)
- d. *salawar* 'celana'
guring 'tidur'
salawar guring 'celana tidur'
Hudah rabbit-rabbit salawar guring ni.
 (Sudah robek-robek celana tidurku ini.)

5) Unsur kedua sebagai atribut unsur pertama.

Misalnya:

- a. *mata* 'mata'
kau 'BT'
mata kau 'penyakit kelamin'
Inya takana mata kau, maka mun bakamih haraung-haraung kasakitan.
 (Dia terkena penyakit kelamin/sipilis sehingga kencing me-
 raung-raung.)
- b. *tanah* 'tanah'
hihi 'BT'
tanah hihi 'tanah tak bertuan'
Tanah hihi nang di Gunung Layung tu hudah dibagi-bagi urang.
 (Tanah tak bertuan yang di Gunung Layung itu sudah dibagi-
 bagi orang.)
- c. *tikar* 'tikar'
kati "BT"
tikar kati 'sejenis tikar rotan'
Mun ikam tulak ka Tangkisung, bawa haja tikar kati ni!
 (Kalau kamu pergi ke Tangkisung, bawa saja tikar (sejenis
 tikar rotan) ini!

- d. *parang* 'parang'
bungkul 'BT'
parang bungkul 'parang pencincang daging'
Tuhuk hudah aku mancarii parang bungkulku sekalinya
dibawa hidin ka dapur.
 (Bosan aku mencari parang pencincang dagingku, ternyata
 dibawa beliau ke dapur.)
- e. *anak* 'anak'
piak 'BT'
anak biak 'anak ayam yang baru menetas'
Ka mana anak piak kami tuti hilangnya?
 (Ke mana anak ayam kami yang baru menetas tadi hilang-
 nya?)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Sebagaimana halnya nomina bahasa lain, nomina bahasa Banjar pun mempunyai ciri tertentu, baik itu ciri secara morfologis, sintaksis maupun semantis. Ciri-ciri nomina itu dapat diidentifikasi dari wujud dan perilaku nomina itu sendiri dalam tautan morfologis dan tautan sintaksis.

Jika dilihat secara morfologis, dalam bahasa Banjar ada sejumlah afiks yang berkombinasi dengan bentuk dasar untuk membentuk nomina, yakni ada sejumlah klitik yang melekat padanya. Afiks itu adalah *paN-*, *ta-*, *-ar*, *-an*, *paN-...-an*, *sa-...-an*; sedangkan klitiknya adalah *-ku*, *-mu*, dan *-nya*.

Secara sintaksis, nomina mempunyai distribusi dan fungsi tertentu. Distribusi nomina dalam bahasa Banjar dapat ditandai oleh beberapa ciri, yakni (a) nomina dapat diawali atau diikuti kata penunjuk, (b) setiap kata yang diikuti oleh suatu satuan yang menyatakan posesif adalah nomina, (c) nomina dapat didahului oleh bentuk dasar yang berkelas numeralia, (d) nomina langsung dapat berdistribusi setelah preposisi, (e) nomina dapat berada sebelum atau sesudah kata *nang* 'yang', (f) nomina dapat didahului oleh kata sandang *si* 'isi, dan (g) nomina dapat didahului oleh kata *lain* 'bukan'.

Dalam tautan sintaksis, nomina dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Selain memiliki ciri morfologis dan sintaksis, nomina juga memiliki bentuk tertentu, yakni nomina dasar, nomina turunan, nomina berulang, dan nomina majemuk. Nomina dasar dalam bahasa Banjar dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu nomina dasar yang bersuku satu, bersuku dua, bersuku tiga, bersuku empat, dan bersuku lima. Nomina yang bersuku lima tidak produktif. Nomina yang paling produktif adalah nomina bersuku dua dan bersuku tiga.

Nomina turunan adalah hasil melekatnya afiks tertentu sehingga terbentuk nomina. Nomina turunan dalam bahasa Banjar dapat diformulasikan seperti yang berikut.

$$a. \text{ paN-} + \begin{bmatrix} V \\ N \\ \text{Adj.} \\ \text{Num.} \end{bmatrix} \longrightarrow N$$

$$b. \text{ ka-} + \text{ Adj.} \longrightarrow N$$

$$c. \text{ ta-} + \text{ Adj.} \longrightarrow N$$

$$d. \begin{bmatrix} V \\ N \end{bmatrix} + \text{-ar-} \longrightarrow N$$

$$e. \begin{bmatrix} V \\ N \\ \text{Adj.} \\ \text{Adv} \\ \text{Num.} \end{bmatrix} + \text{-an} \longrightarrow N$$

$$f. \begin{bmatrix} V \\ N \\ \text{Adj.} \end{bmatrix} + \text{ paN-...-an} \longrightarrow N$$

g. $N + \text{sa-an} \longrightarrow N$

h. $\begin{bmatrix} V \\ \text{Adj.} \end{bmatrix} + \text{ka-...an} \longrightarrow N$

Nomina-nomina turunan tersebut ada yang berupa nomina infleksional dan ada juga yang derivasional. Dalam bahasa Banjar nomina infleksional tidak banyak jumlahnya. Nomina ini dapat dibentuk dengan membubuhkan afiks paN- , $-\text{an}$, dan paN-an terhadap bentuk dasar yang telah berkelas nomina. Bentuk-bentuk lain selain yang dibentuk dengan cara itu termasuk derivasional.

Nomina berulang dalam bahasa Banjar dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) nomina berulang seluruh bentuk dasar, (2) nomina berulang suku pertama bentuk dasar, (3) nomina berulang bentuk dasar dengan variasi fonem, (4) nomina berulang dengan pembubuhan afiks, dan (5) nomina berulang semu.

Selain bentuk berulang, nomina juga mempunyai bentuk majemuk. Secara garis besar, nomina majemuk dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni nomina majemuk yang berunsur bentuk dasar dan bentuk dasar, serta nomina majemuk yang berunsur bentuk dasar dan bentuk terikat. Berdasarkan kelas kata unsur pembentuknya, bentuk nomina majemuk dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu yang terbentuk dari $N + N$, $N + V$, $N + \text{Adj.}$, dan $N + \text{Num.}$ Di samping itu, jika ditinjau dari jumlah unsur pembentuknya, nomina bahasa Banjar ada yang terdiri atas tiga atau empat bentuk dasar.

Semua bentuk-bentuk nomina seperti telah diuraikan di atas mempunyai berbagai kemungkinan makna sendiri. Makna-makna itu bergantung kepada wujud dan perilaku nomina itu sendiri.

Ada dua saran yang perlu disampaikan untuk menutup laporan hasil penelitian ini. Pertama, penelitian ini perlu dilanjutkan dengan mengambil objek masalah yang berkenaan dengan aspek yang lain dalam bahasa Banjar. Masih banyak aspek bahasa Banjar yang belum diteliti, misalnya mengenai verba, adjektiva, atau masalah frasa dan klausa. Hal-hal itu cukup mendesak untuk diteliti mengingat keduduk-

an dan fungsi bahasa Banjar sendiri, baik sebagai bahasa daerah yang terus hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya, maupun sebagai salah satu sumber yang strategis untuk memperkaya bahasa Indonesia.

Kedua, hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti. Artinya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara baik, terutama dapat dipakai sebagai salah satu sumber bahan pendidikan bahasa Banjar di sekolah-sekolah. Secara ideal, hasil penelitian ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai dokumentasi dan telaah kebahasaan, justru yang lebih penting adalah sebagai bahan pendidikan. Walaupun begitu, pemanfaatan hasil penelitian ini sebagai bahan pendidikan sudah barang tentu harus melalui proses seleksi. Hasil penelitian ini tidak dapat dianggap sebagai bahan yang “siap hidang”. Hasil penelitian ini perlu diramu dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ba'dulu, abd. Muis dkk. 1985. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bauer, Laurie. 1983. *English Word-formation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Rustam dkk. 1982. *Sintaksis Bahasa Banjar Hulu*. Banjarmasin: FKIP Unlam.
- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Fries, Charle Carpenter. 1964. *The Structure of English*. London: Longmans Green an Co Ltd.
- Hapip, Abdu Djebar dkk. 1978. *Struktur Bahasa Banjar Kuala*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Lapoliwa, Hans dan S.R.H. Sitanggang. 1988. *Seminar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Matthews, P.H. 1978. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word-Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M. (Editor). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nida, Eugene A. 1976. *Morphology: The Descriptive Analysis Word*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M, 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- . 1986. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saleh, Yuzlizal dkk. 1984. *Morfologi Kata Kerja Bahasa Komerling*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri, 1982. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- . 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sudaryanto, 1990. *Aneka Konsep Kedutaan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1988. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

1. ASAL MULA NGARAN SUNGAI AMANDIR

Dataran randah di batis gunung Madang, Kacamatan Padang Batung wayahini, dahulunya adalah sabuah kampung nang subur, lawan pamandangannya nang bagus banar. Tatuha kampung nangitu bangaran Julak Lampihung, nang saharinya dikiyau Julak Pihung.

Julak Pihung baiisi saikung cucu nang bangaran Idang Siritan. Idang nangini adalah babinian nang takanal ramah tamah, pintar bakawan, lawan bisa mambawa diri. Inya kada mambidaakan martabat lawan kadudukan sasaurang dalam bakawan, nang dilihatnya adalah nang kaya apa kalakuan awan supan santunnya. Idang Siritan baiisi mana nang saharinya dikiyau urang lawan galar Ma Idang. Ngaren sidin sabujurnya adalah Tumiang. Bisa-bisa ngaran Gunung Madang nangitu asalnya matan ngaran Ma Idang manjadi Ma dang lalu manjadi Madang.

Idang Siritan cucuk haja dikatujui lih urang banyak wan inya jadi pamandiran lih urang tautama nang muda-mudinya. Inya dipandirakan urang dimana haja, di waruyng-warung atawa dijajalanan salain kalakuannya nang baik lawan jua muhanya nang langkar sahingga dikatujui lih lalaki nang masih bujang. Urang-urang tu marasa ngalih banarai lawan julak Pihung. Jadi, am bagiannya kadada nang waninya mamparabutakan si Idang Siritan gasan dijadikan bini tambatan hati.

Rupanya sasain satahun sasain maju kampung Madang niwan batambah jua kamakmurannya. Hasil bahuma, hasil hutannya lawan nang lainnya sasain babanyak. Kamajuan nang diulih lih Kampung nini kada lapas lawan kapamimpinan Julak Pihung. Urang-urang di kampung ni marasa aman wan tantram sahingga kawa bacari lapang wan jauh lawan rasa bahihiran.

Manurut kisah, sabab inya aman wan damai itulah nang maulah banyak urang luar kampung madatangan ka mari hagan bacari.

Alkisah, wayahitu ada datang saurang lalaki anum, kada dikatahui matan mana asalnya. Lalaki nitu bangaran Tumirang. Ngaran gagalarannya si Itum. Paawakannya tinggi, baik rupa, babudi lawan pintar bakakawanan, wan pintar manyusuaikan diri lawan urang kampung. Gawiannya bahuma tugal, mencari kayu hagan maulah rumah lawan nang lainnya lagi nang biasanya digawi lih lalakian. Itum hudah maulah rumah nang diulahnya barakat papadahan Julak Pihung. Kada karasaan hari baganti hari, tahun pun baganti tahun Tumirang bacari di kampung Madang. Rupanya nang Mahakuasa malapangkalan rajaknya, jadi inya kawa manabung sadidikit. Lawas kalawasan si Itum manjadi urang tapandang di kaki gunung Madang lawan diparcayai jadi pambantu Julak Pihung dalam mambina kampung Madang.

Lawan gawian nang hanyar ni, manyababkan Itum jadi pamuda nang rakat lawan kaluarga Julak Pihung. Inya saban kali kawa bahubungan, bagual parak lawan kaluarga tatuha kampung nangitu. Sabab kanal maka cinta jar papatah urang bahari. Kaya itupang jua lawan si Itum sabagai pamuda nang saban kali batamuan lawan Idang Siritan nang takanal kabubungasan muhanya. Diam-diam dalam hati Itum basamsi kuncup cinta. Bamacam-macam jalan wan cara nang ditampuhnya bagan manarik pahatian Idang Siritan. Rupanya Idang Siritan balum tatarik lawan sailukung lalaki jua. Tatapi Itum lain kisahny, sasain sahari sasain dalam cintanya lawan Idang Siritan, sahingga ditatapakan dalam hatinya handak malaksanaakan kahandakny nitu lawan cara apa haja, asal bisa mangait Idang Siritan.

Sasain hari sasain barat hati Itum mamandam rasa. Inya handak batarus tarang tapi marasa ngalih lawan Julak Pihung lawan takutan kalu pina cintanya nini kada ditarima lih Idang Siritan.

Pada suatu sanja talihat di atas awan putih bagumpal-gumpal maliwati kampung Madang. Inilah awal kisah hidup Idang Siritan. Awan mambumbung sambung-manyambung wan akhirnya samakin hirang tarus kilat nang manyambar-nyambar wan diiringi suara guntur nang nyaring banar nang saulah-ulah mambalah bumi. Hujan mulai turun tumatan matahari masuk ka paraduannya. Kampung Madang

sunyi, apalagi hujan labat banar pada malam itu. Di kasunyian itu Itum nang lagi barabah di rumahnya saurangan tabayang lihnya muha Idang Siritan.

Malam nang kadap banar nini nang manakutakan wan mancagatakan bulu ruma ni mambujuk Itum supaya manuruti kahandaknya nang handak mambawa Idang Siritan kaya apajua caranya. itum ni salain pintar manjaga diri, sigap lawan tangkas sipak tarjangnya, inya baiisi jua ilmu dalam nang kadada urang baiisinya di kampung Madang nini. Si Itum kawa maubahawaknya manjadi macan putih nang ganas banar lawan liwar jahatnya. Macan putih jajadian ni disambat lih urang lawan Halimaung.

Malam itu, halimaung jajadian Itum dangan tangkas lawan sigap manyusup masuk ka dalam kamar Idang nang lagi guring janak. Lalu langsung haja lih halimaung tu si Idang Siritan dianggungnya limbah nitu di bawanya masuk ka dalam hutan, ka dalam guha nang andaknya jauh lawan kampung Madang.

Baisukan harinya tasiar kabar bahwa kaluarga Julak Pihung tumar wan daur limbah tahu cucu kasayangannya hilang kada dikatahui siapa nang nang malariakannya. Lalu dikumpulkannya ai samua urang kampung supaya bamusawarah sagan mangatasi masalah nangitu.

Limbah urang sabaratan bakumpul, sakalinya Tumirang kadada kalihatan, di rumahnya inya jua kadada. Limbah nitu urang-urang curiga lawan inya. Urang mulai batatakun, amun kada si itum siapa lagi nang malariakan Idang Siritan. Itum tupang nang rakat lawan kaluarga Julak Pihung. Inya pang nang mandapat kaparcayaan tatuha kampung. Itum banyak tahu manganai rumah tangga Julak Pihung.

Babarapa pamuda kampung badidiaman hudah mahubungi saurang tabib nang takanal pintar bahubungan lawan urang halus atawa gaib. Ngaran tabib nitu adalah Paimau. Diambilinya tabib nitu ka kampung Madang supaya bisa mangganii mencari dimanakah Idang Siritan wayahini.

Limbah sudah disiapkan saparlunya lih tabib Paimau. Talihat

tabib sudah mulai mausahai mencari Idang lawan mamakai sabuting kandi nang diulah matan tanah nang diisi banyu. Matan dalam kandi nitu kaluar kukus hirang, lalu tabib baucap, "Idang Siritan masih hidup, tapi jalan nang dipakai handak maambilinya ngalih banar. Idang Siritan disambunyiakan lih halimaung jajadian nang marupakan panjalmaan Tumirang di dalam sabuah guha. Si Idang disimpannya dalam sabuah balanai nang baujut kambing malati. Balanai batu nitu tatarusan dijaga lih halimaung nang ganas lawan jahat nangitu."

Jar tabib Paimau kada samunya urang manusia kawa selamat masuk ka dalam guha nitu mambawa Idang Siritan, kacuali inya nang baisi ciri atawa tanda-tanda tatantu. Maka disuruhnya samunyaan pamuda kampung nang handak mangganii mencari Idang Siritan datang hagan dipariksa awaknya lih tabib Paimau. Sakalinyakadada saikung jua nang baisi ciri-ciri nang kawa mandapatakan Idang Siritan.

Ada saikung lalaki nang kada umpat datang hagan dipariksa, sabab lalaki nitu bapanyakitan. Inya itu sakit kulit, cacat awaknya, wan suaranya nang mingsang kalu bapandir. Makanya am lalaki yu tapaksa diambil lawan dihadapkan ka tabib Paimau.

Sakalnya lalaki nang cacat wan bakurap kulitnya nitu bangaran Bahasa maingsang. Inya itulah nang baisi sarat atawa ciri sagan maambili Idang Siritan.

Limbah didangar lih Julak Pihung bahwa ada lalaki nang mamanuhi sarat sagan mandapatakan cucunya nang disayanginya, maka kada sadar sidin bajanji dihadapan urang banyak bahwa napabila Idang hudah bulik dangan selamat, maka handak sidin kawinakan si Idang lawan Bahara Mingsang.

Tuntung samunyaan papadahan tabib Paimau dituruti ulih urang kampung, maka dibawalah lalaki cacat nang bangaran Bahara Mingsang tu lawan tandu nang dianggun lih urang banyak sagan maambili Idang Siritan manuju hutan nang andaknya jauh banar lawan kampung Madang. Pahabisannya bagiannya sampi jua ka wadah nang dituju dimana Idang Siritan disambunikan lih Halimaung.

Tandu nang maangkut Bahasa Mingsang lalu haja diandak urang di muhara guha. Tabib Paimau mambaca manta-mantra wan mambari papadahan lawan Bahara Mingsang supaya langsung haja mamasuki guha nangitu. Inya disangui sabuting caramin nang halus lawan disruh maambil apa haja nang dilihatnya nang parak macan putih dalam guha nangitu. Baik nangitu sabuting kambang malati nang kaya kalihatan dalam kandi atawa nang lainnya nang kada lain jajadian Idang Siritan.

Limbah Bahara Mingsang masuk ka dalam guha, turunlah hujan nang liwar labatnya awan angin ribut nang liwar kancangnya jua. Kilat lawan patir sambar manyambar, malamahakan samangat pangiring Bahara Mingsang nang ada di luar guha. Lalu diusahai lih tabib Paimau supaya kadaan nang manakutakan nitu ampih, sakalinya bahasil, kadaan tabulik nang kaya asal. Dalam kadaan nang liwar manakutakan bubuhan pangiring Bahasa Mingsang, tabib Paimau bapapadah supaya kaina apabila dalam parjalan bulik, jangan ada diantara bubuhannya nang baludah, bakamih, atawa mamakan buah apa haja nang putih kalirnya. Amun pamantang nitu dilanggar, maka macan putih nang marupakan panjalmaan Tumirang bisa tabangun lawan bisa mambahayakan sabaratan urang.

Di luar guha nang asalnya kadap banar, sasain sadikit batarang lawan kadaan nang manakutakan kadada lagi. Limbah nangitu kalihatan Bahara Mingsang kaluar matan guha sambil mambawa sabuting kambang malati nang langsung diunjuknya lawan tabib Paimau. Limbah nitu lih tabib Paimau dibacakan mantra supaya kambang nang taditu mau baubah manjadi Idang Siritan. Pandangan nangitu disiapkan urang sabuting tandu gasan maangkut Idang Siritan nang masih balum sadar.

Dalam perjalan bulik bubuhannya ingat lawan papadahan tabib Paimau nang barupa pantangan. Sabalum singkap siang, rumbungan bubuhannya sampai ka kampung Madang tapi Idang Siritan balum bangun-bangunjua. Lalu inya dirabahkan ai di kamar rumahnya. Ujar tabib Paimau juwa Idang Siritan masih dalam kadaan babahaya. Samunyaan urang nang ada di sana manunggu papadahan tabib pulang, nang manuyuruh supaya samunyaan rumbungan baistirahat.

Tabib Paimau bausaha pulang handak mamuatakan Idang Siritan sabalum pukul 01.22 siang yakni sabalum matahari tenggalam. Sabuting lampu tatap manyala diparak Idang barabah nang masih ada sadar nitu.

Habar hudah didapatakannya Idang Siritan maluas sampai ka luar kampung Madang. Samntara nangitu urang mahahadang pukul dua siang nang menurut tabib Paimau Idang Siritan handak sadarkan diri. Sakalinya babujuran sabalum matahari tenggalam Idang Siritan sudah mulai sadar. Tapi inya kada kawa bakisah nangagapa sabab kajadian nang itu di luar kasadarannya. Idang Siritan bingung malihat banyak urang mangarumuninya. Asalnya inya kada percaya amun inya itu bakas dilariakan lih halimaung, macan putih jajadian Tumirang. Inya kada manyangka amun Tumirang handak lawan inya. Inya dahulu marasaai rasa dilirik ulih Tumirang wayah inya maambilakan garagaji hagan kainya bagawi. Dirasaakannya mata Tumirang ada panah asmaranya. Bisa jua Tumirang baucap lawan inya wayah inya duduk saurangan di halaman rumahnya, “Apa garang ubatnya liur pahit nangitu?” Wayah nangitu capatai Idang Siritan manjawab, “Bawa haja mamancuk asam nang anum.” Idang Siritan kaganangan lawan papandiran nangitu, tapi inya kada marasa amun si Itum nitu handak lawan inya. Inya hanyar percaya limbah malihat nang ada pina mantuk tulak jauh maambilinya ka guha wadah parsambunyian Tumirang.

Malam kasatu Julak Lampihung maadakan salamatan ganal. Samunyaan tatuha kampung disuruh datang hagan malihat acara batapung tawar lih tabib Paimau. Salamatan pamulaan nangini disadiakan dudul, nyiur anum bahang tampuk, pisang kidung, lawan babarapa bigi hintalu gasan urang halus. Limbah tuntung basalamatan, Julak Pihung manyampaiakan ucapan tarima kasih lawan samunyaan urang nang hudah mambantu sidin awan jua sidin handak mamanuhi janji nang handak mangawinakan Idang Siritan lawan Bahara Mingsang. Urang kampung katajuai mandangar kaputusan Julak Pihung nangitu, nang aanumnya gin kadada nang bahiri sabab Bahara Mingsang pilihan tabib Paimau nang kawa manyalamatan Idang Siritan.

Hari isuknya disiapkan urang pakakas handak mangawinakan Idang lawan Bahara Mingsang. Wadah pangantin batatai jua sudah disadiakan . Salain nangitu diapakan jua wadah nasi bahadapan, lilin nag tapasang di wadah gapura, naga laki-bini, dinding hambal tabasang disakaliling rumah, dinding sasaran air guci, gantungan samut bairing, awan wadah banyu hagan tapung tawar pangantin nang dicampur lawan minyak harum. Pakakas lawan wadah hagan bagamalan jua hudah disiapkan, sabab mulai malam pertama hinggan malam katiga diadakan wayang, mamanda, madihin, lamamut, bakisah, baandi-andi, basair lawan nang lainnya nang sakiranya maramiakan. Urang-urang kampung karamian, tapi lain lawan nang ada dalam pikiran Idang Siritan. Idang padahal kada katuju dikawinakan lawan Bahara Mingsang, cagar inya banarai manyalamatakannya jadi Idang hakun dikawinakan.

Perkawinan Bahara Mingsang lawan Idang Siritan jadi pamandiran lih urang banyak, tapi urang kada tapi wani tatarangan manyambat, ngalih lawan Julak Pihung.

Limbah kawin babarapa bulan sudah antara Idang Siritan lawan Bahara Mingsang sakalnya balum tacapai kasarasian dalam barumah tangga. Maklumai Bahara Mingsang urangnya cacat awak pang wan kulitnya nang hibak kurap lawan kada sihat. Rancakai dalam hati Idang rasa manyasal, kanapa inya dahulu kada manarima cinta Tumirang nang gagah, baik rupa, kawa manyanggupi hasrat urang anum, lawan kawa marasakan madunya pangantin hanyar nang sudah lawas dihadang-hadangnya. Sasain hari sasain batambah panyasalannya. Harapan handak marasaakan malam-malam nang bagus nag kaya salayaknya urang hanyar barumah tangga hayalan Idang banarai.

Dalam hati Bahara Mingsang gin nangkaya itu jua. Inya marasa kada cucuk dikawinakan lawan Idang Siritan. Sabagai laki Bahara Minsang marasa sakit hati jua sabab inya balum kawa manggawi tugasnya sabagai saurang laki. Tapi biar nang kaya itu kadaan Bahara Mingsang, Idang Siritan tatap haja manghurmati Bahasa Mingsang layaknya saurang laki.

Di suatu malam nang dingin banar hawanya, Bahara Mingsang

kada kawa guring. Limbah takuuk hayam nang pamulaan hanyar inya kawa taguring. Inya tabangun limbah tuntung bamimpi. Dalam mimpinya nagitu inya marasa dibarii lih urang tuha sabuting tapih hijau wan baju hijau, limbah tapih wan baju tadi dipakainya lalu haja inya marasakan awaknya kada cacat lagi. Limbah nangitu inya bajalan ka sungai nang banyunya jaranih banar. Sungai nangitu baparakan lawan sarimbun paring nang tumbuh subur. Sungai nangitu sabagai dinding hagan mamalihara kaluarga Julak Pihung supaya kada diganggu macan putih jajadian Tumirang. Dalam mimpinya nangitu Bahasa Mingsang disuruh maukur sungai matan rumpun paring hinggana ka muhara. Apabila inya maukur sungai nangitu kina ada buih nang kawa mawarasakan panyakit kulitnya. Salain nangitu inya bisa mandapatakan sanjata barupa karis matan kayu wasi. Pas wayah Bahara Mingsang tabangun, urang tuha nang ada dalam mimpinya nitu sudah kadada lagi.

Baisukan itu jua Bahara Mingsang manyiapakan sagala pakakas gasan manabuk bungai nang mirip patunjuk urang tuha dalam mimpinya. Lalu mulailah inya manabuk. Apa-apa anang tarjadi dalam mimpinya malam tadi mulai tabukti, di sungai nang diulahnya tadi mulai talihat buih putih nang mambantang lawan didapatakannya karis nang matan kayu wasi. Sungai sudah baluas mamanjang mangalilingi kampung Madang sabagai pangaman kaluarga Julak Pihung.

Wayah kaluarga Julak Pihung bangun baisukan, bubuhannya takajut banar limbah malihat banyu malimpah, disangka kaluarga Julak Pihung kampung kabanjiran lawan ada tanah lungsur. Idang Siritan wayah itu jua umpat bukah kaluar hagan malihat apa nang tarjadi diparak rumpun paring di higa rumahnya. Idang Siritan bakuciak, "Banyu pandit, banyu pandit, banyu pandit." Mandangar Idang Siritan bakuciak lalu haja Bahara Mingsang bakuciak jua, "Ha, ha, ha, haaa, mandit, mandit." Limbah malihat lakinya nang kaya itu Idang takajut banar kanapa lakinya basungsungan ari sudah mandi di sungai lawan mangucau banyu. Dilihatnya awak Bahara Mingsang sudah waras, kada bapanyakit kulit lagi.

Idang Siritan ancapai mangiyau nini lawan kaluarga nang lainnnya hagan malihatakan kajadian nang kaya dalam mimpi haja. Lalu Bahara Mingsang diambil lih Julak Pihung wan dibawa bulik. Himung banar hati Idang Siritan limbah malihat lakinya waras, sigar bugar lawan kadada maninggalakan kunat-kunat bakas panyakit atawa cacat di awaknnya.

Limbah nagitu Bahara Mingsang mangisahakan bahwa apa nang sudah digawinya didasarakn papadahan urang tuha nang ada dalam mimpinya. Sungai nangitu diulahnya adalah gasan palindung bahasa matan macan putih nang manganggunya tarus sadangkan karis matan kayu wasi nini sabagai panawarnya.

Limbah kajadian nangitu tarasalah kaamanan dalam kaluarga Julak Pihung, kada lagi macan putih jajadian Tumirang nang manganggu. Lawan kaluarga Idang Siritan lawan Bahasa Mingsang jua gin mulai sudah timbul kabahagiaan sabagaimana layaknya pasangan laki bini nang hanyar barumah tangga. Mulai nitu pang Bahara Mingsang sanggup malaksanaakan tugasnya sabagai lalaki nang biasa, lalaki nang sihat, wan lalaki nang kada cacat awaknnya.

Macan putih jajadian Tumirang maancam tatap handak manganggu anak cucu Julak Pihung hinggann babarapa katurunan. Bahara Mingsang bapasan jua supaya anak cucunya lawan katurunannya salalu mamakai karis kayu wasi gasan pamantang bahaya nang diulah lih macan putih jajadian Itum.

Alkisah, suatu hari tulaklah Bahara Mingsang lawan bininya Idang Siritan ka hutan nang andaknya jauh matan kampung Madang. Inya badua bamaksud handak mencari kayu nang ganal gasam maulah pakakas rumah. Bubuhannya handak maulah rumah nang taganal dari rumah Julak Pihung nang didiaminya wayahini. Wayah kaduanya mencari kayu di hutan nangitu, tamuinya sabuting lampau nang kada tahu siapa nang ampunya. Dalam lampau nitu tadapat babarapa sisir pisang masak. Malihat pisang nagitu Idang Siritan lalu haja handak, titik liurnya handak mamakan pisang nangitu. Wayah nitu Idang Siritan mulai batianan. Bahara Mingsang tahuai bahwa Tumirang baises maubah manjadi apa haja sakira kawa mangganggu kaluarganya.

Tapi wayah nangitu sabab inya sayang banar lawan bininya nang lagi mangidam nitu. Sabab itu inya kada purun hati kada mambariakan bininya mamakan pisang nagitu, nang kamungkinan lain pisang babajuran tapi pisang jajadian Tumirang.

Limbah tuntung mamakan pisang dalam lampau nangitu Idang lawan Bahara Mingsang lalu manarusakan perjalanan bulik. Kada jauh matan situ ada puhun ganal, nang menurut parkiraaan bubuhannya cukup gasan pakakas rumah nang handak diulah kaina. Sakalinya limbah kaduanya parak lawan puhun ganal nangitu, bujurai puhun nang dilihat nitu matan jauh tadi ganal.

Lakasai puhun nitu ditatak lih nang badua laki binu nitu. Kikira ampat malam bubuhannya badiam di dalam hutan nitu. Samantra nitu Idang Siritan mulai marasa sakit perut, inya marasa handak baranak. Lalu kada lawas inya marasa baranak, tapi anak nang dikaluarakannya mangitu langsung hilang atawa gaib. Imbah nang itu kadangaran ada suara nang baucap bahwa anak nang gaib nangitu itu manjadi Iyang Batara. Sabujurnya anak nangitu kada anak Idang Siritan lawan Bahara Mingsang. Jadi, nang kaya ini sabab Idang Siritan mamakan pisang nang ada di dalam lampau nang ada di dalam hutan nangitu.

Limbah puhun nang ditatak bagiannya nitu rabah, lalu haja turun hujan nag labat banar bacampur kilat lawan guntur nang liwar manakutakan. Sabab hujan nang liwar labatnya nangitu, banyu sungai malimpuar, tajadilah banjir nang malanda kampung sabalah manyub-alah sungai nang itu. Kampung Madang jua kada lapas kada banjir. Habisai samunyaan takikis banyu kadada maninggalakan bakas sadidikit jua. Idang Siritan gin manjadi kurban sungai Amandit nang maluap nangitu. Ngaran sungai Amandit nini baasal sasambatan Bahara Mingsang nang baucap, "Ha mandit, ha, haa mandit." Jadi amandit.

Kayu ganal nang ditatak ulih Bahara Mingsang sakalinya kada kayu biasa tatapi saikung naga ganal. Panghabisannya naga ganal nangitu manuju ka laut. Bahara Mingsang nang dibawa banyu baubah manjadi gajah mina nang sasakali bisa bacungul di taluk-taluk nang dalam, lawan sambil mangaluarkan suara nang nyaring.

Banjir nang malanda kampung Madang mahabisakan juriat kaluarga Bahara Mingsang lawan Idang Siritan, kada katinggalan jua urang kampung samunyaan. Bakas-bakas riwayat kampung Madang tinggal sungai Amandit haja sabagai bakasnya. Sungai Amandit biasanya pandit, tapi bisa jua banjir nang bisa mahanyutkan apa haja. Banyu sungai Amandit nini landas banar lawan satiap tahunnya ada haja urang nang mati lamas di sungai Amandit nangitu. Sungai ini andaknya di Kabupaten Hulu Sungai Salatan atawa Kandangan.

2. KISAH DI CANDI

Pada zaman bahari dahulu tu ada saikung saudagar Kaling di nagari Kaling. Urang itu, saudagar nang tadih bangaran saudagar Mangkubumi wan bininya banagaran Sitira, anaknya baiisi saikung nang bangaran Ampu Jatmika.

Saudagar Mangkubumi ni kada katurunan raja, tatapi inya ini baikan banar lawan urang, paribadinya baik banar. Kakayaannya tu banyak jua nang dibabariakannya lawan urang higa mahiga, lawan pakir miskin wan nang lainnya ai. Lalu urang sukaanai lawan inya sampai inya dirajakan ulih urang-urang di nagri Kaling itu.

Si Ampu Jatmika nini jua baik kalakuannya matan halus. Imbah ganal sadang dikawinakan, lalu Ampu jatmika nini dikawinakan lawan saurang babinian nang bangaran Siramangguntur. Hasil parkawinannya lawan Siramangguntur nitu ada mandapat dua ikung anak lalaki, nang tuha dibari ngaran Lambung Managiri wan nang halus dibari ngaran Lambung Mangkurat. Lambung Managiri nini limbah ganalnya kaina bagalar Ampu Mandastana.

Katika nang badua baading nangini masih hahalusan, saudagar Mangkurat ini jatuh garing sahingga disuruhlah sabarataan kaluarga atau hulubalang-hulubalang, punakawan-punakawan bakumpul hagan manjagai si garing salawas ampat puluh hari ampat puluh malam. Bamacam-macam tatamba waktu nitu amun menurut kisah kada jua ampih-ampih. Rupanya ada pangrasa handak mati si saudagar Mangkubumi nini, lalu inya itu bapasan lawan anak cucunya. Jadi, ujarnya, "Bila aku ni kaina mati ikam nak cucuku ai jangan handak manjadi raja sabab kitani kada katurunan raja, wan nang kadua ikam anak cucuku ai harus bapindah mancari nagri hanyar jangan badiam di Kaling lagi sabab disini hudah banyak mulai ada urang nang hiri dangki nang kada sanang lawan kadaan kita nini." Habis bapapadah si saudagar lalu mati.

Limbah saudagar Mangkubumi mati, lalu diadaakan upacara kematian menurut adat lawas. Dahulu tu menurut kisahanya bapuluh-puluh ribu lambar kain dibagiakan lawan rakyat wan baratus-ratus ribu duit dihamburkan.

Limbah maninggalnya saudagar Mangkubumi nitu, lalu Ampu Jatmika nitu taingat lawan pasan urang tuhanya. Lalu inya handak maninggalakan nagri Kaling nitu wan mencari nagri hanayar. Lalu inya manyuruh urang hagan manyiayakan sagala paralatan atau pakakas nang barupa layar, makanan wan nang lainnya habis dibawa sacukupnya. Maka balayarlah inya waktu itu. Kapal nang dibuati Ampu Jatmika adalah sabagai kapal palupur nang dibari ngaran Parabaraksa. Lalu dibalakangnya diumpati kapal pangiring nag lain nang bajumlah bapuluh-puluh buah. Si Ampu Jatmika lawan anak bininya babauat di kapal Parabaraksa wan salajur mambawa batu bata awan alat maalat lainnya sabab handak mencari nagri hanyar.

Imbah lawas balayar, rumbungan Ampu Jatmika nini sampailah ka ujung tanah, caka basa kita tu sampai ka sairah Kalimantan nini atawa dairaaah Banjar. Limbah samapi di sini kapal nitu bamandak wan bamalam. Pada waktu bamalam nitu bamimpilah Ampu Jatmika. Dalam mimpinya itu inya asaan inya mandangar abahnya basuara, "Ampu Jatmika anakku, ikam harus mencari tanah nag bahawa panas awan babau harum, bila tanah nitu babawa banas haja tapi babau buruk itu kainannya alamat karajaan atawa nagri nitu saimbang baik buruk didapat, kadada kauntungan. Apabila ikam mandapat tanah nag babawa panas awan harum sasuai lawan patunjukku maka kaina karajaan nitu akan makmur awan aman damai." Pada kaisukan harinya turunan rumbungan nitu ka darat matan muhara Pamintangan. Sasampai di darat dijumputlah tanah saganggam lalu dijapai-japai, dicium-cium, sakalinya pas banar tanah nitu ada barasa panas ladar-padar awan babau harum nang kaya bau pupudak. Lalu kamudian dibangunlah sabuah candi untuk paribadatan. Jadi saulah-ulah Ampu Jatmika manjadi rajanya di sini. Kalalawasan imbah nitu Ampu Jatmika dibari galar Maharaja di candi awan nagaranya disambat Nagara dipa.

Manurut caritanya, Nagradipa nini banyak baisi patih. Di antaranya itu nag paling tarkanal ada ampat urang patih. Patih nang ampat nini baisi kaahlian masing-masing. Nang pertama bangaran patih Wiramartas. Patih nini bisa bamacam-macam bahasa, antaranya tu bahasa Parsi, bahasa Arab, bahasa Tiungkuk, bahasa Balanda bisa jua, pukuknya inya tu ahli bahasalah. Patih Wiramartas nini mangapalai bahagian pardagangan. Patih nang kadua bangaran patih Tatah Jiwa. Patih nangini mangapalai angkatan parang, sabab inya ni baiisi bamacam-macam kasaktian, diantaranya inya bisa bajalan di atas banyu. Patih nag katiga bangaran patih Tamanggung nang mangapalai bahagian patanian. Patih Tamanggung nini sakti jua, menurut kisah, inya nini bisa tarabang. Wan patih nag panghabisan yaitu patih kaampat bangaran patih Bagalung. Inya nini mangapalai bahagian panghubung. Patih nini digarani patih Bagalung taguh sampai karambut-rambut. Rambut sidintu kada kawa diguting, pakai nangapa haja kada tadas lalu tapaksa ai dipanjangakan wan digalung.

Jadi, limbah karajaan itu bajalan dangan lancar, pada suatu hari Ampu Jatmika tu mamarintahakan lawan rakyatnya nini sabab dahulu di satiap dairah ada karajaan nang halus-halus. Sabaratan rakyatnya awan tantaranya disuruhnya manyarang karajaan nag halus-halus tadi. Lalu tulakannai pasukan nag dipakalai ulih saurang patih. Pamulaan mangalahkan dairah Balangan, lalu Batang Tabalung, Batang Alai dibahagian Birayang, Batang Amandit, sampai ka Kayu Tangi Binuang. Pukuknya raja-raja nangini sabarataan kawa dikalahkan awan dikiyau raja-rajanya supaya datang ka Nagradipa hagan dibari patunjuk atawa pasan. Lalu ujar Ampu Jatmika, "Ikam samuaan nangini satiap tahun harus mambayar upati baik barupa hasil hutan, hasil batani, bakabun, baingu-ingu binatang tarnak awan jangan lagi bakakalahian, pindiknya badamai gaja."

Pada suatu hari Ampu Jatmika nini garing. Sabalum inya maninggal inya sampat babapasan, "Nak ikam janganlah manjadi raja sapaninggalanku, kita nini kada katurunan bangsawan." Jadi, pada masa Ampu Jamika masih hidup inya maulah patung nang mana sagala kakuasaan disarhakkannya lawan patung nitu. Jadi, patung nitu

nang saulah-ulah manjadi rajanya. Patung nitu diulah dari kayu candana ditatah lalu di bantuk barupa manusia sabagai anak halus. Patung nitu ada dua nag saiukung babinian nang saikungnya lagi lalakian. Patung nitu titiap hari Sabtuhaja dihormati, dibari haharuman. Kadua patung nitu diandak di dalam candi.

Jadi, limbah Ampu Jatmika maninggal maka nagri itu kada baraja lagi. Lalu karajaan diambil alih ulih Lambung Mangkurat sabagai pamimpin pamarintahan. Pada suatu malam Lambung Mangkurat bamimpi asa batamu lawan kuitannya nitu. Jadi ujat kuitannya nitu, "Nak, ikam harus batapa hagan mancari raja manusia. Batapanya harus dari udik banhanyut ka hilir matan udik Balangan di atas banyu nag dalam mamakai lanting." Lanting nitu diulah matan tujuh batang pisang. Pisang nitu pisang nyaru nang puhun habang wan dilanting nitu diulah jua langit-langit nang ditajaki manisn habang ampat buncu. Satiap buncu langit-langit nitu digantungi pulang mayang maurai. Langit-langit nitu diulah matan kain putih. Lambung Mangkurat disuruh bapakaian saraba putih, balaung putih duduk di lanting sambil mambakar dupa atawa manyan. Sambil mambakar nitu Lambung Mangkurat disuruh balarut awan mambaca pujia-pijian supaya kaina batamu lawan raja manusia, nang kainanya akan manjadi raja di candi.

Manurut caritanya, dua tahun sudah lawasnya Lambung Mangkurat balampah di tanah nang tinggi di pagunungan kada jua bahasil batamu. Lalu pada tahun nang katiga, pada malam hari kikir jam satangah satuan lanting Lambung Mangkurat tu baputar-putar sampai ka muka simpang dua kali Balangan lawan kali Tabalung di muhara Pamintangan wayahini ngarannya.

Jadi, diparak situ dilihat lih Lambung Mangkuart ada satumpuk buih ganal di atas banyu. Tiba-tiba matan dalam buih nitu tadangar suara, "Wahai Lambung Mangkurat nangapa ikam cari di sini nih." Lambung Mangkurat mandangar suara nitu laluai takajut, lalu inya malihat ka kiwa, ka kanan, ka muka, wan kabalakang kadada talihat manusia saikung-ikung. Lalu inya badiamai wan mamarakakan lantingnya ka buih nitu. Kada lawas basuara pulang di dalam buih

nitu, "Napa Lambung Mangkurat nang ikam cari di sini." Lalu imbah mandangar nitu langsung manyahuti, "Aku ka sini handak mancari raja nang handak manjadi raja di gunung candi." Lalu nag di dalam buih nitu basuara pulang, "Ia akunipang nang ikam cari Lambung Mangkurat ai, akuni adalah Putri Junjung Buih." Limbah mandangar nitu sukalah Lambung Mangkurat sabab handak mandapat raja pang. Lalu Lambung Mangkurat membawai Putri Junjung Buih naik ka darat. Lalu ujar Putri Junjung Buih pulang, "Aku kada handak naik kasitu sabab di situ ada patung panyambahan, aka hakun naik ka situ apabila diulahakan balai matan batung batu tulis." Batung batulis nitu adanya di Batu Piring. Batung nitu dijaga ulih dua ikung buta. Buta nitu saulah-ulah mudil panjadian. Jadi, pindik carita, ujar Lambung Mangkurat, "Ayu haja." Kamudian lagi ujar Putri Junjung Buih, "Aku minta ulahakan kain salambar nang panjangnya tujuh kilu, talah tu sahari jua, diulah matan banang nang ditahun." Limbah nitu Lambung Mangkurat lakas naik ka darat hagan bahabar ka rumah sadangkan putri tatap di sana.

Buliklah Lambung Mangkurat tu ka rumah. Bapadah lawan si Ampu Mandastana akan parmintaan putri tadi. Jadi sapalih mananun wan nang lainnya lagi yakni patih Pambalah Batung tulak mencari Batung Batulis ka Batu Piring. Jadi menurut kisahnya, bakalahi dahulu patih Pambalah Batung lawan dua ikung buta nang manjaga batung tu. Akhirnya kadua raksasa buta nitu mati. Bakas pakalahian patih Pambalah Batung lawan kadua buta tadi ulih karena hibatnya manjadi sabuah sungai nang wayah nini sungai nitu bangaran sungai Badarah. Di sana ada jua bakas tumbuh sabatang ulin nang bakas kana hantaman Pambalah Batung nang malawan raksasa. Puhun ulin nitu pacah wan mangaluarakan banyu. Sampai wayah nini puhun ulin nitu masih hidup wan masih mangaluarakan banyu. Andaknya di Batu Piring Gunung Lambar.

Batung nangini limbah nitu digawi ulih Pambalah Batung saurangan, diulahnya balai. Limbah tuntung, kain nang dipinta ulih Putri jua tuntung sasuai parmintaan yaitu sahari haja mambuatnya. Lalu diambil Putri Junjung Buih naik ka darat yaitu ka karajaan.

Kamudian putri nitu didudus awan dinubatakan atau dilantik manjadi raja. Adapun patih Lambung Mangkurat nini mamimpin pada bahagian pamarintahan. Jadi, ramilah hudah di karajaan nini sabab hudah baiisi raja. adat-istiadat nag maniru adat Majapahit, wan pakaian jua manuruti pakaian jawa waktu itu.

Pada masa itu pulang, kakanya Lambung Mangkurat yaitu Ampu Mandastana ada baisi dua ikung anak lalaki, nang tatuha dibari ngaran Bambang Sukmaraga wan nag tahalus atawa nang ading dingarani Bambang Patmaraga. Nang badua baading nangini katuju banar saban hari bamain-main di bawah mahligai putri. Di situ haja nang badua baading nini bamain sapanjang hari. Lawas kalawasan bamain-main di sana, lalu tajalin hubungan cinta antara Sukmaraga lawan putri Junjung Buih.

Pada suatu hari Lambung Mangkurat ni manakuni putri, "Tuan putri handaklah mencari laki, amun handak kami dapat haja mancariakan." Lamun putri kada manyahuti napa-napa. Lalu pada suatu hari katamuan ulih Lambung Mangkurat Bambang Sukmaraga wan Patmaraga nang lagi asik bamain-main di bawah mahligai putri. Lalu ditagur lih Lambung Mangkurat. "Kanapa nangini bamain-main di sini, ini pa raja kita, ingatakanlah jangan lagi," jar Lambung Mangkurat. Tapi nangngaran kakanakan nang badua nini tatap haja bamain-main ka sana. Rupanya, limbah malihat paringatannya kada diasi lalu timbul niat jahat Lambung Mangkurat handak manjauhakan atawa mambunuh badua baading nangini. Pada suatu hari Lambung Mangkurat mambawai kadua kakanak nitu manangkap iwak, tulak malunta. Tujuan tu cagaran ka Luuk badangsanak. Matan sini kikiru talu pal jauhnya. Jadi kaisukan harinya laluai inya badangsanak nini siap handak tulak malunta lawan pamanya patih Lambung Mangkurat. Sabalum tulakan nang badua baading nini bapasan lawan kitannya. "Uma ulun handak tulak malunta lawan paman Lambung Mangkurat, kaina apabila ulun nini kada datang kamungkinan kami nini dibunuh ulih paman." Limbah bapapadah lalu inya badua manyambah lawan kuitannya. Lalu turun badua badangsanak nitu matan rumahnya. Sabalum maninggalakan rumahnya Bambang Sukmaraga wan

Patmaraga mananam kambing. Bambang Sukmaraga mananam kambing malati di higa subalah kana rumahnya sedangkan Patmaraga mananam kambing habang di subalah kiwa rumahnya. Kambang nang ditanam ulih badua baading tadi langsung jua tumbuh, hidup, subur wan bakambang. “Nah ma, kaina apabila kambing kami nini mati atawa layu maka kami badua nini mati jua, sudah dibunuh paman,” ujar nag badua baading nitu.

Limbah nitu tulaklah inya nag badua baading nini lawan pamannya Lambung Mangkurat hagan tulak malunta. Banyak ai sudah taulih iwak. Lawas-lawas lalu kanapa Lambung Mangkurat nini bapadah lawan nag badua baading nini, “Ayuam ikam nang badua nini tajuan ka sungai, tulungi aku, ni luntaku takait.” Pintik kisah lalu tajunanai nang badua baading nini ka sungai manajuni lunta pamannya nang takait. Nah, sawaktu itulah pamannya patih Lambung Mangkurat manumbak nang badua baading nitu sampai mati. Cuma nang hirannya patih Lambung Mangkurat nini, kanapa mayatnya nang badua baading ini hilang, kadada timbul-timbul matan dalam sungai. Kaina menurut kisah, sukmanya nang tatuha nitu hidup di jawa wan sukma nang ading hidup ka timur dibahagian Kalimantan Timur, Samarinda, wan Tanggarung. Di sana inya mandiriakan sabuah kaarajaan nang ngarannya karajaan Kutai. Wadah pambunuhan itu sampai wayah ini dingarani urang luuk Badangsanak, andaknya wayahini di kampung Tabalung Mati.

Jadi, hilang mayat nang badua baading. Sukma nang kaka baubah manjadi sumangka inya tinggal di hutan Jawa. Jadi di sana waktu jaman Gajah Mada, kanapa raja Majapahit bamimpi, artinya bilamana karajaan Majapahit ini handak maju wan makmur, harus mambil anak di dalam hutan. Limbah bangun guring, kada talalu banyak bapikir, raja Majapahit nini mamarintahakan lawan urang-urang di karajaan supaya tulak mambili saikung anak di dalam hutan. Lalu dicarii ai, pas kabalujuran ada babanaran. Sabarataan urang marasa anih malihat anak nitu, nang awaknya bulat nang kaya sumangka, kada babatis wan kada batangan. Kakanak nitu lalu dibawa ka karajaan wan dipalihara sampai ganal.

Takisah umanya wan bapanya Sukmaraga atawa Patmaraga di rumahnya. Kamana jua anak kita ni kada jua sing datangan. galisah nang kuitan ni manganang kadua anaknya. Lalu tiba-tiba haja tarabang dua ikung buruk marak nang saikung jantan nang saikunya lagi batina. Kabalujuran burung nang jantan hinggap diasuhan Ampu Mandastana, sadangkan burung nang batina hinggap diasuhan umanya. Jadi marasa ada tatanggar saikung burung lalu badiriai badua laki bini tu lalu turun ka muhara lawang. Burung tu tarabangai inya. Lalu uma bapanya nini talihat kambing nang ditanam ulih badua baading ni layuan sudah, daun-daunnya guguran, kambingnya sakaki-sakaki, tunggal kakian gugur. Lalu ujar Ampu Mandastana lawan bininya, "Anak kita jalas hudah mati, mun kaya ini, lalu napa kita pikirakan." Jadi malam nitu batukar pikiran nang badua laki bini ni. Sudah babunuh diri haja jua nang badua nini maambil kasimpulan. Lalu bunuh diri nang badua laki bini, nang laki kabunuh diri lawan karis ulahan Majapahit, wan nang bini babunuh diri lawan lading manila. Jadi kadua-duanya tu mati di balakang rumah.

Sawaktu upacara kaagamaan nang biasa diadakan sating hari Sabtu yaitu upacara manghormati patung-patung di sana kadatalihat Ampu Mandastana lawan bininya. Padahal sating hari Sabtu nang badua laki bini nini rajin hajabaibadat. Ujar Lambung Mangkurat kamana kikir kaka nang badua nini, dua talu hari kada jua talilihat. Batakun sini batakun ka sana kadada jua nang tahu. Lalu cucuba ai Lambung Mangkurat mancarii. Dicariinya ka rumah, katuk-katuk lawang kadada nang manyahuti. Lalu dicariinya ka kabalakang rumah, lalu ada tilihat dua ikang mayat tarabah di sana, di higa mayat nitu ditamui sabilah karis wan pakaian nang balumuran darah. Kabujuran di parak mayat tu ada jua bapuluh-puluh burung matian, rupanya burung-burung tu tarabang maliwati mayat kadua laki bini nini.

Lambung Mankurat badadas bulik ka sidang, dikiyauinya sabarataan rakyat lalu disuruhnya manabuk lubang hagan mambungkar mayat nitu. Limbah dibungkar nang dalamnya kikir dua mitir wan libarnya anam mitir. Wadah mayat nitu sampai wayah nini disambat urang sungai Talaga Badarah. Menurut kisahanya apabila

karajaan di sini ada nang tatangkap wan urang tu cagar dibunuh lih raja maka talihat banyu sungai nitu saharian samalaman bawarna habang. Adapun mayat kadua laki bini tadih ulih Lambung Mangkurat dibuang ka laut.

Lawas limbah kajadian nitu, lalu ditakuni pulang lih Lambung Mangkurat putri tu, “Apakah tuan putri handak balaki, kami siap sadia mencariiakan laki.” Lalu disahuti ulih putri Junjung Buih, “Aku handak balaki lawan saurang anak matan Majapahit nang tadapat di hutan Jawa.” Mandangar sahutan putri tu sukaai Lambung Mangkurat ni, lalu inya mangiyau mantri-mantri, hulubalang-hulubalang wan nang lainnya hagan mamparsiapakan tulak ka tanah Jawa. Kada lawas lalu tulak rumbungan Lambung Mangkurat tu nang diiringi bapuluh-puluh kapal. Kapal palupurnya bangaran Parabaraksa. Di dalam kapal palupur tu dibuati lih tukung-ukung karajaan nang tamasuk jua tutuhnya patih Lambung Mangkurat.

Lalu rumbungan Lambung Mangkurat saampai ka nagri Majapahit. Di sana, di palabuahn tu rumbungan nini mambari habar wan mambunyiakan mariam. Limbah nitu lih patih Gajah Mada matan Majapahit, “Ayupang lihati ka palabuhan tu siapa nang datang, matan karajaan mana.” Limbah nitu turun susuruhan patih Gajah Mada ni ka palabuhan. Lalu ditakuninya, “Nangini tantara matan mana wan nangapa tujuan datang kamari.” Lalu disahuti lih urang-urang di dalam kapal. “Kami matan Nagaradipa matan Candi Agung di bawah pimpinan Lambung Mangkurat.” Butik pulang susuruhan patih Gajah Mada tu bahabar, “Suruh masuk kalu kaya itu.”

Lalu masukanlah urang-urang matan karajaan Nagaradipa nitu dangan pakain nang bagus-bagus, sabagai pajabat raja pang wan diiringi lih punakawan-punakawan apa sagalanya, ada nang mambawa kuda, bakuda wan sabagainyalah. Limbah sampai di sana, kada mambari hurmat kada disuruh masuk lih patih Gajah Mada tu. Lalu ditakuni, “Paman mencari apa kamari.” Lalu jar patih Lambung Mangkurat, “Kami hanadak batamuan lawan rajamu.” Lalu dipadahakan nai lawan raja. Limbah nitu raja turun wan batakun, “Nangapa nang dimaksud nih.” Jadi, jar Lambugn Mangkurat, “kami

handak maminta anak raja hagan raja kami nang bangaran putri Junjung Buih.” Ujar raja Majapahit pulang, “Kami kadada lagi baiisi anak nang bujangan, kami bujurai ada baiisi anak tiga ikung laki wan tiga ikung babinian tatapi habis sudah samuaan tu dikawinakan, cuma ada pang lagi saurangan anak nang kami dapat di dalam hutan, Tapi anak nitu kada sarupa manusia, cuba lihati ha.” Lalu Lambung Mangkurat malihati anak nitu, dalam hati Lambung Mangkurat, lalu inya ni dapatan matan dalam hutan pas haja lawan kahandak putri. Ujar raja Majapahit, “Apabila cucuk wan katuju kami sarahakan.”

Pindik carita, lalu dibawa anak nangitu, diusung ka dalam kapal. Kada lawas lalu bajalan kapal rumbungan Lambung Mangkurat bulikan manuju ka Nagaradipa. Di tengah jalan pas di lautan Jawa, Pandamaran ngarannya, kanapa kapal palupur nang dibuati lih patih Lambung Mangkurat wan Radin Putra tatahan kada kawa bagarak sadidikit. Lalu basuara nang kaya sumangka tu,” Cuba aku dilabuh ka situ pang, sabab nini kamungkinan kapal kita diikat lih naga putih pamaliharaan putri Junjung Buih, ayu pang aku tajunakan handak mangatahuiakan apa sabab nang sabujurnya.” Cuma ujarnya pulang, “Kaina apabila tiga hari tiga malam aku kada timbul matan banyu maka harus diutus diantara anak buah kapal nini bulik ka Nagaradipa hagan maambil hadangan putih, kambing putih, wan hayam putih nang kaina disumbalih wan darahnya dikubuiakan ka wadah aku tajun ni.”

Limbah nitu lalu ditajunakan kakanak nang kaya sumangka tu. Kabujuran talu hari malam kada jua timbul-timbul wan kapal kada bagarak sadidikit. Rupanya taingat lawan pasan Radin Putra sabalum tajun ka laut nang mainta hadangan putih, kambing putih wan hayam putih. Lalu diutus patih Wiramartas bulik ka Nagaradipa hagan mencari pasan matan Radi Putra tadih. Pindik carita, tadapat nang dimaksud, lalu patih Wiramartas tulak pulang mambawanya. Limbah sampai babawaan patih tadih langsung disumbalih wan darahnya dikubuiakan ka bakas katajunan Radin Putra. Situ sini kapal bagarak. Babarapa jam kamudian timbul nang kaya sumangka tadi matan dalam banyu, tatapi inya sudah babatis, batangan, wan

bapakaian langkap nang warnanya saraba kuning. Ramian urang manyambut itu, wan lalu bajalan kapal manuju ka Nagradipa, kadada lagi napa-napa halangan.

Limbah sampai ka Nagradipa, laku inya didudus, di mandiakan, artinya dikawinakan lalu bagalar Surianata. Lalu Surianata nini manjadi raja nang manggantiakan bininya Putri Junjung Buih.

Dalam jaman Surianata nini, karajaan ni batambah makmur, batambah maju wan batambah luas karajaanya. Menurut caritanya karajaan tu maliputi sampai ka Sumpit, Pambuang, Kuta Waringin, pindiknya banyak lagi nang takluk. Nah, karan kaluluasan karajaan itu laluai dibaringaran Candi Agung nang candi nag ganal pangaruhnya. Hasil parkawinan Surianata lawan putri Junjung Buih ni ada mandapat dua ikung anak laki, anak nang pangganalnya bangaran Suriagandawangsa wan nag pahalusnya bangaran Suriawangsa. Saat kakanakan nitu masih hahausan raja ni tadi maadakan aruhan, basalamatan dangan mangumpulkan samua rakyatnya, mantri-mantri, patih-patih, wan hulubalang-hulubalang habis samunyaan dikumpulkan. Lalu bapapadah raja nini. Jadi ujar raja, "Wahai hamba rakyatku sabarataan, kami maminta inguakan kadua anak kami nang masih hahalusan nini, kami badua handak bulik ka wadah asal kami." Menurut kisah tu, habis basuara nang kaya itu, lalu haja hilang wan lanyap nang badua laki bini tu di tatangah urang banyak. Ulih sabab itulah di sini kada kuurnya. Sapaninggal raja tadi sabagai pajabat raja diduduki lih Lambung Mangkurat.

Kamudian anak Junjung Buih wan Surianata nang badua tadi gaganalan hudah. Suriagandawangsa nang kaka tuha diangkat manjadi raja. Sabab masih bujangan, laluai banayak bani-bini panjaga singgasana sawaktu abahnya dahulu disuruhnya bulikan. Nang mana handak kawin maka dikawinakan, nang mana handak bulik maka dibulikakan. Samuanya tu di barii pakaian wan hadiah-hadiah.

Jadi lawas, suatu hari pulang Lambung Mangkurat jua hanyar mandangar ngaran tu. Ditakuni kasana kamari kadada jua nang tahunya. Laluai kirim sisinga karajaan hagan mencari babinian nang

bangaran Dayang Diparaja ka saluruh palusuk-palusuk nagri. Pindiknya lawaslah hudah mencari balum jua batamuan. Hudah babarapa bulan jua, lalu ada rumbungan sisingaan karajaan nang mencari Dayang Diparaja ni bakayuh kikir urang dalapan, mamudiki sungai Balangan. Sampai di muhara Tangga Ulin nini, di sana talihat ada bibini mandi wan ditabingnya ada saikung babinian tuha manunggui. Jadi malihat sisingaan karajaan nang bapakaian langkap bakaytuh di sungai, lalu basuara urang tuha ni, “Ayu naik Dayang Duparaja, naik lakas!” Jadi didangar lih singa-singa karajaan nini. Nah lalu diitihi ai lih singa-singa karajaan dimana kiranya rumahnya. Sakalnya Dayang Diparaja ni adalah anak patih Kuripan.

Limbah nitu, lalu dibawa Dayang Diparaja tu ka karajaan, lalu ai disaharakan lawan Patih Lambung Mangkurat. Lalu lih Lambung Mangkurat dibawa ka hadapan raja Suriagandawangsa. Jadi ujar raja, “Aku kada handak babini nini, aku handak babini lawan anaknya.”

Lalu kaya apa caranya, Dayang Diparaja ni jangankan baanak, balaki haja balum. Lalu pikir-pikir diambil kaputusan patih Lambung Mangkurat nang mangawini Dayang Diparaja.

Kada lawas maka batianan Dayang Diparaja nini. Sabulan, dua bulan, talu bulan sampai sambilan bulan sambilan hari kada jua si Dayang Diparaja nini baranak. Lalu sabalas bulan, dua balas bulan, tiga balas bulan, ampat balas bulan, lima balas bulan tatap kada jua mau baranak. Lalu dihiyau dukun kampung hagan malilihatiakan, mangapa di dalam parutnya tuh, manusiakah lainkah. Jadi samuaan dukun kampung mamadahakan bahwa nang di dalam parut ni manusia jua ai.

Pada suatu malam tadangar suara matan dalam parut tu, bapadah lawan abahnya Lambung Mangkurat bahwa inya kada handak kaluar matan dalam parut mamanya, tapi handak kaluar matan higa parut kiri mamanya haja yaitu dibadah. Jadi Lambung Mangkurat ni karna manaati lawan raja nang handak babini lawan anak nini, maka biar ha bakurban, bini tu lalu dibadah supaya anak nitu kawa kaluar.

Limbah kaluar, anak tu pulang sudah kada handak manyusu tiga

hari tiga malam. Lalu jar kakanak tu, “Aku handak manyusu lawan hadangan putih. Pindik kata lalu dicariaakanlah hadangan putih wan tadapat, lalu diparah wan diambil susunya nang hagan disusuakan lawan anak nitu. Nah, mulai matan nitu katurunan Lambung Mangkurat kada mau mamakan hadangan putih.

Jadi, lawas hudah, ganal jua kanak-kanak tu wan cukup hudah dikawinakan. Lalu dikawinakanai lawan Raja Suriagandawangsa. Menurut kisahnya, hasil parkawinan nitu mandapat katurunan dua ikung anak. Nang tatuha laki bangaran Caring Lalian, wan nang ading babinian bangaran Putri Kalungsung.

Pindik carita, sawaktu Surigandawangsa handak maninggal dunia, inya ni maadakan aruhan pulang. Sabarataan rakyat dikumpulkan. Limbah takumpul sabarataan lalu inya tu basuara, “Kami ni badudua handak bulik ka asal.” lalu limah baucap sakajap haja nang badua laki bini ni hilang. Maka di karajaan ni babulik pulang kada baraja.

Jadi, hagan manambah bibit karajaan, Lambung Mangkurat ni lalu Carang Lailan wan Putri Kalungsuna nang badua baading ni dikawinakan. Hasil parkawinannya tu mandapat anak nang dibari galar Sakar Sungsang. Salagi halus Sagar Sungsang nang umrnya kikir lima tahunan abahnya Carang Lailan mati. Maka Putri Kalungsang manjadi balu. Limbah nitu gawian putri Kalungsang manyanga gaguduh. Anaknya nang bangaran Sakar Sungsang ni urangnya nakal banar bilang saban harinya disakiri wan dimamai lih umanya. Saban hari Sakar Sungsang ni minta wadai lawan nang uma limbah tu inya tulak bakakawanan, wadainya nang tadi lalu haja dibabariakan lawan kakawanannya. Kaya itupang gawian Sakar Sungsang ni. Rupanya pada suatu hari nang uma ni sarik banar lawan Sakar Sungsang lalu haja susuk rinjing dicatukakan ka kapala si Sakar Sungsang. Kapala Sakar Sungsang badarahan sabab luka. Limbah nitu lalu inya bukah, bukah, tarus bukah hinggan ka laut nang mana disana banyak balabuh kapal-kapal dagang. Lalu haja si Sakar Sungsang ni manaiki sabuah kapal dagang nang matan Jawa. Limbah sampai di dalam kapal lalu inya ditakuni lih urang-urang kapal, “Siapa ngaran ikam, kanapa ikam bukah kamari.” Lalu bakisahan si Sakar Sungsang

ni. Limbah nitu inya dibisai lih urang kapal, dimandii, dibajui, wan dibujuk supaya hakun dibawa ka Jawa. Rupanya Sakar Sungsang ni hakun dibawa ka Jawa.

Biya kapal tulak bulikan, Sakar Sungsang dibawa babujuran. Di Jawa inya digaduh ulih urang tuha angkatnya. Di Jawa sana ngaran Sakar Sungsang baubah manjadi Ki Mas. Lawas kalawasan Ki Mas ni manjadi ganal. Limbahanu inya dibawa lih kuitan angkatnya badagang.

Pada suatu katika kuitan angkatnya ni mati. Limbah lawas-lawas si Ki Mas tadih bapadah lawan uma angkatnya handak badagang ka Nagaradipa.

Uma angkatnya kada mambariakan asalnyatatpi lih karana Ki Mas ni baulang-ulang maminta ijin lawan macam macam alasan lalu umanya ni mambariiakan.

Limbah nitu tulaklah Ki Mas ni dangan mambawa bamacam-macam barang, ada barang pacah balah, ada kain-kain, pindiknya langkapai. Limbah habis barang ni tajual biasanya kapal-kapal dagang ni tapaksa batahan satumat sagan manunggu angin. Bila datang angin hanyar dipasang layar, lalu hanyar kawa bulikan. Ki Mas ni inya baistirahat jua sambil manunggu angin. Ulih karana Ki Mas ni inya urang sugih, tantu banyak urang-urang pajabat nang pinandu lawan inya, tamasuk jua inya bakawan lawan Patih Lambung Mangkurat.

Ujar Lambung Mangkurat lawan Ki mas, "Kaya ini haja ikam ni, sabaiknya ikam ni bagana di sini haja. Kaina apabila ikam handak babini aku nang mambiniakan." Rupanya Ki Mas satuju. Samantara ni inya bagana di Nagaradipa, kada bulik dahulu ka tanah Jawa. Ulih Lambung Mangkurat Ki Mas ni bawa ka rumah putri kalungsung. Jar Lambung Mangkurat lawan Ki Mas, "Nah kaya apa, apabila rasa handak kukawinakan ikam lawan putri Kalungsung ni." Kisahnya putri Kalungsung nang balu ni balu awit muda, padahal inya ni kitan lih ki Mas. Jadi jar kimas, "akur haja ulun." Lalu dikawinakan si Ki Mas lawan putri Kalungsung. nang balu ni awit muda, padahal inya ni kitan lih Ki Mas, "Akur haja ulun." Lalu dikawinakan si Ki Mas lawan putri Kalungsung.

Jadi, maklumlah urang dua laki bini, apabila ada waktu-waktu sanggang bakukutuan. Ki Mas barabah diasuhan nang bini. Putri Kalungsung silak manyilak rambut Ki Mas mencari kutu. Lalu talihat lih nang bini kunat di kapalanya. Ujar nang bini, "Hikunat ni bakas nangapa." Ujar Kimas lawan nang bini, "Kada mungin kada ingat." Lalu disahuti pulang lih Ki Mas, "Bubujuran aku kada ingat lagi sabab ini kajadian lagi aku halus, bakas kuringkah, aku kada ingat lagi." Ujar nang bini, "Bah, kada mambadai, apabila ikam kada bapadah kada laki bini lagi kita." Jadi nang ngaran dipaksa-paksa tu tapaksa ai inya bapadah. Lalu Ki Mas mulai bakisah, "Jadi bahari, umaku ni baulah wadai, aku ni nang ngaran lagi kakanakan rami bakakawanan, apabila aku dibari umaku wadai, ku bawa bajalanan, ku babariakan wadai tadih lawan kakawananku, habis wadaiku aku bulik pulang ka rumah wan minta wadai lagi. Rupanya umaku munyak lalu aku disarikinya wan kapalaku dicatuknya lawan susuk rinjing, lalu luka ai kapalaku ai. Jadi kunat nang ada di kapalaku niniia bakas susuk rinjing nang dicatukakan umaku".

Mandagar kisah nitu, bakuriak putri Kalungsung, "Ikam ni ia nang ngaran Sakar Sungsang!" Mandagar putri Kalungsung bakusiak sing nyaringan lalu urang-urang baparakkan, datangan mencari putri Kalungsung, kalu ada napa-napa. Lambung Mangkurat datang jua ka situ. Ujar Lambung Mangkurat, "Nangapa nih pina ribut-ribut. Lalu disahuti lawan putri Kalungsung, "Na nini anaku, wahai patih. Kami takawin badua baranak."

Jadi lih Lambung Mangkurat nang badua tu tapaksa dipisahkan. Putri kalungsung waktu itu dikirim ka Nagara, di sana inya diangkat manjadi raja Daha sadangkan si Sakar Sungsang tatap badiam di Nagaradipa.

Salawas di Daha itu putri Kalungsung rupanya balaki lagi wan mandapat saikung anak. Nang anak itu kamudian manjadi raja. Putri Kalungsung manjadi raib lawan rakyatnya 500 urang. Pada waktu itu Ampu Jatmika mati.

Anak putri Kalungsung nang manjadi raja nini limbah kawin inya mandapat ampat urang anak. Diantara nang ampat urang ninang tatuha kawin wan mandapat anak laki nang dibari gelar Radin Samudra.

Radin Samudra nini rupanya kurang rakat kakaluargaannya, sahingga timbul sangkita nang handak marabutakan tahta karajaan. Mimang Radin Samudra ni kamungkinan basar inyalah nang manjadi raja karana kamatian bapana tu. Tatapi karna dangsanak bapana ni ada tiga ikung nang masih hidup wan mamarinanya ni ada jua rupanya nang handak manjadi raja. Itulah sababnya terjadi parabutan karajaan. Pangiran Samudra nini handak dibunuh ulih mamarinanya nini. Tatapi rupanya ada diantara mamarinanya ni nang mamihak Radin Samudra, lalu manyuruh Radin Samudra bukah. Ulih mamarinanya nang mamihak ka inya disangui jukung, lunta, lalu disuruh banhanyut matan Marabahan tarus sasambil malunta. Bila ada tau lih iwak dijualnya sagan baulanja. Kaya itulah panghidupannya titiap hari.

Balarut tarus inya, lalu sampai ka pulau Halalak limbah nitu masuk ka Kuin. Pada asalnya inya kada tahu, siapa urang tuha nang saban hari manukar iwak lawan inya. Jadi saulah-ulah balanggananlah. Urang tuha nitu tarnyata Patih Kuin.

Patih Kuin ni lawas-kalawasan tatarik lawan kalakuan Radin Samudra, lalu timbul asa maras. Lalu ujar Patih Kuin, "labih baik ikam ni bagana lawan aku ha, ampih sudah malunta, mencari iwak tu." Jadi, jar Pangiran Samudra, "Amun pian bubujuran handak mambawa ulun, ayuha ulun umpat pian. Kaina artinya apabila ada gawian pian nang kawa ulun mambantu, ulun bantu pian." Jadi, pindik carita, umpat Pangiran Samudra lawan patih Kuin digaduh lih patih Kuin.

Sasudah Patih Kuin ini mangkat, caka basa kita tu mati, rupanya disuruh Pangiran Samudra ini manjadi raja Banjar. Jadi jua rupanya sampai tadangar ulih mamarinanya di kampung manganai Radin Samudra nang talah manjadi Raja Banjar ini. Timbul hiri pulang, lalu dimusuhi, disarang bakalalahilah disitu itu. .

Jadi dari Nagaradipa mamarinanya ni manyarang ka Banjar wan garis partahanannya di Marabahan.

Rupanya Pangiran Samudra ini marasa kawalahan mahadapi parang lawan mamarinanya ini, inya lalu meminta bantua ka Damak.

Waktu itu karajaan Damak urang sana sudah masuk Islam. Ujar raja Daman, "Kami siap mambantu baik lawan tantara, parsanjataan, asal Pangiran Samudra wan rakyatnya masuk Islam." Radin Samudra satuju awan sarat ini, inya masuk islam labih dahulu, kemudian rakyat-rakyatnya. Sasudah baislam ini Radin Samudra baubah ngaran manjadi Pangiran Suriansyah. Kuburannya sampai wahini masih ada dijarah urang Kuin. Jadi antara lain anak buah Sultan Suriansah ini ada nang bangaran Sultan Padilah, Sultan Hidayatullah, Sultan Adam, sahingga tarus turun kepada Pangiran Antasari wan sabagainya itu, wan lalu maadaakan alim ulama, ada nang wali-wali katurunannya itu, umpunya di Kalampayan itu.

Jadi mananglah inya batampur lawan mamarinanya. Inya bulik ka Candi Agung, jua maislamakan di sana. Candi di sini tu lalu dihancur wan ditutup awan tanah sahingga marupakan satu mungkurlah. Ada jua di antara urang-urang tu kada mau masuk Islam sahingga bukah ka banua lain, atau ka hutan-hutan, wan tu banyak jua nang manjadi gaib.

